KONSEP MODERASI BERAGAMA
PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Untuk Memperoleh Gelar Master Pendidikan Agama Islam

Oleh:
IMRON FALAK
NIM. 20176608

PROGRAM STUDI MAGSITER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022

KONSEP MODERASI BERAGAMA
PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Untuk Memperoleh Gelar Master Pendidikan Agama Islam

Oleh:
IMRON FALAK
NIM. 20176608

PROGRAM STUDI MAGSITER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1573 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama	:	Imron Falak
NIM	:	201766008
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab

Telah disidangkan pada tanggal **28 Oktober 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 12 November 2022
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Imron Falak
NIM : 201766008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 119403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		10/11-2022
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		10/11-2022
3	Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002 Pembimbing/ Penguji		10/11-2022
4	Dr. H. Munjin, M.Pd.I. NIP. 19610305 199203 1 003 Penguji Utama		10/11/2022
5	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19670815 199203 1 003 Penguji Utama		10/11-2022

Purwokerto, 10 November 2022
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth

Direktur Pascasarjana UIN
Prof. K.H. Syaifuddin
Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka bersama ini saya sampaikan naskah saudari:

Nama : Imron Falak
NIM : 201766008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab

Dengan ini mohon agar tesis saudara tersebut diatas untuk dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatiyannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto,18 Oktober 2022
Pembimbing

Prof. Dr. Suwito, M.Ag

NIP. 19710424 199903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: "**Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab**" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpapaksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 18 Oktober 2022

Hormat Saya

Imron Falak

NIM. 201766008

ABSTRAK

Problematika yang dihadapi oleh manusia khusunya umat Islam semakin kompleks, baik internal maupun eksternal. Hal tersebut ditandai dengan seiring berkembannya zaman dan kemajuan teknologi serta gaya hidup manusia. Diantara problem yang terjadi adalah munculnya sikap berlebihan dan menggampangkan dalam mengamalkan ajaran agama, karena pemahaman yang kurang benar. Moderasi yang sejatinya merupakan karakter dari agama itu senidiri perlu dikampanyekan kembali supaya penganutnya dalam beragama memiliki sikap moderat. Moderasi sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang dialami oleh manusia supaya tercipta kehidupan yang harmonis dan damai.

Moderasi menurut Muhammad Quraish Shihab berasal dari kata *wasath, sadad, qashd,* dan *istiqamah* yang dartikan pertengahan dan seimbang (adil). Moderasi bermakna keseimbangan yang dimaksud adalah mencakup keseimbangan dalam segala aspek kehidupan baik pandangan, sikap dan cara mencapai tujuan, keseimbangan antara jasad dan ruh, dunia dan akhirat, negara dan agama, ide dan realitas, individu dan kelompok, akal dan *naql* (teks keagamaan), klasik dan modern dan seterusnya. Penganut moderasi menyikapi segala persoalan hidup dengan seimbang (adil), berpedoman dengan petunjuk agama serta kondisi objektif yang sedang dialami dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Asas atau dasar dari moderasi itu sendiri adalah sikap berlebihan (ekstrem) dan menggapangkan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama. Aspek atau ruang lingkupnya mencakup semua bidang, diantaranya: akidah, syariah, akhlak, hukum, sosial, politik, ekonomi, dan pemikiran. Untuk mewujudkan moderasi menurutnya ada tiga syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, memiliki pengetahuan, *kedua*, mengendalikan emosi, dan *ketiga*, berhati-hati.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Muhammad Quraish Shihab

ABSRACT

The problems faced by humans, especially Muslims, are increasingly complex, both internally and externally. This is marked by the development of the times and advances in technology and human lifestyles. Among the problems that occur are the emergence of excessive attitudes and make it easy to practice religious teachings, because of an incorrect understanding. Moderation which is actually a character of religion itself needs to be campaigned again so that its adherents in religion have a moderate attitude. Moderation is needed to solve the problems of life experienced by humans in order to create a harmonious and peaceful life.

Moderation according to Muhammad Quraish Shihab comes from the words wasath, sadad, qashd, and istiqamah which means middle and balanced (fair). Moderation means that the balance in question includes balance in all aspects of life, both views, attitudes and ways to achieve goals, balance between body and spirit, world and the hereafter, state and religion, ideas and reality, individuals and groups, reason and naql (religious texts). , classic and modern and so on. Adherents of moderation respond to all life problems in a balanced (fair) manner, guided by religious instructions and the objective conditions being experienced in adjusting to the situation at hand. The principle or basis of moderation itself is excessive (extreme) attitude and exaggeration in practicing religious teachings. The aspect or scope covers all fields, including: creed, sharia, morals, law, social, political, economic, and thought. To realize moderation, according to him, there are three conditions that must be met. First, having knowledge, second, controlling emotions, and third, being careful.

Keywords: Religious Moderation; Muhammad Quraish Shihab

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa indonesia yang digunakan oleh penulis tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987.

A.Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	-
ت	Tā’	T	-
ث	Śā’	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	H(ā’	H(	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żāl	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā’	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	S)ād	S(	S (dengan titik di bawah)
ض	D(ād	D(	D (dengan titik di bawah)
ط	T(ā’	T(	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z(ā’	Z(	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā’	F	-

ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā’	H	-
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Yā’	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
َ---	*Fath(ah*	A	A		
ِ---	*Kasrah*	I	I	مُنِرَ	*Munira*
ُ---	*D(ammah*	U	U		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
ي َ---	*Fath(ah dan ya*	Ai	a dan i	كَيْفَ	*Kaifa*
و َ---	*Kasrah*	I	I	هَوْلَ	*Haula*

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fath(ah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالَ ditulis *Sāla*
◌َfath(ah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَى ditulis *Yas'ā*
◌ِKasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيْد ditulis *Majīd*
D(ammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُوْلُ ditulis *Yaqūlu*

D. Ta' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis *hibah*
جزية	Ditulis *jizyah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis *ni'matullāh*

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدّة	Ditulis *'iddah*

F. Kata Sandang Alif + Lām

Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulus al-

الرجل	Ditulis *al-rajulu*
الشمس	Ditulis *al-Syams*

G.Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis *syai'un*
تأخذ	Ditulis *ta'khużu*
أمرت	Ditulis *umirtu*

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD). Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis *ahlussunnah* atau *ahl al-sunnah*

MOTTO

Keberagaman adalah keniscayaan, maka bangunlah peradaban dengan moderasi[1]

[1] Imron Falak

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta bapak Solih dan ibu Sri Hayati
2. Kakaku Ahmad Sulaiman serta adikku Lulu'i Masfufah (yang sedang berjuang untuk sembuh dan pulih kembali) dan Malik Nur Hakim serta keluarga besar penulis
3. Dewan Masyayikh, rekan pengurus dan teman-teman santri Pondok Pesantren El-Bayan Majenang
4. Asatidz Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan Majenang
5. Dosen dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Saizu) Purwokerto
6. Asatidz Madrasah Aliyah El-Bayan Majenang
7. Calon istri "A"
8. Pembaca

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab".

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., beliaulah Rasul Allah SWT. yang membimbing umat manusia dari zaman di mana terjadi diskriminasi terhadap manusia berjenis kelamin perempuan sampai pada zaman di mana perempuan dijunjung tinggi dan dimulaikan dalam agama yang haq yaitu Islam. Kita senantiasa berharap diakui sebagai umatnya dan berharap mendapat pertolonganya kelak.

Bersamaan dengan selesainya penulisan tesis ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, baik berupa materil maupun moril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimaksih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, yang telah memberikan fasilitas dan membantu dalam proses studi.
4. Dr. Munjin, M.Pd.I., Pensaehat Akademik yang telah mengarahkan penulis untuk menyelesaikan proposal tesis.
5. Prof. H. Suwito, M.Ag., Pembimbing tesis yang telah sabar menuntun, memotivasi, dan memberikan semangat kepada penulis sehingga tesis saya terselesaikan.
6. Seluruh dosen dan staf Administrasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri yang sudah memberikan ilmunya dan pelayanan akademik yang baik sehingga penulis menyelesaikan studi.

7. Prof. Muhammad Quraish Shihab yang telah memberikan izin penulis untuk mengkaji pemikiran dan karyanya serta berkenan wawancara melalui media telepon.
8. Teman-teman Pascasarjana M PAI- A angkatan 2020, terimakasih atas perjalanan dan perjuangan yang sudah dilewati bersama dan semoga hubungan silaturahmi tetap terjaga
9. Bapak Solih dan Ibu Sri Hayati selaku orang tua serta keluarga besar penulis terimakasih atas do'a, kasih sayang, dan dukungannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik
10. Dewan Masyayikh, Asatidz Madrasah Diniyyah, dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren El-Bayan Majenang yang selalu mendo'akan dan memotivasi penulis
11. Teman-teman Pengurus dan rekan-rekan santri Pondok Pesantren El-Bayan Majenang yang sudah memberikan semangat dan dukungan serta motivasi
12. Semua pihak yang telah membentu baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namanya.

Tidak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya serta permohonan maaf. Semoga segala bantuan yang diberikan akan diberi balasan yang lebih baik oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyedari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan tesis pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi penulisan maupun dari segi keilmuan.

Maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi penulis serta bagi pembeca nantinya.

Purwokerto, 18 Oktober 2022
Hormat Saya

Imron Falak
NIM. 201766008

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**

PENGESAHAN DIREKTUR ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

ABSTRAC ..... **vii**

TRANSLITERASI ..... **viii**

MOTTO ..... **xii**

PERSEMBAHAN ..... **xiii**

KATA PENGANTAR ..... **xiv**

DAFTAR ISI ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 14

C. Tujuan Penelitian 15

D. Manfaat Penelitian 15

E. Metode Penelitian 15

1. Paradigma Penelitian 15

2. Pendekatan Penelitian 16

3. Data dan Sumber Data Penelitian 17

4. Teknik Pengumpulan Data 17

5. Teknik Analisis Data 18

F. Sistematika Pembahasan 18

BAB II MODERASI BERAGAMA **20**

A. Pengertian Moderasi Beragama Secara Umum 20

1. Etimologi 20

2. Terminologi 26

B. Landasan Moderasi Beragama 31
1. Al-Qur'an 31
2. Al-Hadits 35
C. Pandangan Al-Ghazali Tentang Moderasi Beragama 37
D. Hasil Penelitian yang Relevan 41
E. Kerangka Berpikir 45

BAB III RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD QURAISH SHIHAB ... 47
A. Identitas Diri 47
B. Keluarga 51
C. Riwayat Pendidikan 53
D. Karier Jabatan 64
E. Karya Intelektual 68

BAB IV MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAISH SHIHAB 78
A. Kata yang Memiliki Arti Moderasi Menurut Muhammad Quraish Shihab 78
1. Wasath 78
2. Sadaad 79
3. Qashd 80
4. Istiqamah 81
B. Makna Moderasi Menurut Muhammad Quraish Shihab 82
1. Seimbang (adil) 82
2. Pertengahan 85
C. Hakikat Moderasi Menurut Muhammad Quraish Shihab ... 87
D. Asas-Asas Moderasi Menurut Muhammad Quraish Shihab 88
1. Ekstrem 88
2. Meremehkan 94
E. Aspek-Aspek Moderasi Menurut Muhammad Quraish Shihab 97
1. Akidah 97

2. Syariah 99
3. Akhlak..... 101
4. Hukum 102
5. Sosial..... 103
6. Ekonomi..... 105
7. Polititk..... 106
8. Pemikiran 107
F. Implementasi Moderasi Beragama 108

BAB V PENUTUP 113
A. Simpulan 113
B. Saran 114

DAFTAR PUSTAKA 115
SK PEMBIMBING TESIS 119
RIWAYAT HIDUP 120
LAMPIRAN 123

UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang penduduknya majemuk. Beragam agama, suku, ras, bahasa, adat dan budaya. Adanya berbagai macam agama disebabkan masuknya agama-agama dari luar yang dibawa oleh penyebarnya. Indonesia menjadi sebuah negara yang diperjuangkan oleh para *founding father* dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan masuk dan berkembangnya agama-agama tersebut menjadikan penduduk Indonesia bangsa yang beragama bukan negara agama. Walaupun majemuk tapi memiliki semboyan yang sangat filosofis yakni *Bhineka Tunggal Ika* yang berarti berbeda dalam beberapa hal tapi tetap satu bangsa.[1]

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kemenetrian Dalam Negeri mencatat, jumlah penduduk bangsa Indonesia berjumlah 273,87 juta jiwa. Terdiri dari 238,09 juta jiwa atau 86,93% yang beragama Islam, 20,45 juta atau 7,47% beragama Kristen, 8,43 juta atau 3,08% beragama Katolik, 4,67 juta atau 1,71% beragama Hindu, 2,03 juta atau 0,73 jiwa penduduk bangsa Indonesia beragama Buddha, 73,63 ribu jiwa atau 0,03% beragama Konghucu serta 126,51 ribu atau 0,05% menganut aliran kepercayaan. Selain itu, Indonesia juga memiliki 740 suku bangsa atau etnis dan 583 bahasa serta dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa.[2] Dari prosentase dan jumlah tersebut menunjukan bahwa bangsa Indonesia bangsa yang beragam.

Heteroginitas bangsa Indonesia merupakan keniscayaan hukum alam (*sunnat Allah*) namun dituntut untuk memiliki visi dan misi yang sama demi kemajuan bangsa dan negara. Keragaman suku, ras dan lainya ini justru dibuat

[1]Saddam, Ilmiawan Mubin, dan Dian Eka Mayasari SW., "Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural", *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5.2 (2020): 136-145.

[2]Bayu Dimas, "Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam", *DataIndonesia.id*, Rabu, 16 Februari 2022 (diakses 21 Maret 2022).

oleh sang pencipta agar saling mengenal, memahami, dan bahu-membahu memakmurkan kehidupan alam semesta, bukan untuk tidak saling mengeal, curiga dan bermusuhan. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ[3]

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia (di antara kamu) disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Waspada."*

Dengan beragam agama, suku dan budaya, akhirnya para pendiri negara Indonesia memutuskan untuk membuat aturan hukum yang dapat mengikat semuanya tanpa membeda-bedakan dan memihak kepada salah satu atau yang mayoritas. Aturan hukum tersebut yakni Undang-Undang Dasar 1945 dengan berbagai amandemen demi menyesuaikan kebutuhan dan dinamika kehidupan, serta pasal-pasal yang rinci dan komprehensif mengatur persoalan yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan hal yang berkaitan dengan privasi individu dan ajaran agama diatur dalam kitab suci agama masing-masing. Aturan tersebut sama sekali tidak bermaksud menyaingi ataupun melawan kitab suci agama, justru aturan tersebut mengambil dari intisari ajaran kitab suci yang sifatnya universal sehingga mengikat semua anak bangsa tanpa membeda-bedakan.

Di antara point yang tertuang dalam UUD 1945 adalah nilai toleransi. Implementasi nilai-nilai toleransi tertulis dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 tentang kebebasan beragama yang berbunyi, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaanya itu". Dalam Pancasila juga tertuang di sila

[3]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 518.

pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang mana setiap agama memiliki keyakinan Tuhan yang berbeda. Dua dasar hukum inilah yang memberikan ruang bebas bagi bangsa Indonesia untuk menganut agama dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya tanpa ada paksaan dan intimidasi, dengan tetap saling menghormati tanpa diskriminasi.[4]

Toleransi beragama yang ada di Indonesia terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diantaranya adalah ditetapkannya hari libur dalam setiap peringatan hari besar keagamaan masing-masing seperti Idul Fitri (Islam), Nyepi (Hindu), Natal (Kristen), Waisak (Konghucu). Selain itu, budaya yang sudah menjadi tradisi tetap dilestarikan selagi tidak bertentangan dengan aturan agama maupun undang-undang. Toleransi juga terwujud ketika salah satu umat penganut agama merayakan hari rayanya, maka umat agama yang lain menghormati dengan cara memberikan ucapan dan tidak mengganggu perayaannya bahkan sampai ikut serta menjaga ketertiban, keamanan dan membantu persiapan pelaksanaan ibadah atau ritual.

Sikap toleran harus dipraktikan oleh setiap orang yang menganut agama demi terwujudnya kehidupan yang harmonis, rukun dan damai. Membiarkan orang lain melakukan ibadah sesuai kepercayaan dan agamanya, menghargai perbedaan dan latar belakang. Islam sendiri mengajarkan konsep toleransi yang Rasul SAW. sabdakan langsung:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ : إِنَّمَا بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ ، وَلَمْ أُبْعَثْ بِالرَّهْبَانِيَّةِ الْبِدْعَةِ رواه الطبراني في الأوسط باب باب الميم من اسمه : محمد ~حديث رقم ٧٦٦٤[5]

“*Sejatinya Aku diutus membawa agama yang lurus dan toleran, bukan Biarawan yang ahli bid’ah* ” (H.R. at-Thabrani No. 7664)

Bukan hal mudah memang, untuk mewujudkan sikap toleransi dalam kehidupan bersosial maupun beragama, prinsipnya adalah melihat orang lain

[4]UUD 1945.

[5]Abul Qosim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthoir Al-Lakhmi Asy-Syami At-Thabrani, https://islamarchive.cc/H_470600, No. Hadits 7618 (diakses 9 September 2022).

dari sisi positif dan mengapresiasinya, sebaliknya jika melihatnya lebih dari sisi negatif dan kurang mengapresiasi maka sikap toleransinya tidak begitu kuat dan cenderung curiga dan menyalahkan terhadap orang lain. Toleransi tidak hanya sesama manusia saja tapi juga terhadap mahluk lain dan lingkungan hidup, bagaimana menciptakan lingkungan yang bersih dan merawatnya, tidak merusak dan mencemarinya merupakan wujud toleransi.

Era digital memberikan dampak yang luar biasa, baik pemikiran, pendapat, perilaku dan kebebasan berekspresi. Jaringan internet yang sudah masuk ke pelosok-pelosok pedesaan menjadikan mudah dalam memperoleh informasi terkini. Sosial media merupakan sarana untuk memperoleh informasi dan bersosial dengan orang lain secara jarak jauh, yang tidak ada penyaringan tertentu sehingga hal positif dan negatif bisa mudah diakses. Salah satu dampak negatifnya adalah menyebarnya paham-paham keagamaan yang inklusif yang hanya bermodal belajar agama melalui google atau media sosial lainya, sehingga memiliki karakter yang jumud (kaku) dan radikal dengan kesan terlalu memaksakan kehendak dan dalih jihad di jalan Allah.

Belum lagi tipe manusia yang suka memancing keributan dan menyulut api permusuhan dengan melontarkan kata-kata yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) dan rasis. Bahkan terkadang, hal ini dilakukan oleh orang yang memiliki pengaruh yang cukup besar, seperti tokoh agama dan politik, yang mana mereka tidak menyadari hal yang demikian akan mudah menyebar luas sampai kepada masyarakat akar rumput. Keributan dan polemik akan terjadi jika masyarakat tidak bisa menahan ego mereka dan berbagai hal negatif lainya yang bersifat individu, seperti pornografi dan pornoaksi.

Sebagaimana akhir-akhir ini, keragaman dan keharmonisan bangsa Indonesia diuji dengan terus bermunculnya konflik di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai bidang seperti sosial, politik dan agama. Sebagaimana kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok, lalu M Kace, dan Saefudin Ibrahim, perusakan rumah ibadah (masjid) penganut Ahmadiyah di Sintang Kalimantan Barat, ujaran kebencian di media sosial dan pelecehan

simbol agama atau keyakinan. Hal itu menyebabkan kegaduhan, mengganggu ketertiban dan sebagian masyarakat merasa terprovokasi sehingga melakukan pelaporan terhadap pihak berwajib, melakukan demonstrasi dan tindakan lainya sebagai wujud penolakan akan tindakan intoleransi tersebut.

Contoh yang masih hangat terjadi beberapa waktu lalu dalam sebuah rekaman video ada dua orang pemuda yang sedang menjadi relawan bencana di sekitar lokasi terjadinya erupsi Gunung Semeru Lumajang Jawa Timur, kemudian ketika mereka berjalan menilik sebuah daerah yang sudah rata dengan tanah itu melihat beberapa sesajen yang sengaja diletakan oleh penduduk pribumi di pinggiran jurang dan pemakaman, lantas mereka membuang dan bahkan menendang sajen tersebut seraya mengatakan, "Inilah (*sesajen*) yang mengundang murka Allah hingga Ia menurunkan adzab-Nya". Video tersebut mendapat banyak respon dari warganet dan kebanyakan dari mereka kecewa dan menyayangkan perbuatan kurang etis yang dilakukan oleh kedua pemuda tersebut yang mengarah kepada sikap intoleransi. Sikap tidak menghormati keyakinan dan perbedaan kepercayaan (agama) orang lain.[6]

Kasus lain yaitu perusakan Masjid Miftahul Huda milik jamaah Ahmadiyah di Sintang Kalimantan Barat secara anarkis dengan cara dibakar dan dirusak oleh sekelompok orang yang mengklaim sebagai kelompok gerakan Aliansi Umat Islam. Hal itu dipicu oleh ketidaksukaan mayoritas masyarakat setempat dengan kehadiran Ahmadiyah yang pada awalnya sudah dilakukan musyawarah untuk supaya tidak menyebarluaskan paham dan ajaranya yang berdampak kepada kekhawatiran akan rubahnya paham yang sudah melekat di masyarakat. Fitnah dan tuduhan-tuduhan keji seperti radikal, dana dari luar negeri dan lain sebagainya terus dilontarkan kepada jamaah Ahmadiyah yang sampai pada akhirnya masyarakat setempat melakukan tindakan anarkis dengan cara merusak dan membakar tempat ibadah (masjid) milik mereka.[7]

---

[6]Ida Bagus Alit Yoga Maheswar, "Kasus Penendang Sesajen di Gunung Semeru Ditinjau dari Perspektif Hukum Pidana", *Hukum dan Kebudayaan,* 1.4 (2021): 35-45.

[7]Abdul Jamil Wahab, "Resolusi Konflik Struktural dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar", *Harmoni,* 20.2 (2021): 188-208.

Dalam kasus lain pernyataan Saifuddin Ibrahim (dulunya seorang muslim yang kini menjadi pendeta), dia mengajukan permmintaan kepada Menteri Agama Republik Indonesia Yaqut Cholil Qoumas agar menghapus 300 ayat Al-Quran yang menurutnya menjadikan orang bersikap radikal dan intoleran, dia beralasan karena merasa kecewa dengan perlakuan agamanya di Indonesia. Selain permohonan tersebut dia juga berujar seandainya dia menjadi Menteri Agama RI maka dia akan melarang umat Islam untuk pergi haji, katanya hanya menguntungkan negara Arab Saudi saja sedangkan Indonesia makin miskin. Ditambah satu pernyataan lagi yang menyebutkan bahwa pesantren mengajarkan radikalisme dan Kemenag wajib mengatur kurikulumnya. Ia juga merasa agama yang dianutnya termarginalkan di negara Indonesia dan kurang perhatian dari pemerintah sehingga ia migrasi ke Eropa.[8]

Pernyataan-pernyataan provokasi Saifuddin Ibrahim tersebut memicu kegaduhan dan kebencian antar umat beragama, seolah-olah Islam sebagai agama yang mengajarkan teroris dan radikalis. Tidak sedikit pihak ataupun ormas Islam seperti Muhammadiyah melaporkanya ke pihak berwajib untuk ditindaklanjuti, bahkan Mahfud MD sebagai Menkopolhukam turut serta memberikan tanggapan dan meminta pihak kepolisian untuk menyelidiki kasus tersebut serta menutup akun miliknya supaya tidak lagi pernyataan provokasinya menyebar luas.[9]

Berbicara jauh di luar Indonesia, yakni di India terjadi konflik antara penganut Hindu dan Islam. Diantaranya, larangan mengenakan atribut Islam seperti jilbab bagi perempuan di salah satu lembaga pendidikan. Dalam sebuah tayangan video, di mana seorang muslimah dibuli secara verbal dan fisik serta dipaksan untuk melepaskan jilbabnya. Kasus lainnya adalah politikus sayap kanan India bernama Nupur Sharma telah menghina nabi Muhammad SAW. di sisi lain umat Islam India merasa terdesak karena mereka merupakan minoritas di tengah-tengah mayoritas umat Hindu.

---

[8]Rosmayanti, "Sebut Hanya Untungkan Arab Saudi, Pendeta Saifuddin: Kalau Saya Menag, Ibadah Haji Dilarang!", *Wartaekonomi*, Kamis, 17 Maret 2022 (diakses, 22 Maret 2022).

[9]Timdetikcom, "Pendeta Saifuddin Bikin Geger, Menag Hingga Mahfud Angkat Suara", *detiknews*, Kamis, 17 Maret 202 (diakses, 20 Maret 2022).

Selain provokasi, hal yang termasuk membahayakan dan mengancam kehidupan sosial adalah ekstrem dalam beragama. Ekstrem merupakan sikap fanatik berlebihan dan bisa menimbulkan kekerasan verbal maupun fisik, maka tidak memiliki ruang dalam norma, doktrin dan praktik keagamaan. Agama Islam sangat menentang ekstrem, sebagaimana disebutkan dalam surah an-Nisa (171):

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّۗ[10]

"*Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu*" (QS. An-Nisa: 171)

dan al-Maidah (77)

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْٓا اَهْوَاۤءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَاۤءِ السَّبِيْلِ[11]

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang benar." (QS. Al-Maidah: 77)

Ekstremitas tidak hanya berupa perilaku tapi juga pemikiran, tidak hanya kanan tapi juga kiri. Ekstrem kanan sering disebut sebagai over tekstualis, menutup celah untuk berijtihad dan berpikir logis, sehingga menampakan kejumudan dan kaku, kurang adaptasi terhadap dinamisme kehidupan. Golongan ini sering disebut fundamental. Ekstrem kiri juga tidak kalah bahaya dari ekstrem kanan, yakni over rasionalis. Sifat ini menganggap akal sebagai segalanya untuk menghakimi sesuatu tanpa sandaran teks, memiliki pemikiran liberal (bebas) menembus batas-batas, sehingga tidak heran terkadang sampai mengkritik bahkan menggugat keabsahan teks. Dengan demikian teks tidak lagi dianggap sesuatu yang sakral dan tumpuan utama.[12]

[10]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 106.
[11]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 122.
[12]Edy Sutrisno, *Bunga Rampai Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: GUEPEDIA, 2021), 15.

Ekstrem kanan misalnya, mengangap non muslim sebagai kafir, musyrik dan musuh Islam sehingga harus diperangi sebagaimana kasus bom bali dan penyerangan Gedung WTC. Genosida muslim India oleh penganut Hindu ekstrem dan pembantaian muslim Palestina oleh Zionis Yahudi, masih menganggap adanya perbudakan. Sedangkan ekstrem kiri seperti pendapat yang mengatakan jilbab bukanlah kewajiban bagi perempuan muslimah, dilegalkanya Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) atas dasar suka sama suka dan hak individu, konsep *milk al-yamin* (budak) yang boleh dijamahi oleh majikannya, pada saat ini hanya dengan syarat suka sama suka walaupun tanpa pernikahan.[13]

Gesekan dan konflik adalah hal yang lazim terjadi antar umat manusia, baik seagama maupun antar agama. Manusia memiliki nenek moyang yang sama tapi keinginan dan ego yang beragam sehingga terjadi gesekan. Selain itu mereka lalai dan lupa bahwa manusia diciptakan beragam suku, bangsa, agama adalah untuk saling mengenal menjalin kasih dan persaudaraan. Maka dibutuhkan sikap moderat yang harus disepakati bersama agar konflik dan gesekan bisa diatasi dan tidak semakin membesar.

Fenomena yang terjadi, muslim yang bersikap santun terhadap orang yang berperilaku buruk atau non muslim dianggap oleh sebagian pihak telah keluar dari jalur moderat karena terlalu santun dan lemah-lembutnya itu. Sebagian pihak tersebut menuntut orang yang berperilaku buruk atau non muslim itu diperlakukan kasar dengan mengutip firman Allah SWT.

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۗوَمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ[14]

> *"Wahai Nabi! perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik, serta bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. At-Taubah: 73).

Mereka tidak menyadari bahwa sikap keras seperti disebutkan pada ayat di atas berkaitan dengan sasaran dan situasi tertentu. Sikap yang semestinya diambil

[13]Edy Sutrisno, *Bunga Rampai Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: GUEPEDIA, 2021), 15.

[14]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 200.

oleh orang yang moderat adalah melihat konteks dan menyesuaikan kondisi yang ada.

Maraknya kasus-kasus provokasi dan ekstrem tersebut menyebabkan semakin tajam sentimen keagamaan. Akibatnya, keharmonisan dan kerukunan menjadi renggang dan terpolarisasi serta kepentingan pribadi dan kelompok mengatasnamakan kepentingan agama. Hal ini tentu harus segera diatasi, karena kalau tidak, akan menjadi bom waktu dan dapat merusak hubungan antar anak bangsa yang sudah berjalan harmonis dan damai serta kehidupan yang sehat. Persaudaran kemanusian (*ukhuwah basyariyah*) harus kembali digencarkan untuk membentengi terjadinya konflik yang berkepanjangan.

Gejala semacam ini menyadarkan akan perlunya sebuah pemikiran dan pemahaman yang menjembatani dua kutub. Cara mengatasinya adalah dengan pemahaman kembali tentang ajaran agama yang sebenarnya yang mengajarkan cinta kasih dan perdamaian dengan cara bersikap moderat dalam menyikapi problematika kehidupan. Menjadikan teks sebagai tumpuan awal, kemudian diproses dengan akal yang sehat tanpa ada ego dan kepentingan tertentu. Kemoderatan inilah yang akan menjadikan manusia bersikap proporsional, adil dan menengahi problem-problem perselisihan.

Dalam mewujudkan kemaslahatan umum, setiap agama memiliki konsep hubungan, yakni vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal adalah hubungan manusia dengan Tuhanya melalui peribadatan yang sudah diatur dalam setiap agama. Sedangkan hubungan horizontal adalah hubungan manusia dengan sesamanya baik yang seiman maupun lintas iman dengan rambu-rambu yang sudah ditetapkan dalam setiap agama. Nilai-nilai dalam hubungan ini dalam bentuk tolong-menolong, kerjasama, diplomatik, dan lain-lain yang sifatnya kemaslahatan umum.

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang sangat perhatian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu gagasanya yang mutakhir adalah turut menyuarakan kembali moderasi beragama yang diinisiatori oleh mantan Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin. Menurutnya, moderasi beragama perlu disuarakan

lagi melihat kejadian atau fenomena sebagaimana sebagian sudah disebutkan di atas terkait hubungan sosial dan beragama. Persoalan lain dengan aneka ide yang masuk ke negara kita Indonesia tanpa izin dan berbagai kelompok ekstrem telah bermunculan dengan dalih pemahaman dan penafsiranya dari teks-teks agama yang menurutnya paling tepat dan benar.[15]

Moderasi merupakan perpaduan antara rohani dan jasmani, wahyu dan akal, serta ayat *kauniyah* (alam semesta) dan ayat *qauliyah* (Al-Qur'an).[16] Dalam Islam ada prisnip kesetaraan, dimana tidak ada marginalisasi dan subordinasi. Semua manusia di hadapan Allah SWT. sama, tidak ada perbedaan antara miskin dengan kaya, yang bertahta dengan yang jelata, letak keutamaanya adalah ketakwaan. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah yang berbunyi:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا[17]

> *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil (dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Ibnu Jarir At-Thabari yang merupakan maha guru *mufassir* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata wasath pada ayat ini adalah bermakna bahwa umat Islam moderat dalam beragama, tidak ekstrem sebagaimana umat Nasrani yang ekstrem dalam ibadah dan perkataan mereka tentang nabi Isa dan umat Yahudi yang telah merubah kitab, membunuh para Nabi dan kufur kepada Allah. Umat Isla adalah umat pertengahan dari dua ujung dan proporsional. Selain itu, ia juga mengartikan adil sehingga dapat diartikan orang baik adalah orang yang berprilaku adil.[18]

---

[15]Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), 1.

[16]Ade Erlangga, "Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", *Disertasi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2021).

[17]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 22.

[18]Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari: Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayat Al-Qur'an* (Kairo: Markaz al-Buhus wa ad-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, Juz II, 1422-2001), 626.

Yusuf Qardhawi menafsirkan ayat di atas dengan keadilan sebagai konskwensi diterimanya kesaksian seseorang, juga diartikan sebagai istiqamah jauh dari penyimpangan dan penyelewengan, diartikan pula baik karena keistimewaan tersendiri serta bersatu dengan kekuatan dan spirit yang sama. Ia juga membagi manusia ke dalam tiga golongan dalam memahami teks kitab suci. *Pertama*, kelompok yang tekstualis bergantung terhadap teks tanpa memahami maksud yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, kelompok yang bersebrangan dengan kelompok pertama, kelompok ini mengklaim bahwa agama itu bukan simbol (teks) tapi isi (maksud) yang terkandung. *Ketiga*, kelompok yang memadukan antara teks dengan maksud yang terkandung sehingga selalu sesuai dengan dinamika kehidupan.[19]

Wasathan menurut Syeikh Mutawalli Sya'rawi dalam tafsirnya diartikan dengan posisi di tengah dua sisi. Tengah merupakan posisi yang membagi kedua posisi lainya sama rata. Maka yang dimaksud *Ummatan Wasathan* adalah umat yang memiliki sikap tengah atau moderat dalam segi aqidah, ibadah, dan kehidupan. Diartikan lebih jauh ke dalam bidang sosial, ekonomi dan politik menjadi solusi atas pertentangan antara kapitalis dan komunis. Moderasi inilah Manhaj Allah yang benar dan tepat serta dapat memberikan keseimbangan hidup.[20]

Sayyid Qutub memiliki penafsiran bahwa umat Islam adalah bukan umat yang hanyut dalam kebatinan (rohani), bukan pula terjebak dalam duniawi (materi) akan tetapi umat yang memadukan keduanya demi terciptanya keseimbangan dalam kehidupan. Dengan keseimbangan maka tercipta kehidupan yang bermutu tinggi, sehat dan teratur. Keseimbangan dalam pemikiran menurutnya adalah tidak beku dan stagnan, melainkan terbuka terhadap eksperimen ilmiah serta dinamika peristiwa yang terjadi. Tidak hanya taklid buta tapi berpegang terhadap prinsip pandangan hidup yang selaras dengan norma.[21]

---

[19]Yusuf Qardhawi, *Dirâsah fi Fiqh Maqâshid Asy-Syari'ah, Baina al-Maqasid Al-Kulliyyah wa An-Nushûh Al-Juziyyah* (Mesir: Dar Asy-Syuruq, 2006).

[20]M. Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, Vol.1, 1991).

[21]Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilâlil Qur'an* (Beirut: Darusy Syuruq, Vol. 1, 1992), 158-159.

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menafsiri ayat tersebut dengan mengartikan bahwa umat Islam dijadikan umat yang pertengahan dan dan teladan. Posisi ini menjadikan seseorang tidak memihak terhadap kanan dan kiri dan dapat diakses oleh siapapun, sehingga akan mudah untuk berlaku adil. Selain itu, umat Islam juga akan menjadi saksi bagi lainya, tentu sebagai saksi harus bersikap moderat, seimbang dan adil, tidak memihak terhadapa keduanya atau salah satu dari keduanya. Dengan sikap moderat dan adil tersebut sehingga umat Islam akan menjadi teladan dan bertanggung jawab.[22]

Allah SWT. memberikan contoh tentang sikap moderasi dalam firman-Nya:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا[٢٣]

> *"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal."* (Q.S. al-Isra: 29)

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bersikap moderasi (hemat) terkait hartanya, tidak *bakhil* dan tidak pula boros. Argumen beliau diperkuat dengan kutipan hadist yang diriwayatkan imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud yang berbunyi *"ma 'ala man iqtasada"* (orang yang moderat (hemat) tidak aka jatuh melarat).[24]

Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa moderasi dalam menyikapi segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi dengan seimbang, berpedoman dengan petunjuk agama serta kondisi objektif yang sedang dialami dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Moderasi tidak sekedar memilih yang tengah dari dua kutub atau sisi, juga keseimbangan dengan prisnip tidak berkelebihan dan berkekurangan. Moderasi adalah keseimbangan antara jasad dan ruh, dunia dan akhirat, negara dan agama, ide dan realitas,

---

[22]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh* (Ciputat: Lentera Hati, Cet. I, Vol. I, 2000), 325.

[23]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 286.

[24]Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur`ân al-Adzim* (Arab: Dar Thayyibah, Cet. ke-2, Vol. 5, 1420 H./1990 M), 70.

individu dan kelompok, akal dan *naql* (teks keagamaan), klasik dan modern dan seterusnya. Moderasi harus terus menerus ditemukan dan diterapkan karena bukan satu resep yang sudah terperinci.[25]

Moderasi memiliki peran penting untuk menyelesaikan persoalan seperti liberal, ekstrem, radikal, justis kafir, teror dan lainya. Ketika sudah terbentuk peradaban, keharmonisan, kerukunan dan toleransi maka sejatinya sudah moderasi. Moderasi mewujudkan kehidupan yang damai, harmonis dan menghargai terhadap perbedaan. Moderasi sangat menentang sikap keras dan fanatik buta yang menimbulkan kekacauan.

Dari penjelasan moderasi di atas, dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah proses memahami ajaran agama sekaligus mengamalkanya agar tidak bersikap ekstrem atau berlebihan saat mengimplementasikanya. Agama memang tidak perlu dimoderasi, karena hakikatnya agama sudah mengandung prinsip moderat hanya orang yang beragama terkandang atau sebagian berperilaku tidak mencerminkan ajaran agama maka perlu adanya upaya menyadarkan akan prinsip dan perilaku moderat dalam beragama.

Moderasi bukan sikap tidak tegas ataupun tidak jelas, bukan pula lemah lembut melainkan lebih kepada adil yakni memposisikan sesuatu sebagaimana mestinya. Ketegasan terhadap orang munafik atau kafir tidak serta merta dipahami sebagai sikap kasar yang harus selalu diterapkan. Nabi SAW. enggan menjatuhkan hukuman kepada Abdullah bin Ubay bin Salul yang amat jelas kemunafikanya serta menggangu Islam dan umatnya. Beliau menolak menjatuhkan hukuman mati kepadanya atas usulan sahabat Umar berdasarkan pertimbangan yang pernah disampaikan Nabi SAW. “Nanti orang akan berkata bahwa Muhammad membunuh sahabatnya” (HR. Bukhari)

Untuk mewujudkan sikap moderat menurut Muhammad Quraish Shihab ada tiga syarat yang harus dipenuhi. *Pertama,* memiliki pengetahuan, untuk mengerti dan memahami orang atau sesuatu diperlukannya pengetahuan atau wawasan. *Kedua,* mengendalikan emosi, pandai dalam mengatur dan

[25]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

mengontrol emosi yang timbul akibat merespon sesuatu. *Ketiga*, berhati-hati, artinya bersikap hati-hati dalam melangkah dan membuat keputusan. Dengan tiga syarat tersebut, seseorang akan bersikap moderat dalam bersosial dan beragama.[26]

Topik moderasi beragama masih menarik dan hangat unuk diperbincangkan dan juga dikampanyekan seiring adanya kasus-kasus intoleran, ekstrem dan teror, supaya para akademisi, umat beragama dan khalayak luas lebih memahami dan mengamalkan hakikat ajaran agama yang semestinya. Karena dengan moderasi beragama seseorang akan lebih bersikap bijak dan seimbang dalam menilai sesuatu dan bersikap adil dalam memutuskan perkara. Penulis tertarik mengkaji tentang konsep moderasi beragama dari gagasan Muhammad Quraish Shihab, karena beliau merupakan tokoh, cendekiawan dan ulama yang cukup luas wawasan dan pengetahuannya terutama dalam bidang Tafsir. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah karya tulisnya yang banyak, baik media elektronik maupun cetak (buku) dengan bahasa yang cukup mudah dipahami oleh pembaca.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah diperlukan guna untuk fokus terhadap masalah yang akan diteliti, tidak melebar tanpa tepi dan tidak meluas tanpa batas. Merujuk latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian konsep moderasi perspektif Muhammad Quraish Shihab ini diantaranya adalah sebagai berikut: kata yang berarti moderasi, makna moderasi, hakikat moderasi, asas-asas moderasi, aspek-aspek moderasi, dan implementasi moderasi.

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka untuk memudahkan operasional dalam penelitian dibuat formulasi rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana konsep moderasi beragama perspektif Muhammad Quraish Shihab?

---

[26]Romadany, "Ini Tiga Syarat Wujudkan Moderasi Beragama Menurut KH. Quraish Shihab", *Kemenag*, Jum'at, 14 Juni 2019 (diakses 20 Maret 2022).

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari batasan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang moderasi beragama melalui karya-kayanya (buku) dan dilengkapi dengan wawancara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis dan Akademis
   a. Menambah khazanah keilmuan khususnya dalam pengembangan pemikiran ke-Islam-an
   b. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikutnya dalam rangka menemukan perspektif baru bahkan pembahasan yang lebih luas lagi
2. Manfaat Pragmatis dan Praktis
   a. Peningkatan pengetahuan dan wawasan tentang moderasi beragama bagi masyarakat umum
   b. Memberikan pemahaman kepada pemeluk agama khusunya Islam untuk menjadikan moderat sebagai sikap dan karakter dalam beragama.

E. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Setiap peneliti dalam penelitianya menggunakan paradigma atau sudut pandang yang yang berbeda-beda. Paradigma sendiri merupakan keyakinan dasar sebagai filosofi utama yang merupakan hasil kontruksi manusia (bukan dogma agama) dan digunakannya dalam penelitin ilmiah guna memperoleh kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu. Kualitatif menjadi paradigma yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada makna dan penafsiran juga pengetahuan dalam perspektif partisipan. Dibutuhkan strategi yang tepat yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif agar dapat melaksanakan penelitian kualitatif dengan baik.[27] Penelitian kualitatif sering digunakan untuk menyelidiki fenomena

[27]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 9.

sosial dengan lebih realistis dan subyektif.[28] Dikatakan penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa deskriptif, dieksplorasi berupa pernyataan verbal dan dinarasikan dalam bentuk tulisan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan studi tokoh dan pustaka digunakan dalam penelitian ini, yakni dengan cara mencari tahu tentang Muhammad Quraish Shihab dan gagasanya tentang moderasi beragama dari data yang dikumpulkan melalui narasumber dan dokumen seperti buku, naskah, catatan, artikel, karya ilmiah, hasil penelitian, dan materi pustaka lainya yang berkaitan dengan gagasannya tentang moderasi beragama. Data yang diperoleh dari pustaka kemudian dianalisis dan dibuat interpretasi dalam bentuk desktiptif tentang moderasi beragama perspektif Muhammad Quraish Shihab. Disamping untuk mendapatkan data lebih akurat, tepat dan lengkap sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang handal dan mampu memberikan kontribusi teoritik yang besar yang belum pernah dihasilkan oleh peneliti terdahulu.

Kelayakan tokoh yang akan menjadi bahan penelitian merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh peneliti. Ada beberapa indikator untuk menilai ketokohan seseorang, diantaranya: *Pertama*, integritas tokoh. Hal ini dapat dilihat dari keluasan ilmu dan wawasannya, keberhasilan dalam bidang yang ditekuninya, moralitasnya, kepemimpinanya, sampai kekhasan atau kelebihan yang dimiliki dibanding orang-orang yang satu generasi dengannya. *Kedua*, karya-karya yang dibuatnya, dapat berupa karya nyata baik fisik maupun non fisik dan karya tulis baik fiksi maupun non fiksi, cetak maupun digital yang dapat dimanfaatkan dan dinikmati oleh masyarakat. *Ketiga*, pengaruh atau kontribusinya yang dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat baik pemikiranya, kepemimpinanya, keteladanya, petuahnya sehingga masyarakat mengidolakan, menokohkan

[28]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pernada Media Group, 2015), 34.

dan menjadi inspirasi bagi mereka. Tokoh tersebut bisa jadi masih hidup ataupun sudah wafat.[29]

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan alat dalam penelitian yang ada di sekitar manusia, sedangkan sumber data untuk mengetahui asal data itu diperoleh. Sumber data penelitian ini dari data primer dan sekunder:

a. Primer merupakan sumber asli atau pertama yang secara langsung.[30] Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud adalah karya bukunya, yakni *Washatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.
b. Sekunder merupakan sumber data yang didapat tidak secara langsung atau data pendukung.[31] Sumber data sekunder ini adalah wawancara dengan Muhammad Quraish Shihab dan karyanya Tafsir al-Misbah serta buku atau penelitian orang lain yang berkaitan dengan pembahasan, seperti buku *Tanya Jawab Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Balitbang Dikti Kemenag RI tahun 2019 dan lainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, yaitu dengan cara menganalisis dokumen yang terkait dengan penelitian.[32] Data diperoleh dari sejumlah dokumen seperti buku, jurnal, artikel dan literatur lainya yang membahas tentang gagasan Muhammad Qurais Shhihab terkait moderasi beragama. Selain teknik dokumentasi, dilakukan pula teknik wawancara dengan Muhammad Quraish Shihab sebagai langkah konfirmasi terkait penelitian yang dilakukan penulis. Teknik wawancara ini dilakukan dengan dua jenis, terstruktur yaitu sesuai dengan pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti dan tidak terstruktur

---

[29]Syharin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Kencana, Cet. II, 2014) 7-8.

[30]S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 150.

[31]Moh. Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

[32]Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 57.

ketika ada jawaban informan yang perlu dikembangkan yang masih ada kaitanya dengan pembahasan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dengan langkah memproses data, mengorganisasi, memilah dan memilih, mengintegrasi, mencari dan menemukan hal yang penting kemudian disampaikan ke pihak lain.[33] Dalam penelitian ini digunakan teknik *conten analysis* (analisis konten), yaitu penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan obyektif.[34] Peneliti membaca serta menganalisis pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang moderasi beragama kemudian mengklasifikasi, memaparkan dan mensintesa ke dalam pemikiran baru. Penjabaran analisisnya sebagai berikut ini:

a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang dikaji.
b. Mengumpulkan data-data melalui buku-buku yangrelevan.
c. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan dan pembahasan dalam tesis ini tersusun dengan rapih, maka penulis akan menyusun uraian yang sesuai dengan kaidah penyusunan tesis pada umumnya. Sistematika pembahasanya terbagi menjadi tiga bagian: awal, utama dan akhir.

Bagian awal mencakup: judul, persetujuan tim pembimbing, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, abstrac, transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian utama merupakan isi pokok yang mencakup: Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (paradigma penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data) dan sistematika penulisan. Bab II Moderasi

[33]Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 248.

[34]Amri Darwis, *Metode Penelitian*, 57.

beragama, meliputi pengertian moderasi beragama, landasan (Al-Qur'an dan Hadits) moderasi beragama, pandangan Al-Ghazali tentang moderasi beragama, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir Bab III Riwayat hidup Muhammad Quraish Shihab, meliputi identitas diri, keluarga, riwayat pendidikan, karier jabatan, dan karya intelektual. Bab IV Hasil penelitian, meliputi kata yang memiliki makna moderasi menurut Muhammad Quraish Shihab, makna moderasi menurut Muhammad Quraish Shihab, hakikat moderasi menurut Muhammad Quraish Shihab, asas-asas moderasi menurut Muhammad Quraish Shihab, aspek-aspek moderasi menurut Muhammad Quraish Shihab, dan implementasi moderasi menurut Muhammad Quraish Shihab. Bab V Simpulan dan Saran

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, riwayat hidup dan lampiran.

BAB II
MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian Moderasi Beragama

Beberapa tahun terakhir ini, istilah moderat atau moderasi kembali dipopulerkan oleh beberapa kalangan dan ahli bidang, diantaranya Kementrian Agama dan diikuti oleh berbagai ormas keagamaan dan para pemikir atau cendekiawan. Selain sebagai solusi untuk menjawab persoalan inter dan antar agama serta peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat bagi para aktifis moderat untuk lebih bersikap agresif dan peka terhadap isu keagamaan. Untuk memahami lebih dalam apa itu moderasi, maka langkah pertama perlu memahami pengertianya secara bahasa, istilah, dan pandangan para ahli.

1. Pengertian Etimologi

Moderasi berasal dari bahasa Latin "*moderatio"* yang memiliki arti sedang, tidak kekurangan dan tidak kelebihan.[1] Dalam bahasa Inggris disebut "*moderation*" yang memiliki arti sikap wajar dan tidak ekstrem.[2] Moderasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah penghindaran keekstreman dan pengurangan kekerasan,[3] artinya menghindari sikap berlebihan dalam segala hal sehingga tidak menjadi orang yang ekstrim dan tidak menimbulkan kekerasan baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan.[4]

Dalam bahasa Arab, moderasi disebut dengan kata *wasath/iyyah* sebagaimana dalam *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia washatiy/washatiyyah* diambil dari kata *washat-wustha* yang berarti

[1]Joni Tapingku, "Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa", *Iainpare*, Senin, 13 September 2021 (diakses 03 Maret 2022).

[2]Kamus Bahasa Inggris-Indonesia "Dict.Naver" (diakses 03 Maret 2022)

[3]Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 34.

[4]Tholhatul Choir dan lainya, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Semarang: FITK UIN Walisongo, 2018), 20.

tengah, *al-wasith* yang berarti penengah, adil, baik, dan seimbang.[5] Dalam bahasa Indonesia kata *wasith* diserap menjadi "wasit" yang diartikan sebagai penengah, penentu dan pemisah.[6]

Lembaga Bahasa Arab Mesir menyusun kamus yang dinamakan *al-Mu'jam al-Wasith*, di dalamnya kata *wasath* diartikan sebagai

وسط الشيء: ما بين طرفيه وهو منه والمعتدل من كلّ شيء. ويقال شيء وسط: بين الجيد والردئ وما يكتفنه أطرافه ولو من غير تساو والعدل والخير (يوصف به المفرد وغيره) وفي التنزيل (وكذلك جعلناكم أمة وسطا) عدولا أو خيارا. وهو من وسط قومه أي خيارهم. مجال الشيء وبيئته[7]

> *"Sesuatu yang terdapat di antara dua ujungnya dan merupakan bagian darinya, juga diartikan pertengahan dari segala sesuatu. Dikatakan sesuatau di tengah-tengah artinya di antara baik dan buruk, dan diartikan adil walau tidak sama, serta baik. Disebutkan dalam Al-Qur'an, "dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan", diartikan adil dan pilihan karena kebaikanya. 'dia wasath dari kaumnya' berarti dia pilihan terbaik dari kaumnya."*

Wasath (moderasi) dimaknai *baina* (di antara), seperti ungkapan seseorang "Aku berdiri di antara mereka". Bisa juga berarti tengah, seperti ungkapan seseorang "Aku memegang (bagian) tengah tali". Kata *wasath* juga diartikan dengan adil, sebagaimana penafsiran Ibnu Faris, "seadil-adilnya sesuatu adalah yang paling tengah (*awsath*)".[8] *Wasath* juga bermakna sesuatu antara baik dan buruk.[9] *At-tawasuth baina an-annas* bermakna menjadi perantara diabtara manusia.

---

[5]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1557.

[6]Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 50.

[7]Dzul Faqqar Ali, *Mu'jam al-Wasith* (Damaskus: Maktabah Nuri, 1972), 1031.

[8]Ali Muhammad Ash Shallabi, *Washatiyyah dalam al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat dan Akhlak"*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 10.

[9]Ismail bin Hammad Al Jauhari Al Farabi, *Ash Shihhah* (3/1167).

Farid Abdul Qadir mengatakan bahwa sudah menjadi kesepakatan bahwa jika *wasathiyyah* disebut secara mutlak, maka yang dikehendaki adalah *al'adl* (keadilan), *al-khair* (kebaikan), *arr-Rif'ah* (ketinggian), *al-Jaudah* (keindahan), dan *al-makanah al-'ulyah* (posisi terhormat). *Wasith* (moderat) maknanya adalah yang mulia. Sebagaimana ucapan seseorang "*fulan wasithun fi qawmihi*" (fulan adalah orang yang berada di tengah "mulia" di antara kaumnya), jika ia memang orang yang dikenal karena kedudukan atau nasabnya. Kata *wasith* bisa juga berarti penengah di antara kedua pihak yang bertikai.[10]

Menurut Raghib al-Asfahani *wasath* mengandung arti kemuliaan, persamaan dan keadilan. Dia juga mengartikan sebagai titik tengah, berada dalam keseimbangan, tidak terlalu ke kanan maupun kiri.[11] *Wasath* diartikan adil juga disebutkan dalam tafsir al-Qurthubi dengan berpijak pada sebuah ungkapan أنّ أحمد الأشياء أوسطها (sebaik-baiknya suatu perkara adalah yang tengah). Sebagaimana Ka'bah yang menjadi ikon ibadah haji umat Islam, berada di posisi tengah bumi. Hal ini juga secara tersirat memberi pelajaran kepada umat Islam untuk bersikap moderat, tidak ekstrem sebagaimana umat Yahudi dan Nasrani pada zamanya.[12]

Syekh Ahmad Shawiy dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa kata *wasath* pada asalnya memiliki makna sebuah tempat yang semua arah tertuju padanya. Kemudian diartikan sebagai خيارا وعدولا (utama atau keadilan) dan perilaku terpuji yang dilengkapi dengan ilmu pengetahuan.[13] Dalam buku *The Great Theft,* Khaled Abou El Fadl menyebutkan bahwa *wasath* (moderasi) adalah tidak ekstrem kiri dan

[10]Ali Muhammad Ash Shallabi, *Washatiyyah dalam al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat dan Akhlak*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 12.

[11]Raghib Al-Asfahani, *Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân* (Damaskus, Dar Al-Qalam, tt), 822.

[12]Abu Abdullah Muhammad al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthûbi* (Kairo: Dar al-Royan li al-turast, t.t), 536.

[13]Ahmad As-Shawiy, *Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 1:94.

ekstrem kanan, melainkan memilih jalan tengah.[14] Ibnu ‘Asyur juga sependapat dengan yang lain bahwa *wasath* (moderasi) adalah sesuatu yang berada di posisi tengah yang memiliki dua ujung dengan ukuran sama.[15]

Ibnu Faris memberikan penjelasan, berangkat dari susunan hurufnya (و-س-ط) bahwa moderasi menunjukan makna adil dan pertengahan. أعدل الشيئ أوسطه (seadil-adilnya sesuatu adalah yang paling tengah). وسط القوم berarti umat yang adil dan bersikap tengah sehingga menjadi umat yang bermartabat dan mulia.[16] Menurut Sayyid Qutub, sikap moderat berarti sikap pertengahan (keseimbangan) dalam segala hal agar terhindar dari sikap berlebihan yang nantinya akan berbenturan dari segala arah.[17]

Kata *wasath* dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak lima kali dengan berbagai bentuknya yang kesemuanya mengandung arti “di antara dua hal”[18], yakni: Q.S. Al-Baqarah (2): 143, Q.S. Al-Baqarah (2): 238, Q.S. Al-Maidah (5): 89, Q.S. Al-Qalam (68): 28, dan Q.S. Al-‘Adiyat (100): 4-5. Ada beberapa kata lain yang digunakan al-Qur’an dan Hadits yang memiliki arti yang sama dengan *wasath* atau mengandung substansi moderasi, yakni *sadaad, qashd* dan *istiqamah.*

Dalam sebuah hadist, Rasul SAW. pernah menyampaikan pesan kepada para sahabatnya bahwasanya tidak ada seorangpun -termasuk beliau- yang masuk surga sebab amalnya kecuali mendapat limpahan rahmat Allah SWT. kemudian untuk menghindari salah paham pendengar bahwasanya tidak perlu beramal, cukup berharap rahmat Allah SWT. beliau melanjutkan sabdanya:

---

[14]Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syekh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Ketamaan dan Kebangsaan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

[15]Ibnu ‘Asyur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), Juz II, 17-18.

[16]Ibnu Faris, *Mu’jam Maqâyis al-Lughah* (Libanon: Daar al-Fikr, tt), Jilid 6, 108.

[17]Sayyid Quthb, *Khasâ’ish at-Tathawwuri al-Islâm wa Muqawwamatuhu* (Kairo: Dar Bayt al-Kutub al-Arabiyah, 1968), 44.

[18]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 4-5.

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَرُوحُوا وَاغدُوا وَشيء مِنَ الدُلجَةِ وَالقَصْدَ القَصدَ تَبْلُغُوا

"*Berusahalah melakukan (ibadah) dengan sempurna, (kalau tidak mampu) maka lakukan hal yang mendekati (sempurna). Istirahatkanlah (perjalanan), berangkatlah di pagi hari, setelah tergelincirnya matahari atau malam hari dan pilihlah jalan yang lurus (tepat) miscaya akan sampai".*[19]

Kata *sadaad* pada hadits di atas memiliki arti tepat dan benar atau bisa juga diartikan sempurna, mengandung arti jangan terlalu memaksakan diri dalam beragam kegiatan kendati berupa ibadah, paksaan yang berakibat letih dan bosan bagi pelakunya. Jika tidak mampu mencapai *sadaad* (sempurna) maka *muqarabah* (mendekati sempurna), karena Allah SWT. menghendaki kemudahan bagi hambanya bukan kesulitan. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW. bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هذا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوغِلُوا فِيْهِ بِرِفقٍ وَلاَ تُبَغِّضُوا إِلَى أَنفُسِكُم عِبَادَةَ اللهِ فَإِنَّ المُنبَتَّ لاَ بَلَغَ بُعدًا وَلاَ أَبْقَى ظَهرًا[٢٠]

"*Sesungguhnya agama ini kukuh maka laksanakanlah tuntunanya dengan lemah lembut. Jangan mengundang kebencian ke dalam dirimu dalam beribadah kepada Allah SWT. siapa yang mencederai kendaraanya maka tidak akan diantar olehnya menuju tujuan dan akan membinasakan kendaraanya*". (H.R. Ahmad dan Baihaqi)

Sedangkan kata *qasd* mengandung arti moderasi dan konsistensi, bisa juga berarti jalan yang lurus. Jika kata tersebut digunakan untuk menggambarkan sosok seseorang atau sesuatu maka berarti sedang tidak kurus dan tidak gemuk, tidak kecil dan juga tidak

[19]Hadits tersebut memberikan perumpamaan tentang pelaksanaan ibadah dengan perjalanan yang tidak boleh melelahkan. Jika perjalanan dilakukan sepanjang hari tanpa ada istirahat dan diterpa terik matahari pasti sangat melelahkan dan berdampak bagi sang musafir. Maka, panda-pandailah dalam memilih waktu perjalanan agar tidak terlalu letih dan tersengat terik panas matahari serta lakukan istirahat, begitupun dengan beribadah tidak terus menerus tanpa ada istirahat atau jeda sampai berdampak pada kesehatan fisik. Artinya harus bersikap seimbang dalam melakukan ibadah, selain memenuhi kebutuhan rohani juga harus memperhatikan jasmani juga.

[20]Abu Sa'id, *Mu'jam ibn al-A'rabi* (Maktabah Syamilah, No.1883, vol. 3, tt), 899.

besar, tidak sedikit tidak juga banyak. Dalam Q.S. Luqman (31): 19 Allah SWT. berfirman وَاقصِد فِيْ مَشْيِكَ ditafsiri dengan *ketika berjalan jangan terlalu cepat memberi kesan angkuh dan jangan terlalu lambat memberi kesan lemah, yang sedang saja.* Dari sini kata *qashd* dipahami dengan arti moderasi dan seimbang.

Kata berikutnya yang menggambarkan hakikat moderasi adalah *istiqamah.* Allah berfirman dalam Q.S. Hud (11): 112 sebagai berikut:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلاَ تَطْغَوا إِنَّهُ بِمَا تَعمَلُونَ بَصِيْرٌ

> "*Konsistenlah sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia (Allah) maha melihat terhadap apa yang kamu lakukan*".[21]

Kata *istaqim* adalah bentuk perintah untuk mendirikan sesuatu sehingga menjadi sempurna, tidak ada kekurangan, keburukan dan kesalahan. Perintah *istaqim* ini juga mengandung arti untuk terus menerus memelihara moderasi berada di posisi tengah dari dua kutub ekstrem, melampaui batas dan kekurangan, karena keduanya mengakibatkan agama menyimpang dari prinsipnya yang Allah SWT. kehendaki.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep moderasi secara etimologi memiliki dua pengertian besar: *pertama,* sebagai kata tempat yang menunjukan berada di posisi tengah yang dilindungi dan sekaligus penghubung kedua sisinya (yang bersebrangan) sehingga posisi ini menjadi posisi terbaik dan terpelihara.[22] *Kedua,* sebagai kata sifat yang memiliki arti adil, seimbang, pilihan dan terbaik.[23]

---

[21]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 235.

[22]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 3.

[23]Ali Muhammad Ash Shallabi, *Washatiyyah dalam al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat dan Akhlak*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 13-15.

2. Pengertian Terminologi

Moderasi secara terminologi berangkat dari beberapa maknanya secara etimologi di atas adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup baik yang sifatnya duniawi maupun ukhrawi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, tidak mengurangi dan tidak berlebihan, tidak menghindar dari situasi sulit dan tidak lari dari tanggungjawab yang sesuai dengan norma agama.[24] Moderat dalam keyakinan dan pandangan, moderat dalam perasaan dan pemikiran dan moderat dalam keterikatan-keterikatanya.

Mukhlis Hanafi memberikan pendapat dalam buku yang diterbitkan oleh Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait dengan judul "Strategi Al-Wasathiyyah" bahwa moderasi adalah keseimbangan dalam metode berpikir, berprilaku dan berinteraksi dalam dua kondisi yang mungkin bisa dibandingkan, sehingga bisa diperoleh sikap yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan norma.

Ibnu 'Asyur mendefinisikan moderasi sebagai nilai yang didasari dengan cara berpikir yang seimbang (pertengahan) dan sikap yang tidak kekurangan ataupun kelebihan dalam hal tertentu.[25] Ahmad Umar Hasyim (I. 1941 M) mantan rektor Universitas Al Azhar Mesir dalam bukunya *washatiyat al-Islam* mendefinisikan moderasi sebagai

التوازن والتعادل بين الطرفين بحيث لا يطغى طرف على أخر فلا إفراط ولا تفريط ولا غلو ولا تقصير وإنما إتباع الأفضل والأجود والأكمل[٢٦]

"Keseimbangan dan kesetimpalan antara kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain, tiada keberlebihan tidak juga keberkurangan, tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas dan paling sempurna."

[24]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

[25]Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17-18.

[26]Ahmad Umar Hasyim, "Washatiyat al-Islam", dalam Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 39.

Yusuf Qardhawi mengatakan kata *washatiyyah* (moderasi) juga disejajarkan dengan kata *tawazun* yang berarti seimbang, maksudnya adalah bersikap seimbang dan tengah-tengah di antara dau hal yang berbeda, tidak berpihak atau dominan terhadap salah satu. Contoh dua hal yang saling bertolak seperti individualisme-sosialisme, spiritualisme-materialisme dan idelasime-relaistik.[27] Makna seimbang di sini adalah memberikan haknya masing-masing, membuka ruang, tidak menyimpang dan melampaui batas serta tidak melakukan pengurangan.

Dalam buku *Al-Wasathiyyah fi Al-Islam*, Abdul Karim az-Zaid menjelaskan bahwa moderasi adalah yang paling adil. Maka, tidak sekedar titik di antara dua kutub atau pertengahan parsial, sebagaimana dikatakan fulan moderat (di tengah-tengah) dalam hal kedermawananya. Pengertian tersebut masyhur di kalangan masyarakat namun sejatinya kurang tepat karena dapat menimbulkan pemahaman yang salah (keliru) terhadap makna moderasi yang dimaksud. Dengan demikian, yang dimaksud moderasi di sini adalah yang paling adil dan paling utama.[28]

Farid Abdul Qadir menegaskan bahwa moderasi adalah kemampuan umat dengan keadilan dan kebaikanya, untuk memberikan kesaksian pada seluruh alam semesta. Ia menegaskan tidaklah mesti yang dianggap pertengahan (*wasath*) dalam istilah memiliki dua ujung, adil adalah pertengahan, dan tidak ada yang berlawanan denganya kecuali kedzaliman. Kejujuran adalah *wasath*, yang tidak ada lawanya kecuali kedustaan.[29] Moderasi juga diartikan sebagai himpunan dari makna adil, bajik, benar dan istiqomah. Ia adalah keseimbangan antara dua kubu ekstrem, antara adil dan dzalim, hak antara dua batil.

Kementrian Agama RI mendefiniskan moderasi sebagai jalan tengah. Digambarkan dengan tugas moderator yang memimpin dan

---

[27]Yusuf Qardhawi, *Al-Khasaaish al-'Amanah fi al-Islam* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, Cet. ke-2, 1404/1983),127.

[28]Ali Muhammad Ash Shallabi, *Washatiyyah dalam al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat dan Akhlak*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 40.

[29]Ali Muhammad Ash Shallabi, *Washatiyyah dalam al-Qur'an*, 35.

menengahi jalanya diskusi, tidak memihak dan bersikap adil tanpa membeda-bedakan. Yang tengah sering kali merupakan sesuatu yang terbaik. Sebagai contoh berani yang merupakan sikap tengah-tengah di antara sikap takut dan ceroboh. Dermawan juga merupakan sikap tengah di antara sikap kikir dan boros.[30]

Terminologi moderasi ini merupakan salah satu dari sekian banyak terminologi yang sering dinisbatkan kepada umat atau golongan, sebagaimana reformis, modernis, progresif, fundamentalis, liberalis dan masih banyak terminologi lainya. Menurut El Fadl, moderat merupakan terminologi yang paling tepat di antara terminologi yang lain, walaupun terkadang juga kelompok moderat disebut sebagai golongan reformis, progresif dan modernis.[31]

Moderasi merupakan pandangan dan sikap yang berusaha untuk selalu di posisi tengah dari dua sikap yang saling berlawanan dan berlebihan, sehingga keduanya tidak mendominasi pandangan dan sikap yang berada di tengah tersebut. Dalam arti lain, seseorang dalam memberikan atau melakukan sesuatu pasti tidak lepas dari pengaruh yang ada di sekitarnya baik tempat, zaman, adat, norma, keluarga dan komponen lainya sehingga dia harus benar-benar bersikap bijak dan profesional.

Dari penjelasan terkait pengertian moderasi di atas, kemudian moderasi dikaitkan dengan agama menjadi "Moderasi Beragama". Moderasi beragama berarti cara beragama dengan sikap memilih jalan tengah. Dengan demikian, orang yang beragama menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan dengan tidak ekstrem dan berlebih-lebihan. Orang yang mengamalkanya disebut moderat. Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahawa moderasi beragama bisa diwujudkan dengan

[30]Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), 1.

[31]Khlaed Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan,* terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005), 27.

bekal ilmu/pengetahuan, kebaikan, dan keseimbangan serta memahami kondisi yang dihadapi masyarakat.[32]

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa moderasi beragama artinya bersikap pertengahan dalam hal ke-Tuhan-an (keyakinan), kehidupan dan kemanusiaan. Dalam Islam Tuhan hanya satu dan menolak Politeisme (banyak tuhan), memandang serta menjalankan kehidupan dengan seimbang antara urusan duniawi dan ukhrawi. Keselamatan akhirat disebabkan keyakinan yang benar serta amal saleh semasa hidup di dunia. Manusia tidak boleh terlena dalam lingkaran materialisme, tidak pula melambung tinggi dalam spiritualisme. Pandangan boleh jauh tinggi ke langit, tapi ingat kaki masih tetap berpijak di bumi. Dalam memperoleh hal-hal duniawi, mencari uang misalnya harus tetap menggunakan cara-cara yang dibenarkan ukhrawi. Dengan demikian, dunia dan akhirat dipandang sebagai satu kesatuan yang berkesinambungan, semakin baik dan banyak memperoleh nilai-nilai kehidupan dunia, semakin besar potensi untuk memperoleh kebahagiaan akhirat.[33]

Hal yang demikian senada dengan firman Allah SWT.:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ[34]

> *"dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi…dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"*. (Al-Qasas: 77)

---

[32]Lili Herawati Siregar, "Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama", *Skripsi* (Riau: UIN Suska, 2021).

[33]Muhammad Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 109.

[34]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 395.

Menurut Lukman Hakim Saefuddin mantan Menteri Agama RI memberikan penjelasan bahwa moderasi beragama bukanlah golongan ataupun ideologi, melainkan sikap atau cara pandang dalam proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar sesuai dengan prinsip agam itu sendiri, yakni moderat dan tidak ekstrem.[35] Imbuhnya, ekstremisme dan kezalimaan bukanlah ajaran agama. Maka cara orang beragama yang perlu dimoderasi, didorong ke jalan tengah supaya tidak menjadi ekstrem atau berlebih-lebihan dan menyadarkan mereka yang sudah terlanjur bersikap ekstrem.[36]

Wahbah Zuhaili memberikan penjelasan terkait moderasi beragama pada zaman sekarang adalah keseimbangan dalam keyakina, sikap, perilaku, moralitas, tatanan dan sosial. Hal ini untuk membuktikan bahwa orang yang beragama tidak berlebihan ataupun ekstrem dalam segala hal terutama yang ada kaitanya dengan orang lain, tidak ekstrem dalam pemikiran dan keyakinan, tidak angkuh (sombong) serta tidak terlalu lemah lembut, tidak pelit dan tidak berhambur-hamburan.[37]

Menurut tokoh Kristen Joni Tapingku yang menjabat sebagai rektor IAKN Toraja, moderasi beragama berarti sikap dan upaya menjadikan agama sebagai prinsip untuk menghindari perilaku ekstrem dan keras serta berusaha untuk mencari jalan tengah untuk mempersatukan berbagai elemen kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan sikap keberagamaan di tengah-tengah pengakuan antara kalim kebenaran absolut dan subjektivitas.[38]

Muhammad Rifa'i mengatakan setiap agama menjunjung tinggi nilai moderasi, keadilan, kasih sayang dan toleransi, meskipun di satu sisi

---

[35]Muhammad Faizin, "Moderasi Beragama dan Urgensinya", *Nu Online*, Rabu, 16 Desember 2020 (diakses 08 Maret 2022).

[36]Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), iii.

[37]Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam" *Jurnal Al-Qalam* Volume 20, Edisi Khusus Desember 2014, 24.

[38]Joni Tapingku, "Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa", *IAIN Pare*, 15 September 2021 (diakses 03 Maret 2022).

pemeluknya harus bersikap fanatik terhadap agamanya. Hal demikian tidak menjadi masalah, yang terpenting adalah tidak memaksa kefanatikannya terhadap orang lain. Karena moderasi tercermin dari sikap dan perilaku yang proporsional dalam menerapkan ajaran agamanya terhadap orang lain. Karena tidak ada satupun agama yang membenarkan sikap dzalim (aniaya) dan ekstrem.[39]

Prinsip beragama yang moderat minimal ada dua nilai: seimbang dan adil. Seimbang yang dimaksud adalah berada di posisi tengah di antara dua hal. Sedangkan adil berarti memposisikan sesuatu pada tempatnya dan mengerjakanya dengan baik dan proporsional.[40] Orang moderat melakukan ibadah atau pengabdian kepada Tuhanya dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya tanpa menyalahkan praktik ibadah orang lain. Orang ekstrem sering terjebak dalam praktik beragama dengan maksud membela dan menyembah Tuhan atau memuliakan simbol agama namun menyalahkan praktik ibadah orang lain.

B. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama tidak secara tiba-tiba menjadi sebuah pandangan, pemikiran ataupun penemuan seseorang dalam menyelesaikan problematika kehidupan umat beragama, melainkan memiliki dasar atau landasan yang kuat yang sudah digariskan berabad tahun lamanya, diantaranya adalah:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kumpulan firman Allah SWT. yang diberikan kepada utusan-Nya Muhammad SAW. untuk menjadi pedoman hidup umatnya. Al-Qur'an disepakati oleh seluruh Ulama dari masa ke masa sebagai sumber primer utama untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan. Hal ini dilakukan semenjak nabi Muhammad SAW.

---

[39]Yoga Irama dan Liliek Channa AW, "Moderasi Beragama dalam Perspetif Hadis" *Jurnal Mumtaz* Volume 5, No. 01, 2020, 49.

[40]Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), 7.

menerimanya sampai kehidupan umat Islam berakhir (kiamat). Al-Qur'an sebagai pedoman hidup tentu mencakup segala persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan alam termasuk moderasi beragama. Dalam al-Qur'an moderasi disebut dengan kata "*wasath*", kemudian diperluas dengan berbagai term, sinonim, makna dan istilah. Berikut ini uraianya:

a. Al-Baqarah: 143 (moderasi berarti mediator atau penengah)

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ[41]

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Ibnu Jarir At-Thabari yang merupakan maha guru *mufassir* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata wasath pada ayat ini adalah bermakna bahwa umat Islam moderat dalam beragama, tidak ekstrem sebagaimana umat Nasrani yang ekstrem dalam ibadah dan perkataan mereka tentang nabi Isa dan umat Yahudi yang telah merubah kitab, membunuh para Nabi dan kufur kepada Allah. Umat Isla adalah umat pertengahan dari dua ujung dan proporsional. Selain

[41]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 22.

itu, ia juga mengartikan adil sehingga dapat diartikan orang baik adalah orang yang berprilaku adil. [42]

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menafsiri ayat tersebut dengan mengartikan bahwa umat Islam dijadikan umat yang pertengahan dan dan teladan. Posisi ini menjadikan seseorang tidak memihak terhadap kanan dan kiri dan dapat diakses oleh siapapun, sehingga akan mudah untuk berlaku adil. Selain itu, umat Islam juga akan menjadi saksi bagi lainya, tentu sebagai saksi harus bersikap moderat, seimbang dan adil, tidak memihak terhadapa keduanya atau salah satu dari keduanya. Dengan sikap moderat dan adil tersebut sehingga umat Islam akan menjadi teladan dan bertanggung jawab.[43]

b. Al-Qalam: 28 (moderasi berarti paling bijak)

قَالَ اَوْسَطُهُمْ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ[44]

"Seorang (yang paling bijak di antara mereka) berkata, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)."

c. Al-Maidah: 77 (moderasi berarti tidak ekstrem atau berlebihan)

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْٓا اَهْوَۤاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَۤاءِ السَّبِيْلِ [45]

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dengan cara yang tidak benar dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."

---

[42]Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari: Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayat Al-Qur'an* (Kairo: Markaz al-Buhus wa ad-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, Juz II, 1422-2001), 626.

[43]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh* (Ciputat: Lentera Hati, Cet. I, Vol. I, 2000), 325.

[44]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 566.

[45]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 122.

d. Al-Qashash: 77 (moderasi berarti keseimbangan hidup)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ[٤٦]

"Dan carilah sesuatu yang Allah telah anugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

e. An-Nisa: 58 (moderasi berarti adil)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا[٤٧]

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

f. Luqman: 19 (moderasi berarti sikap santun)

وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ[٤٨]

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

g. Al-Isra: 29 (moderasi berarti hemat)

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا[٤٩]

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau terlalu

[46]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 395.
[47]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 88.
[48]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 413.
[49]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 286.

mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal."

h. Al-Hujurat: 13 (moderasi berarti menjadikan perbedaan untuk saling mengenal)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

i. Yunus: 99-100 (moderasi berarti toleransi)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأٰمَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ١٠٠

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya."

2. Al-Hadits

Hadits adalah perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasul SAW. yang dibukukan oleh para *tabi'in.* Hadits merupakan sumber primer kedua setelah al-Qur'an. Moderasi juga menjadi pembahasan dalam hadits dengan berbagai term, makna dan istilahnya yang diuraikan sebagaimana berikut ini:

[50]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 518.
[51]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 221.

a. Sahih al-Bukhari: 3161 (moderasi berarti adil)

حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا عبد الواحد بن زياد حدثنا الأعمش عن أبي صالح عن أبي سعيد قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يجيء نوح وأمته فيقول الله تعالى هل بلغت فيقول نعم أي رب فيقول لأمته هل بلغكم فيقولون لا ما جاءنا من نبي فيقول لنوح من يشهد لك فيقول محمد صلى الله عليه وسلم وأمته فنشهد أنه قد بلغ وهو قوله جل ذكره وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس والوسط العدل[52]

"Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid bin Ziyad telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "(Pada hari qiyamat) Nabi Nuh dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?" Nuh menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?" Nabi Nuh berkata: "Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan ummatnya." Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia) (QS. al-Baqarah: 143). Al-Washathu maksudnya adalah al-'Adl (adil)."

b. Sahih Muslim: 20141 (moderasi berarti seimbang dalam beribadah)

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ حَدَّثَنِي سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَوَاتِ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا[53]

[52]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Sahih al-Bukhari* (al-Maktabah al-Islamiyah, V. 6, No. 3161), 429.

[53]Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dâr al-Jayl, V. 3, No. 2041, tt.), 11.

"Telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan ibnu Numair berkata Muhammad bin Bisyr, telah bercerita kepada kami Zakariya, telah bercerita kepada saya Simak bin Harb dari Jabir bin Samurah berkata, aku telah shalat bersama Nabi SAW berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan, khutbahnya juga pertengahan".

c. Sunan Ibnu Majah: 3277 (moderasi berarti posisi tengah yang penuh keberkahan)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ . صلى الله عليه وسلم . " إِذَا وُضِعَ الطَّعَامُ فَخُذُوا مِنْ حَافَتِهِ وَذَرُوا وَسَطَهُ فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ فِي وَسَطِهِ[54]

"Telah bercerita kepada kami Ibnu Mundzir, telah bercerita kepada kami Muhammad bin Fudail, telah bercerita kepada kami Atha' bin Sa'ib, dari ibn Jubair, dari Ibnu Abbas Nabi SAW bersabda: "Apabila makanan telah dihidangkan, maka ambillah dari pinggirnya dan tinggalkan tegahnya, sesungguhnya berkah itu turun dibagian tengah"

d. Sunan Nasa'i: 3057 (larangan berlebihan)

عن ابن عباس قال قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم يا أيُّها النَّاسُ إيَّاكم والغُلوَّ في الدِّينِ فإنَّهُ أهْلَكَ من كانَ قبلَكُمُ الغلوُّ في الدِّينِ[55]

"Ibn 'Abbâs berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama."

C. Pandangan Al-Ghazali Tentang Moderasi Beragama

Al-Ghazali merupakan ulama besar sampai mendapat gelar *hujjat al-Islam* (argumen Islam), karena kedalaman ilmu dan wawasan serta berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya. Di antara ilmu yang sangat

[54]Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Sunnah.com) V. 4, No. 3277, 27. (diakses 18 Juli 2022)."

[55]Nasa'i, *Al-Mujtaba min al-Sunan* (Halb: al-Matbu'at al-Islamiyah, V. 5, No. 3057, tt.), 268.

didalaminya adalah ilmu tauhid, fiqh, filsafat dan tasawuf yang dibuktikan dengan karya-karyanya yang tersebar di berbagai negara dan dikaji oleh para penuntut ilmu. Salah satu kitabnya dalam disiplin ilmu tasawuf yang sangat fenomenal adalah *Ihya 'Ulum ad-Din* yang berjumlah 4 jilid dengan ukuran tebal.

Dalam kitab *Ihya* tersebut disebutkan dalam bab *Zuhud* kisah para sahabat dalam memandang dan menyikapi dunia bahwa mereka bekerja hal duniawi tidak semata untuk dunia tapi untuk agama. Mereka jadikan dunia sebagai perantara untuk kebahagiaan di akhirat, tidak menerima dan menolak secara mutlak atau keseluruhan tapi menyeimbangkan keduanya, sehingga tidak bersikap ekstrem (berlebihan). Sikap antara dua sisi atau pertengahan tersebut merupakan pilihan terbaik yang paling disukai oleh Allah SWT. Al-Ghazali menilai kehidupan yang ideal adalah dengan menerapkan ajaran agama secara proporsional, adil dan seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, spiritual dan materi serta rohani dan jasmani.[56]

Pandanganya tentang *uzlah* (mengasingkan diri) dibahas panjang lebar dalam kitabnya terkait dasar Al-Qur'an dan Haditsnya serta manfaat dan keutamaanya. Walaupun demikian, beliau berpendapat bahwa yang paling tepat adalah memilih jalan moderat, dengan menyeimbangkan antara *uzlah,* berdakwah dan mencari ilmu. Berdakwah menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan ibadah yang dapat terwujud dengan bantuan orang lain yang mau menerima dakwah. Begitupula dengan mencari ilmu sangat memerlukan orang lain yang menjadi sumber ilmu ataupun murid yang mengharapkan ilmu. Dengan demikian berinteraksi dengan manusia dan fokus beribadah menyendiri (*uzlah*) harus diseimbangkan.[57]

Sikap moderasi lainya yang diungkap oleh Al-Ghazali adalah bahwa manusia harus selalu bersikap baik terhadap manusia lainya dengan

[56]Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (Kairo: Al-Maktabah at-Taufiqiyah, Vol. 2, 2003), 222.

[57]Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, 326.

tidak menyakitinya serta menampakan wajah ramah. Argumen Al-Ghazali tersebut berdasarkan hadits Rasul SAW.

مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلاَقِ أَنْ تَعْفُوَ ظُلْمَكَ

> *"Diantara akhlak yang mulia adalah memaafkan orang yang telah berbuat aniyaya"*

Termasuk akhlak yang mulia adalah memanusiakan manusia, artinya menghormati, mengasihi, dan memafkanya ketika melakukan kesalahan, tidak justru membalasnya dengan kekerasan dan permusuhan. Akhlak mulia yang merupakan karakter moderat akan menjadikan manusia mencapai derajat luhurnya yaitu manusia sebagai makhluk mulia yang Tuhan ciptakan.[58]

Al-Ghazali dalam karya lainya *Ayyuhal Walad* juga mengungkapkan konsep moderasi dengan beberapa argumenya. Karena hidup sementara, umat Islam dianjurkan untuk melakukan hal-hal yang baik karena semua amal yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat. Berikut kutipan nasehatnya:

عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَاَحْبِبْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقَهُ وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ به[59]

> *"Hiduplah kalian sesuai keinginan lakian. Namun ingat bahwa kalian adalah calon mayat. Mencintailah kamu kepada yang engkau senangi sesuai kehendakmu, namun ingat bahwa kamu akan berpisah dan meninggalka semua yang kamu cintai tersebut. Demikian juga beramallah kamu dengan sekuat tenaga, karena Tuhan akan memberikan kepada perbuatan kalian balasan yang setimpal."*

Setiap orang harus memiliki komitmen internal dengan dirinya sendiri untuk selalu melakukan kebaikan dalam hidupnya, sesuai kehendaknya, dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari luar atau siapapun. Amal kebaikan yang dilakukan dengan dasar keyakinan dan keikhlasan akan membentuk karakter dalam diri seseorang. Spirit memahami diri sendiri

[58]Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (Kairo: Al-Maktabah at-Taufiqiyah, Vol. 2, 2003), 53.

[59]Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Surabaya: Al Hidayah. tt.), 6.

merupakan modal awal untuk memahami orang lain. Kebaikan yang dilakukan dengan penuh kesadaran -beribadah kepada Tuhan misalnya- akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan empati terhadap orang lain. Hal tersebut akan menjadi barometer keimanan seseorang kepada Tuhanya.

Setelah seseorang memahami dirinya sendiri dengan totalitas dan penuh kesadaran maka dia akan mudah membangun komunikasi dengan orang lain, alam, dan lingkungan sekitarnya. Orang yang demikian akan selalu menjaga dari hal-hal yang merugikan terhadap diri sendiri dan orang lain, meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, dan berusaha melakukan kebaikan-kebaikan. Hal yang demikian menurut Al-Ghazali merupakan wujud dari pemahaman moderasi dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Ajaran moderasi berikutnya menurut Al-Ghazali adalah mengamalkan pengetahuan yang sudah dimiliki demi kemaslahatan bersama. Jika pengetahuan tidak diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan maka hanya akan menjadi simpanan yang tidak bernilai dan bermanfaat dan sebalikanya jika beramal yang tidak dilandasi dengan pengetahuan maka sia-sia. Al-Ghazali menegaskannya dalam kutipan berikut ini:

العِلْمُ بِلاَ عَمَلٍ جُنُوْنٌ وَالْعَمَلُ بِلاَ عِلْمٍ لا يَكُوْنُ[60]

"Ilmu pengetahuan yang dimiliki tanpa diamalkan merupakan hal yang sia-sia dan beramal tanpa ilmu pengetahuan adalah tidak bermakna"

Menurut Al-Ghazali, nilai moderasi berikutnya adalah bersikap toleran, cinta, dan kasiih sayang. Pernyataanya dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

كلما عملت بالناس اجعه كما ترضى لنفسك منهم لأنه لا يكمل ايمان عبد حتى يحب لسائر الناس ما يحب لنفسه[61]

"Jika engkau bersosialisasi/berkomunikan dengan sesama manusia maka jadikan semua itu seperti engkau melakukan untuk

[60]Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Surabaya: Al Hidayah. Tt.), 7.
[61]Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 22.

kepentingan diri sendiri. Karena kesempurnaan iman seseorang (hamba) diukur ketika hamba itu sudah mampu mencintai orang lain dibanding dirinya sendiri."

Selain toleransi, harmoni dan keseimbangan serta antri diskriminasi juga diperlukan demi terciptanya moderasi beragama. Al-Ghazali menjelaskan bahwa permusuhan merupakan ladang kehancuran dalam bingkai kehidupan dan komunikasi antar sesama. Konflik atau bermusuhan merupakan hal yang tidak terpuji dan dibenci oleh Allah SWT. sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat: 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ[٦٢]

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Tulisan dan karya yang berkaitan dengan Muhammad Quraish Shihab memang bukan hal yang baru, banyak sekali karya atau penelitian tentang pemikiran beliau. Karena pemikiranya yang memberikan sumbangsih terhadap keilmuan dan wawasan kalangan intelektual maupun kalangan awam, termasuk pemikiranya tentang moderasi. Penelitian ini menggambarkan serta menjelaskan pemikiranya tentang moderasi beragama yang akhir-akhir ini sering diperbincangkan dan dikampanyekan dalam bentuk seminar, penelitian dan forum lainya.

Kajian pustaka berfungsi untuk membandingkan penelitian yang sudah ada yang ada kaitan atau kemiripan dengan penelitian ini, dengan tujuan supaya tidak ada plagiasi dan mencari kesamaan serta perbedaannya. Berikut ini diantaranya:

[62]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 518.

1. Muhamad Nur Rofik, dengan judul penelitian *"Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah".* Hasil penelitianya menjelaskan bahwa implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah yang diprogramkan oleh Kemenag Kabupaten Banyumas dengan melalui pembina guru PAI, pengampu guru PAI, pembina ekstrakulikuler keagamaan dan pengawas PAI. Dalam pelaksanaanya Kemenag Kabupaten Banyumas juga bekerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas.[63]
2. A. Dimyati, dengan judul penelitian *"Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri".* Hasil penelitianya menjelaskan bahwa menurut Ahmad Mustofa Bisri karakteristik moderat yaitu karakter adil, tidak mempersulit dalam beragama, dakwah yang santun, menghargai orang lain, tidak fanatik, toleransi dan berfikir kotekstual. Menurut beliau toleransi yang terkandung dalam pancasila sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam, yakni toleransi yang menghormati dan menghargai orang lain, tidak menyalahkan dan merendahkan. Kehidupan berbangsa dan bernegara harus terus berlanjut harmonis dengan solidaritas dan kerukunan antar umat, bersikap adil dan saling menghormati.[64]
3. Mochamad Hasan Mutawakkil, dengan judul penelitian *"Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib"*. Hasil penelitianya menjelaskan bahwa pendidikan moderasi beragama menurut Emha Ainun Nadjib lebih kepada bagaimana teks keagamaan dipadukan dengan realita kehidupan, yang mana agama menjunjung tinggi tolernasi, perdamaian dan kemanusiaan. Moderasi beragama

[63]Mochamad Hasan Mutawakkil, "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib" *Tesis*, (Malang: UIN Malang, 2020).

[64]A. Dimyati, "Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri" *Tesis*, (Jakarta: IPTIQ Jakarta, 2021).

mengarahkan umat beragama untuk berfikir, beramal serta memastikan untuk tidak fanatik buta terhadap satu pandangan keagamaan tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan lainya. Strategi yang digunakan dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama diantaranya melalui iqro', metode belajar kontekstual, pemahaman rasa, keteladanan, tolong-menolong dan kasih sayang.[65]

4. Mawaddatur Rahmah, dengan judul penelitian *"Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an".* Hasil penelitianya menjelaskan bahwa moderasi merupakan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143. Moderasi merupakan sikap yang berada di tengah antara ekstrem kanan yang tekstualis sehingga menjadikan sikap fundamental dan ekstrem kiri yang rasionalis sehingga menjadikan sikap liberal. Moderasi memadukan keduanya, teks sebagai tumpuan awal dan tidak menutup kemungkinan rasional dan ijtihad untuk menerapkan. Moderasi ditandai dengan ilmu pengetahuan, kebajikan dan keseimbangan.[66]
5. Mamluatun Nafisah dan Muhammad Ulinnuha, dengan judul penelitian *"Moderasi Beragama Perspektif Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihhab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Misbah".* Hasil penelitianya menjelaskan bahwa para mufassir tersebut dalam menjelaskan tentang moderasi beragama dilandaskan pada beberapa konsep berikut ini: *pertama,* dari definisi moderasi beragama dimaknai secara holistik-komprehensif. *Kedua,* terdapat tujuh dimensi moderasi beragama yang dilengkapi dengan indikatornya, yaitu: akidah, ibadah, muamalah, hukum, penciptaan manusia dan alam semesta, pemerintahan dan kuliner. Para mufassir Indonesia tersebut memiliki kekhasan tersendiri tentang moderasi beragama karena dipengaruhi

[65]Muhamad Nur Rofik, "Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah" *Tesis,* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021).

[66]Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama dalam al-Qur'an" *Tesis,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

antara lain oleh kondisi ideologi, sosial-kultural, politik, kebudayaan dan kemajemukan yang ada di nusantara yang mana pandangan mereka bertumpu pada satu titik, yakni menjaga keutuhan dan kebhinekaan NKRI.[67]

6. Mohd Shukri Hanafi, dengan judul penelitian *"The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemologi: A Case Study of its Implementation in Malaysia"*. Hasil penelitianya menjelaskan bahwa moderasi merupakan sebuah konsep yang ada dalam epistemolog Islam, yang bertujuan untu menghindarkan dari perbuatan ekstrem dan fanatik, mencegah kejahatan dengan melakukan kebaikan dan konsisten menyampaikan kebenaran.[68]
7. Kasinyo Harto dan Tastin, dengan judul penelitian *"Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama peserta didik"*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa moderasi Islam dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pemahaman peserta didik akan ajaran agamanya yang benar dan mengakui adanya agama lain yang perlu dihormati tanpa perlu dibenci dan dimusuhi. Peserta didik juga memiliki rasa apresiatif, toleran dan rukun terhadap agama orang lain.[69]
8. M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk., dengan judul penelitian "*Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia"*. Hasil penelitianya menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan konsep luhur yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT. yang memiliki prisnip, diantaranya: seimbang, toleransi, adil, konsisten, musyawarah, reformasi, dinamis

[67]Mamluatun Nafisah dan Muhammad Ulinnuha, "Moderasi Beragama Perspektif Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihhab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Misbah", *Suhuf* Vol. 13, No. 1 (Juni, 2020).

[68]Mohd Shukri Hanafi, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemologi: A Case Study of its Implementation in Malaysia", *Humanities and Social Science* Vol. 4, No. 9(1) (Juli, 2014).

[69]Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", *at-Ta'lim* Vol. 18, No. 1 (Juni, 2019).

dan inovatif. Prinsip-prinsip tersebut disampaikan dan diaplikasikan dalam pendidikan Islam, sehingga kader-kader muslim memiliki sikap yang moderat menjujung tinggi persamaan dan menghargai perbedaan.[70]

9. Muhammad Quraish Shihab, dengan judul buku *"Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama".* Dalam buku ini dijelaskan definisi moderasi (*wasathiyyah*) (bahasa, istilah dan pendapat tokoh), hakikat moderasi, moderasi dalam al-Qur'an dan Hadits serta bagaimana menerapkan moderasi dalam beragama. Persoalan moderasi bukan saja urusan perorangan tapi juga kelompok, masyarakat dan negara. Moderasi ditandai dengan ilmu, kebajikan dan kesimbangan.[71]
10. Ali Muhammad Ash-Shallabi, dengan judul buku "*Wasathiyyah dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat dan Akhlak*". Dalam buku ini dipaparkan mengenai definisi, asas-asas dan karakteristik moderasi, kemudian moderasi al-Qur'an dalam akidah dan prinsip moderasi al-Qur'an dalam ibadah, akhlak dan syariat. Pembahasan tiga aspek tersebut untuk meluruskan sikap dan pandangan yang keliru terkait ketiganya, seperti *ghuluw* (ekstrem), *taharrur* (liberal), *ifrath* (berlebihan) dan *tafrith* (menggampangkan).

E. Kerangka Berpikir

Belakangan ini, muncul beberapa pemikiran, doktrin, sikap dan tindakan yang menunjukan ketidaksukaan terhadap seseorang atau kelompok. Hal tersebut sampai menjadikan sikap eksklusif dan intoleran yang dapat menganggu kerukunan dan ketentraman sosial. Maka diperlukan penangan dan pencegahan, salah satunya dengan cara memahami kembali ajaran agama yang sebenar-benarnya, yakni moderasi. Moderasi merupakan

[70]M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Moderasi Beragama* Vol. 01, No. 1 (2021).

[71]Muhammad Quraish Shihab, "*Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama"* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

ajaran agama yang mengajarkan pemeluknya untuk bersikap obyektif dan memilih jalan tengah sebagai solusi dari segala permasalahan.

Terlebih Indonesia sebagai negara dengan bangsa yang hampir semuanya beragama, beragam budaya, suku dan ras, maka sikap moderat sangat diperlukan untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis. Muhammad Quraish Shihhab salah satu cendekiawan muslim Indonesia turut serta memberikan sumbangsih pemikirannya tentang moderasi beragama.

BAB III
BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

Dalam penelitian studi tokoh, selain memahami alur perjalanan pemikiran, ide dan gagasannya juga perlu mengetahui secara mendalam perjalanan hidup tokoh tersebut yang menjadi latar belakang terbentuknya konstruk pemikiran yang mewarnai kecerdasan intelektualnya dan yang menjadi pembeda atau kekhasan tersendiri dari tokoh lainya. Dimana tokoh itu hidup, tumbuh dan berkembang, mengenyam pendidikan serta bersosial dengan banyak orang dengan berbagai karakter, sifat, keyakinan, pemikiran dan ideologi. Dengan demikian akan lebih mudah dalam memahami dan menganalisa pemikiran dan gagasanya.

Mengetahui identitas, keluarga, riwayat pendidikan, karier jabatan dan karya-karya intelektual Muhammad Quraish Shihab secara komprehensif sangat membantu dalam memahami konstruk pemikiran serta memudahkan dalam menganalisanya khususnya gagasanya tentang moderasi beragama. Hal ini diperlukan supaya kita mengetahui latar belakang dan kepentinganya dalam menyuarakan gagasanya terkait moderasi beragama yang beberapa tahun terakhir ini masih terus hangat diperbincangkan, dikampanyekan dan didemonstrasikan. Karena itu, penulis akan memaparkan riwayat hidup, karya-karya dan pemikiran Muhammad Quraish Shihab.

A. Identitas Diri

Rabu, 16 Februari 1944 M. bertepatan dengan 22 Safar 1363 H. di Lotassolo Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan adalah hari kelahiran anak yang berjenis kelamin putra dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy yang diberi nama Muhammad Quraish Shihab, Ia merupakan anak ke empat dari dua belas bersaudara yang merupakan keluarga *sayyid* (keturunan Rasul SAW.) Arab-Bugis. Diawali dengan nama Muhammad dengan harapan kelak hidupnya selalu meneladani datuknya manusia paling mulia di alam semesta yakni nabi Muhammad SAW. Sedangkan penamaan Quraish terinspirasi dari salah satu suku terkemuka di

Arab, yang darinya nabi Muhammad SAW. lahir. Sedangkan Shihab sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak marga *bani Alawiyyin* atau marga yang nasabnya bersambung kepada nabi Muhammad SAW. Marga shihab merujuk kepada dua ulama terkemuka, yakni Ahmad Syahabuddin al-Akbar (W. 946 H) Ahmad Syahabuddin al-Asghar (W. 1036 H). Kemudian kata Syahabuddin disingkat menjadi Syahab, maka keturunanya yang populer menggunakan Bin Syahab dan ada yang menggunakan Syihab meski kurang populer. Syihab pada masa itu sesuai dengan ejaan lama ditulis sjihab, kemudian ketika hendak berangkat ke Mesir "sj" dirubah menjadi "sh" karena menyesuaikan ejaan bahasa Inggris maka menjadi "shihab".[1]

Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan putra Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang tokoh da'i dan pendidik yang lahir di Hadramaut Yaman. Ali memiliki kegiatan dakwah yang cukup padat di berbagai daerah di Indonesia (dulu Hindia Belanda), sehingga dia memiliki tiga istri yang terpisah jauh di Batavia (Jakarta), Makassar dan Madura. Keputusan berpoligami ini karena tuntutan keadaan, dimana dia cukup lama di daerah yang menjadi tempat kegiatan dakwahnya. Abdurrahman Shihhab merupakan putra tunggal dari istrinya yang di Makassar. Ali wafat pada tahun 1333 H di Makassar tepat pada usia 52 tahun.

Abdurrahman Shihab dikenal sebagai tokoh pendidik, cendekiawan, pengusaha sekaligus politisi. Tidak heran, karena beliau merupakan pelajar dan aktivis *Jam'iat Khair* pada tahun 1901 yang berlokasi di Batavia, kini lebih tepatnya di Tanah Abang Jakarta Pusat. *Jam'iat Khair* merupakan lembaga Islam modern milik swasta yang bergerak pada bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang didirikan oleh *sadaat* (para sayyid). Pada awalnya lembaga ini diperuntukan khusus para pemuda keturunan Arab, namun seiring berjalanya waktu banyak pemuda pribumi dan asing yang tertarik untuk bergabung di lembaga tersebut.

[1]Mauluddin Anwar dan lainya, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 3.

Semasa mengenyam pendidikan di *Jam'iat Khair,* Abdurrahman Shihab memiliki pemikiran yang modern dan progresif seperti ayahnya dulu. Dia sangat mencintai Indonesia yang menjadi tempat kelahiranya, seperti mengenakan peci hitam bukan peci putih yang merupakan khas adat Arab, mengenakan celana atau sarung bukan jubah bahkan memakai jas dan dasi ketika acara formal. Dia enggan menggunakan dan menampakan gelar ke-Arab-anya seperti *sayyid* atau habib, gelar ustadz, kyai atau haji dan bahkan gelar akademisnya. Padahal Abdurrahman Shihab mendapat gelar guru besar (profesor) yang masih sangat langka orang yang memperolehnya pada masa itu. Menurutnya, hal tersebut tidaklah penting untuk supaya dikenal orang, melainkan orang mengenalnya melalui kontrisbusi nyata seperti karya dan akhlak.[2]

Abdurrahman Shihab pernah menjabat sebagai ketua Masjid Raya Makassar dengan bendaharanya adalah ayah dari Yusuf Kalla, sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar serta menjabat rektor pada tahun 1959 – 1965 (6 tahun). Di kawasan Indonesia timur, UMI diakui sebagai perguruan tinggi swasta terbesar. Dari UMI, Beliau pindah tugas menjadi guru besar Tafsir serta pernah menjabat sebagai rektor di IAIN Alaudin Makassar sejak 1972 – 1977 (5 tahun).[3] Tafsir merupakan bidang yang ditekuni serta lebih dikuasai oleh para leluhurnya, sehingga pantas ketika Abdurrahman Shihab dinobatkan sebagai guru besar bidang tafsir. Beliau juga berperan aktif dalam bidang politik dan pernah menjabat sebagai anggota dewan.

Abdurrahman Shihab berdomisili di Rappang selama 10 tahun dan memiliki 13 putra-putri. Quraish merupakan anak ke empat, ia, ketiga kakanya, Nur, Ali, Umar dan kedua adiknya, Wardah dan Alwi lahir di Rappang. Abdurrahman Shihab pindah ke Makassar tepatnya ke kampung Buton setelah kelahiran Alwi. Di sini lahir lagi tujuah adiknya Quraish Shihab, yakni Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa dan si kembar Ulfa dan Latifah.

[2]Mauluddin Anwar dan lainya, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 7.

[3]Alwi Shihab, *Islam Inklsuif* (Bandung: Mizan, 1997), vi.

Abdurrahman mendidik anak-anakya dengan disiplin yang keras untuk supaya menuntut ilmu, kelak putra-putrinya menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah dan pendidikan.

Pendidikan yang terkonsep inilah yang menjadikan putra-putri Abdurrahman menjadi orang-orang besar dengan aktivitas dakwah dan pendidikan, meskipun beragam profesi dan politik. Mislanya Ali menjadi pengusaha, Umar memilih karir dosen, ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat serta politisi partai Golkar, Quraish menjadi ulama, penulis buku keagamaan, pengurus MUI, Menteri Agama RI, Dubes RI untuk Mesir, dosen, rektor universitas dan lain-lain, Alwi berfrofesi sebagai pengusaha, diplomat, dosen dan politisi PKB, Nizar memilih menjadi seorang dokter serta politisi politisi Demokrat dan Abdul Muthalib menjadi pengusaha serta politisi partai Demokrat.

Quraish Shihab dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama dan pendidikan yang terarah. Namun, lingkungan dan masyarakat sekitarnya dimana dia tumbuh dan bersosial, merupakan masyarakat yang heterogen, memiliki keyakinan dan agama yang berbeda-beda. Hal ini yang membuat Quraish Shihab terbiasa bergaul dengan siapa saja dengan latar belakang yang berbeda dan memiliki karakter toleran terhadap keragaman. Hal itu diwariskan dari ayahnya yang mana ia berinteraksi dengan berbagai kalangan dan kepentingan, menurutnya semakain orang berilmu dan berwawasan luas maka semakin besar toleransinya.[4]

Karakter toleran ini yang kemudian juga mempengaruhi pemikiranya. Sering dijumpai dalam karya-karyanya atau gagasanya, beragam pendapat ulama atau tokoh dari berbagai madzhab, yang mayoritas maupun minoritas yang terpenting baginya adalah pendapat tersebut relevan dan benar menurutnya walau terkadang bersebrangan dengan mayoritas. Artinya tidak melihat dari kelompok mana atau kepentingannya apa, jika memang pendapatnya obyektif dan relevan maka bisa dijadikan pijakan atau minimal

[4]Muhammad Quraish Shihab, *Sunni-Syi'ah Bergandeng Tangan Mungkinkah? Kajian dan Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 2.

menjadi bahan diskusi (debat ilmiah). Seperti permasalahan mengenai penggunaan jilbab bagi muslimah, dalam kitab monumentalnya Tafsir al-Misbah, ia menampilkan beragam pendapat ulama, dari yang ketat dan tegas menghukumi wajib sampai yang pendapatnya longgar menghukumi mubah (boleh). Hal yang demikian dipraktikan pula dalam kehidupan rumah tangganya dimana ada anak perempuanya tidak mengenakan jilbab dan ada yang mengenakannya.

Sikap moderat dan menghormati keragaman yang diajarkanya ayahnya tertanam kuat dalam diri Quraish, ia yang paling konsisten diantara saudara-saudaranya. Maka, ia tidak memilih untuk termasuk bagian dari ormas (organisasi masyrakat) ke-Islam-an yang ada di Indonesia seperti NU, Muhammadiyah, Sunni, Syiah, Persis. Ia justru memilih organisasi yang menyatukan umat, seperti Kemenag, MUI dan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), yang dianggap lebih universal dan plural karena pengurus-pengurusnya terdiri dari berbagai ormas yang ada, saling bersinergi dan bersatu sehingga tidak cenderung atau fanatik terhadap satu kelompok tertentu.

B. Keluarga

2 Februari 1975, Quraish menikahi gadis Solo bernama Fatmawaty. Quriash genap berusia 30 tahun dan Fatmawaty berusia 20 tahun, terpaut 10 tahun antara keduanya. Fatmawaty Assegaf merupakan gadis cantik, pintar, mahir berbahasa asing dan keturunan orang baik, ia merupakan anak dari pasang Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah yang ke 8 dari 15 bersaudara. Ali merupakan seorang pengusaha batik yang cukup terkenal di Solo dan juga pemerhati pendidikan. Ia mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro yang terdiri dari jenjang pendidikan bawah (persiapan) sampai tinggi. Orang tua Quraish dan Fatmawaty sama-sama pedagang dan pendidik, kecocokan lainya adalah keduanya merupakan keturunan Nabi SAW. dari marga Shihab dan Assegaf.

Quraish dan Fatmawaty dikarunia lima anak, yang terdiri dari empat putri dan satu putra, Najeela, Najwa, Nasywa, Ahmad dan Nahla. Keempat putrinya diberi nama dengan awalan huruf nun (N), karena menurutnya huruf

"nun" memiliki keistimewaan tersendiri. Nun merupakan salah satu huruf yang berdikari sendiri pada awal surah *al-Qalam* yang oleh Allah SWT. dijadikan sebagai makna sumpah, bahwa Nabi SAW. memiliki perangai yang baik. Selain itu banyak kata yang diawali huruf nun memiliki makna yang positif, seperti *nur* (cahaya), *najah* (sukses) dan *nashr* (pertolongan). Quraish mengapresiasi keistimewaan huruf nun dengan menyematkanya kepada putri-putrinya serta sebagai refleksi harapan penerusnya. Arti dari nama-nama putrinya sendiri adalah, Najeela (wawasan luas), Najwa (pandai bercakap), Nasywa (puncak kegembiraan) dan Nahla (sumber kebaikan).[5]

Najeela sebagai putri pertamanya, dikuliahkan di Universitas Indonesia dengan mengambil sarjana dan magisternya di jurusan psikologi. Sekolah Cikal, sebuah lembaga pendidikan ia dirikan dan pimpin dengan pendekatan *Cikal 5Stars Competenncies* yang inovatif. Ia lebih tertarik dengan dunia pendidikan dasar atau anak-anak. Kini Cikal memiliki enam cabang di berbagai kota, Jakarta, Tangerang dan Surabaya. Selain mengurus sekolah atau lembaga pendidikan sendiri, Najeela juga terlibat dalam inisiatif pendidikan anak dan keluarga seperti inibudi.org dan 24hourparenting.com.

Najwa merupakan putri kedua yang memiliki hobi berbeda dengan kakanya, ia tertarik dengan ilmu hukum dengan kuliah sarjana di fakultas hukum UI dan melanjutkan masternya di Melbourne University. Sesuai dengan namanya yang memiliki arti cerdas dalam bercakap, ia menekuni dunia televisi dengan karir jurnalistik. Ia pernah menjadi reporter, presenter sampai menduduki jabatan sebagai Wakil Pimpinan Redaksi Metro TV. Salah satu acara yang dipandu oleh Najwa adalah "Mata Najwa" yang membawakan tema tentang isu aktual khusunya terkait politik di Indonesia. Acara ini merupakan *talkshow* dengan menghadirkan para politikus serta lainya yang pakar dalam tema yang sedang dibahas. Ia juga memiliki chanel yang bernama "Narasi TV" berisikan isu-isu faktual tentang sosioal, ekonomi, politik, agama dan lainya. Gaya bicaranya yang cerdas dan piawi sehingga sering memperoleh

[5]Mauluddin Anwar dan lainya, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 120.

penghargaan tingkat nasional bahkan internasional karena dedikasi, komitmen dan profesionalismenya. Seperti Young Global Leader Award 2011 dari World Economic Forum yang berada di Jenewa.

Nasywa merupakan putri ketiga, menjadi pelengkap kebahagianya karena ia lahir bersamaan Quraish meraih gelar doktor dari Universitas al-Azhar pada bidang ilmu tafsir. Nasywa memiliki kesamaan dengan kakak pertamnya, ia kuliah pada jurusan psikologi di Universitas Indonesia dan Universitas of Queensland Australia. Ketertarikanya dalam bidang bisnis seperti usaha pakaian anak dan sering terlibat dalam penerbitan buku di Lentera Hati dan program kegiatan serta publikasi Pusat Studi al-Qur'an (PSQ).

Ahmad anak lelaki satu-satunya yang keempat dan tidak menggunakan awalan huruf nun. Ia kuliah di Monash University Melbourne Australia pada jurusan *business system.* Ia menekuni karir dengan berbisnis properti dan developer pembangkit listrik. Nahla putri kelimanya memilih untuk menekuni kedokteran umum di Universitas Indonesia dan melanjutkan ke tingkat lebih tinggi dengan menempuh program spesialis kulit di fakultas yang sama. Dari kelima anaknya tidak ada yang tertarik seperti ayahnya menekuni bidang studi ke-Islam-an. Quraish tidak mekasa anaknya untuk memilih disiplin ilmu atau bidang tertentu, tapi ia mendukung bidang yang disukai anak-anaknya dengan memberikan pertimbangan.

C. Riwayat Pendidikan

Masa kecilnya, Quraish menempuh pendidikan di Sekkolah Dasar Lompobattang dan ia gemar menonton P. Ramlee yang menjadi favoritnya. Ia suka lagu-lagu artis kelahiran Malaysia ini dan ketika tampil lomba nyanyi setingkat SD biasanya ia menyanyikan lagu favoritnya yang judulnya *Timang-timang Anak* dengan penggalan lirik yang disenandungkanya di atas panggung *Cikcikbung cikcikbung.* Ketika Quraish hendak meninabobokan putra-putrinya

pada saat masih kecil, lagu ini juga yang disenandungkan untuk penghantar tidur.[6]

Pada usia 11 tahun, Quraish lulus dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan melanjutkan ke SMP Muhammadiyah Makassar. Abdurrahman, ayahnya sangat terbuka, meskipun sehari-hari ia beramaliyah keagamaan ala tradisi Nahdlatul Ulama (NU), namun dalam hal pendidikan untuk anak-anaknya, ia memilihkan yang terbaik. Kebetulan pada saat itu, SMP Muhammadiyah Makassar relatif lebih baik dibandingkan sekolah setingkat SMP lainya yang ada di daerah tersebut. Quraish terpikat oleh kakanya, Ali yang mahir berbahasa Arab, karena ia lebih dulu mondok di Dar al-Hadits al-Faqihiyah Malang dan setahun sekali pulangnya ke Makassar. Akhirnya hanya 1 tahun di SMP Muhammadiyyah Makassar dan melanjutkan nyantri di pondok pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyah Malang Jawa Timur pada tahun 1956 dibawah asuhan Habib Abdul Qadir Bilfaqih yang dikenal dengan pakar hadits.[7]

Qurasih merupakan santri istimewa dan kesayangan Habib Abdul Qodir, pasalnya hanya dia satu-satunya santri yang belajar di dua lembaga sekaligus, dia diberikan *privilage* dengan tetap melanjutkan pendidikan menengahnya (SMP) sedangkan santri lainya tidak ada, hanya fokus ngaji saja, hal itu tentu membuat santri lain iri terhadapnya. Yang demikian ini merupakan permohonan izin langsung dari Abahnya kepada habib Abdul Qodir sebagai pendiri sekaligus pimpinan pesantren dan keduanya sudah sangat saling mengenal. Quraish melanjutkan sekolah formalnya di bangku kelas 8 pada SMP Muhammadiyah Malang berbekal raport kelas 7 dari SMP Muhammadiyah Makassar.

Dar al-Hadits al-Faqihiyah berdiri pada tanggal 12 Februari 1945. Saat itu santri hanya berkisar 70-an yang menempati dua bangunan, yang terdapat beberapa kamar yang setiap kamarnya diisi oleh 20 santri dengn 10 ranjang bertingkat. Fasilitas lainya adalah masjid, aula, lapangan voli dan badminton.

---

[6]Mauluddin Anwar dan lainya, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), xxii.

[7]Mauluddin Anwar dan lainya, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 13-14.

Pembelajaranya menerapkan sistem klasikal, pengajian dimulai selepas sholat jama'ah Subuh yang bertempat di aula pesantren, dengan metode *sorogan* (individual) secara bergantian yang langsung diasuh oleh habib Abdul Qodir. Setiap santri me-*nyorog*-kan kitabnya kepada Habib, kemudian Habib membacakanya beberapa baris dan santri kemudian menirukanya berulang-ulang dan menghafalkanya. Metode *sorogan* ini merupakan metode yang diidamankan setiap santri, karena langsung bertatap muka dan berhadap-hadapan dengan sang guru dengan harapan mendapatkan keberkahanya langsung. Ketika habib Abdul Qodir berhalangan hadir maka pengajian di-*badali* (digantikan) oleh putranya, habib Abdullah.[8]

Walaupun Quraish belajar di dua lembaga sekaligus (*mondok* sambil sekolah) namun tidak mengurangi prestasinya. Terbukti tahun pertama di al-Faqihiyah, dia sudah menghafal lebih seribu hadits, rajin mencatat keterangan dan mampu menjelaskan isi kandungan kitab-kitab yang dipelajarinya yang mana kitab-kitab tersebut sudah berabad-abad sejak penulisanya seraya menganalogikanya dengan konteks keadaan pada masa itu. Karena kepiawianya itu, ia kerap diajak habib untuk mendampinginya berdakwah kepada masyarakat di luar pesantren, bahkan sampai Quraish dipersilahkan mengisi ceramah terlebih dahulu sebelum giliran sang habib, karena menurut sang habib bahasa Indonesianya Quraish cukup fasih dan bagus dibanding santri lainya.

Satuh tahun di al-Faqihiyah, Quraish sudah lihai berceramah di muka umum, padahal usianya masih cukup anak-anak 12 tahun dan sebelumnya ketika masih di kampung halamanya belum pernah. Ia sudah mahir berceramah keagamaan dengan bahasa yang baik dan tutur kata yang bagus serta analogi yang kontekstual sehingga mudah diterima dan dicerna oleh pendengar. Quraish mampu mebumikan ayat-ayat al-Qur'an serta hadits Rasul SAW. Kepiawiannya itu berkat bimbingan, teladan dan do'a gurunya, habib Abdul

[8]Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 22-23.

Qadir, dimana diam-diam Quraish memperhatikan cara tutur kata sang habib dan gaya berceramahnya di hadapan jamaah.[9]

Abdurrahman memberinya nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, namun ketika registrasi pendaftaran ke pesantren al-Faqihiyah hanya tercantum Quraish saja sehingga pahamnya habib Abdul Qodir namanya hanya Quraish. Akhirnya habib memberinya tambahan Muhammad di awal, jadilah Muhammad Quraish. Tambahan nama tersebut tidak hanya sekedar urusan rergistrasi, lebih dari itu agar supaya Quraish sebagai santri kesayanganya selalu meneladani nabi Muhammad SAW. dalam keseharianya. Hanya dua tahun *nyantri* di Dar al-Hadits al-Faqihiyah Malang, namun Quraish merasa dampaknya lebih besar dan berarti daripada belasan tahun di Mesir. Hal tersebut merupakan efek dari keikhlasan sang habib dan para guru lainya dalam mendidik Quraish.[10] Banyak pemikiran Quraish yang dipengaruhi oleh habib dalam aspek akidah, syariah dan keilmuan lainya khususnya metode berfikir (*manhaj al-fikr*).

Hubungan Quraish dengan habib terus terjalin sepanjang masa. Sering ketika Quraish merasa buntu pikiranya atau sedang resah, sang habib seolah hadir menghampirinya atau petuah dan nasehat yang pernah disampaikan kepadanya teringat kembali sehingga menjadikanya tenang atau sedikit menemukan titik terang. Quraish selalu menyebut nama gurunya terutama habib Abdul Qodir dalam setiap karya bukunya baik mengutip pendapatnya atau sekedar menyebutnya dalam mukadimah, sebagai bentuk rasa cinta dan penghormatan kepada gurunya serta pemikiranya yang memang relevan untuk dikutip.

Setelah menamatkan jenjang SMP-nya selama dua tahun di Dar al-Hadits al-Faqihiyah yang usianya menginjak 14 tahun, pada tahun 1958 Quraish melanjutkan pendidikanya dengan melancong jauh ke negeri Piramida ditemani oleh adiknya, Alwi yang masih berusia 12 tahun. Ia melanjutkan

[9]Mauluddin Anwar dan lainya, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 53.

[10]Mauluddin Anwar dan lainya, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 49.

studinya di al-Azhar Kairo pada jenjang *i'dad* (kelas persiapan) masuk kelas II Tsanawiyah, berbekal beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi. Quraish bertempat tinggal di asrama Madinah al-Bu'uts, asrama yang memang disediakan untuk para utusan dari berbagai negara yang memperoleh beasiswa. Study di al-Azhar Kairo Mesir merupakan impiannya karena motivasi dari ayahnya yang pernah mengatakan bahwan putra-putranya harus bergelar Doktor dan dia ingin berusaha dan mencoba untuk mewujudkan perintah serta harapan ayahnya.

Selama di Mesir, Quraish hidup sederhana seperti layaknya mahasiswa lain yang memperoleh beasiswa. Sering ia mengonsumsi *ful*, makanan yang mirip bubur kacang hanya tanpa santan, roti tamis dan roti titpis. Quraish jarang terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan tapi tidak membatasi pergaulanya terutama dengan mahasiswa yang berasal dari negara lain untuk mengetahui kebudayaan mereka, memperluas wawasan dan memperlancar bahasa. Pendidikan di al-Azhar lebih ditekankan pada aspek hafalan dan pemahaman bukan analisis, maka ketika waktu ujian ternyata jawabannya sedikit berbeda dengan catatan yang sudah diberikan guru atau dosen maka akan mengurangi nilai. Ketika musim hujan tiba, banyak mahasiswa jalan-jalan sambil belajar, Quraish biasanya selepas shalat subuh belajar memahami materi yang sudah diajarkan kemudian dihafalkan sambil jalan-jalan.

Metode hafalan ini ternyata memang menjadi ciri khas tersendiri bagi penduduk Mesir, sampai Quraish merasa kagum atas kuatnya hafalan mereka, terutama para dosen Universitas al-Azhar. Menurutnya metode hafalan ini akan sempurna jika disertai dengan metode analisis sehingga akan lebih melekat dan pola berfikirnya berkembang dan terbuka. Selain Quraish betah berjam-jam di perpustakaan dan duduk di ruangan kelas, ia juga ber-*talaqqi* (bertatap muka) langsung dengan para syekh al-Azhar di Masjid al-Azhar maupun di majlis-majlisnya untuk menyerap ilmu dan pengetahuan yang luas.

Di al-Azhar, Quraish menekuni semua disiplin ilmu keagamaan hanya dia lebih tertarik dengan ilmu tafsir, namun sebelum melanjutkan ke jenjang

pendidikan tinggi ia mendapati cobaan, yakni harus mengulang satu tahun lagi di jenjang pendidikan menengah atasnya (Aliyah) disebabkan satu syarat yang belum terpenuhi, yakni nilai bahasa Arabnya belum mencukupi. Sebenarnya dia mendapati tawaran untuk tetap melanjutkan pendidikan tingginya dengan masuk kampus di Cairo University atau Darul Ulum, namun pada jurusan yang lain bukan ilmu tafsir. Tawaran tersebut tidak ia terima, karena ia hanya ingin mengambil jurusan ilmu tafsir di Universitas al-Azhar, sehingga rela untuk mengulang setahun di Aliyahnya. Jurusan ilmu tafsir memang mensyaratkan para mahasiswanya untuk memiliki kemampuan bahasa Arab yang lebih tinggi dibanding jurursan lainya. Quraish memperoleh nilai bahasa Arab 5.5, sedangkan standar lulus masuk jurusan ilmu tafsir adalah 6. Sebenarnya dia sangat yakin lulus seandainya ujian diulang pada hari yang sama tanpa harus menunggu satu tahun pun.

Selama mengulang satu tahun ada hikmah yang didapatnya. Quraish menjadi lebih memahami ilmu tasawuf dimana di dalamnya ada pembahasan terkait takdir yang sudah Allah SWT. gariskan pada setiap manusia. Manusia merencanakan dan mengusahakan, Allah SWT. sudah jauh lebih dulu merencanakan dan menentukan. Kegagalan merupakan kesuksesan yang tertunda, Quraish bangkit dari kegagalanya dan lebih gigih lagi untuk bisa masuk pada jurusa ilmu tafsir jenjang strata satu (S1) dengan masuk ke jurusan yang ia dambakan yakni jurusan tafsir hadits pada fakultas ushuluddin universitas al-Azhar. Ia amat menekuni dan menikmati mata kuliah yang disampaikan para dosen, karena minatnya yang tinggi untuk bisa memahami dan mendalami ilmu tafsir. Quraish termotivasi dari ayahnya, ia mengidamkan jadi sepertinya yang pada waktu itu di IAIN Alaudin Makassar menjadi guru besar ilmu tafsir. Sejak kecil Quraish memang sudah lancar membaca al-Qur'an bahkan mampu menguraikan kisah-kisah yang ada di dalamnya.

Layaknya mahasiswa lainya, Quraish mengisi sela-sela studynya dengan berolaharaga seperti futsal dan voli. Ia juga suka mendengarkan musik dengan penyanyi favoritnya adalah Ummu Kultsum serta menyukai lagu sholawat, tari zafin dan gambus yang berasal dari Hadramaut Yaman. Quraish

sangat menggemari sepak bola, tidak sekedar gemar menonton tapi juga bermain langsung. Dia menggagas tim Bu'uts sesuai dengan tempat tinggalnya, selain duo Shihab ada sahabat dekatnya Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) putra K.H. Bisri Mustofa pendiri Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang dan Abdullah Syukri Zarkaysi putra KH. Zarkaysi salah satu trio pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor. Quraish bermain di posisi bek dan kadang sebagai gelandang. Salah satu klub favoritnya adalah Real Madrid, bahkan dia pernah menyisihkan uangnya untuk bisa menonton langsung klub favoritnya bermain di rumput hijau.

Ketika malam libur, ia kadang menziarahi Gus Dur di tempat Himpunan Pemuda Pelajar Indonesia (HPPI) yang terletak di Bab al-Luq. Gus Dur memang dikenal sebagai penggerak organisasi mahasiswa Indonesia yang senang belajar di luar ruangan dan merasa tidak betah ketika belajar di bangku kuliah. Mahasiswa Indonesia pada saat itu sangat beragam, ada yang kutu buku, suka berorganisasi, traveling, nerd dan anti organisasi. Quraish lebih ke nerd, walaupun dia tidak berorganisasi tapi tidak membatasi pergaulan dengan siapapun untuk menambah sirkel dan wawasan.

Banyak guru yang berkesan di hati Quraish, salah satunya syekh Abd Mahmud, ia sering membersamai gurunya tersebut terutama ketika berangkat ke al-Azhar karena sering lewat depan asramanya dan Quraish sering bersilaturahmi ke kediamanya. Yang dimaksud Maulaya dalam karya-karyanya adalah syekh Abd Mahmud tersebut sebagaimana disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Rasionalitas Kalam.* Quraish menggambarkan bahwa gurunya yang satu itu penuh dengan kesederhanaan, rumah yang ditempatinya biasa saja padahal dia adalah seorang syekh (dosen) bahkan menjadi dekan fakultas. Berangkat ke kampus menaiki bus angkutan umum, padahal dia lulusan unviersitas ternama di Prancis. Pandangan-pandanganya yang progresif tentang kehidupan dan keragaman serta pola hidup yang sederhana turut mewarnai sikap dan pandangan Quraish.[11]

[11]Howard M. Frederspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Ter. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 295.

Terlihat sampai sekarang pengaruh dari salah satu gurunya di al-Azhar tersebut, Quraish tampak sederhana, berwibawa dan bersahaja dalam hidupnya. Wawasannya luas serta keilmuanya mendalam, sehingga mampu melihat dan menyikap perbedaan pendapat dengan baik. Argumen yang variatif selagai kuat dan bisa dipertanggungjawabkan maka dapat dinukil (dikutip) untuk memperkuat argumen baru olehnya walaupun argumen tersebut keluar dari kelompok/golongan yang dianggap oleh mayoritas umat Islam tidak relevan, sebagai contohnya syi'ah. Pondasi Quraish dibangun oleh sang Ayah, Abdurrahman serta guru pertamanya habib Abdul Qadir dan diperkokoh oleh gurunya di Mesir.

Ketika waktu libur musim kuliah tiba, Quraish menyempatkan pulang ke kampung halamanya di Makassar. Ketika itu usianya belum genap 20 tahun tapi sudah berani mengkritik isi ceramah seorang *muballigh* (penceramah) yang usianya seumuran ayahnya. Kritikan Quraish membuat heboh dan salah paham sampai sang da'i menumpahkan rasa kesalnya di hadapan warga dalam sejumlah acara. Isi ceramah yang disampaikan penceramah adalah kisah pada zaman Rasul SAW. terdapat seorang suami yang sedang perbergian di saat anaknya sedang sakit keras, setibanya di rumah pada malam hari menanyakan kondisinya pada sang istri. Tidak ingin membuat suaminya sedih, istrinya menjawab "ia sedang tidur". Keesokan harinya sang anak menginggal dan membuat sang suami marah besar kepada istrinya dan mengadukanya kepada Rasulullah SAW.

Sebagai lulusan Dar al-Hadits al-Faqihiyah dan sedang menempuh pendidikan di al-Azhar serta hafal ratusan hadits merasa risih terhadap tafsiran dan penjelasan penceramah yang menurutnya kurang tepat (keliru). Kata *ahsanu ma yakun*, artinya dia dalam keadaan setenang-tenangnya bukan dia sedang tidur. Jadi kalau diartikan "sang istri mengatakan, anaknya sedang tidur" adalah pemaknaan yang keliru, dan sang istri tidak ada maksud untuk berbohong. Yang seharusnya adalah "sang istri mengatakan, si anak dalam keadaan setenang-tenangnya" bisa juga diartikan meninggal dalam keadaan tenang demi menenangkan sang suami.

Quraish menyampaikan kritikanya dalam sebuah pengajian dimana dia diminta untuk mengisinya dan kebetulan penceramah yang ia kritik turut hadir dalam pengajian tersebut. Tentu saja penceramah merasa tersinggung terlebih yang mengkritik adalah anak muda yang usianya cukup selisih jauh denganya. Quraish tidak hanya mengkritik secara lisan namun juga dalam bentuk tulisan agar dapat lebih dipahami apa maksud dari kritikanya, tidak ada maksud siapa yang paling pintar atau ingin dipuji oleh pendengar atau pembaca, hanya murni menyampaikan kebenaran yang ia pahami dari hasil belajar dengan para ahlinya, yakni guru-gurunya.

Libur musim panas, selain Quraish sempatkan untuk pulang, ia juga manfaatkan bekerja demi menambah keuangan untuk bekal hidup di Mesir. Ia pergi ke Jerman bersama adiknya Alwi yang sudah pernah pengalaman ke sana. Mereka pergi ke kota Staat Allendrof dan akan bekerja di pabrik baja dengan gaji Alwi 5 Mark karena sudah berpengalaman dan Quraish 3,5 Mark karena karyawan baru. Mereka mahasiswa mahir berbahasa Arab dan jago berpidato tapi memiliki tekad yang kuat untuk bekerja di Eropa, selain mendapat pundi-pundi uang juga menambah wawasan tentang kebudayaan bangsa Eropa. Quraish bekerja sebaga *cleaner*, membersihkan tumpahan pasir, kotoran dari mesin dan merapihkan alat yang tercecer.

Selain bekerja sebagai karyawan pabrik, Alwi dan Quraish memiliki ide untuk berbisnis mobil. Membeli mobil bekas di Jerman itu seperti membeli kacang goreng, artinya murah. Mereka membeli dua mobil, Mercy dan Opel kemudian dibawa dengan dikendarai melalui jalur darat sekaligus berkeliling negara-negara Eropa seperti Belanda, Italia, Prancis dan Swiss. Setiba di Mesir, mobil sedikit diperbaiki dan kemudian dijual, karena mobil bermerk Mercy dan Opel sedang digandrungi oleh warga Mesir. Selama empat tahun Quraish bekerja ke Jerman di waktu libur musim panas. Ide kuliah sambil kerja ini adalah konsekuensi, karena jika hanya berbekal beasiswa yang pas-pasan untuk

kebutuhan primer sehari-hari, sulit untuk menambah ilmu melalui pendidikan di luar kampus yang biayanya cukup mahal.[12]

Empat tahun berlalu Quraish duduk di bangku perkuliahan menjadi sembilan tahun jika ditotal dengan pendidikan Aliyahnya di al-Azhar Kairo Mesir. Tepat pada tahun 1967 dalam usia 23 tahun dia berhasil meraih sarjana S1 dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar dengan predikat *"jayyid jiddan"*. Pendidikan di al-Azhar berbeda dengan di Indonesia, di al-Azhar kurang diskusi dan banyak *lecture*, pengajaran dengan sistem monolog (satu arah) bukan dialog dan di sana tidak ada istilah mahasiswa membuat makalah, KKN (Kuliah Kerja Nyata), PKL (Praktik Kerja Lapangan) dan Skripsi (penulisan ilmiah) yang mana ketiga terakhir tersebut merupakan agenda akhir perkuliahan dan menjadi persyaratan utama lulus strata satu (sarjana) pada universitas-universitas di Indonesia, selain mata kuliah yang tentu harus tuntas semuanya. Demi menambah pengetahuan umum, Quraish berlangganan koran al-Ahram, Akhbar al-Yaum dan Jumhuria, ia rajin menyimpan hal-hal penting.

Memperoleh gelar Lc. (licence) membuatnya sangat mudah untuk melanjutkan tingkat Master. Hanya 2 tahun perkuliahan di tingkat Master, pada tahun 1969 ia memperoleh gelar M.A. (Master of Art) pada jurusan dan fakultas yang sama dengan spesialis Tafsir al-Qur'an. Judul tesisnya adalah "*al-I'jaz at-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim"* (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum). Pemilihan judul tesis ini bukan tanpa alasan, Quraish melihat masyrakat muslim bahkan pakar tafsir menyebutkan bahwa istilah mukjizat dan keistimewaan al-Qur'an itu sama, sedangkan menurutnya antara mukjizat dan keistimewaan al-Qur'an adalah dua istilah yang berbeda.[13]

Setelah Master diraih, Quraish pulang ke kampung halamanya Rappang. Dia diminta ayahnya untuk ikut serta membantu mengelola pendidikan yang ada di Makassar. Waktu itu sang Ayah menjadi Rektor IAIN

[12]Mauluddin Anwar dan lainya, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 88.

[13]Muhammad Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2001), 2.

Alaudin Makassar dan Quraish diseraih jabatan Wakil Rektor III Bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Ia juga diseraih berbagai jabatan lainya seperti Kordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selain jabatan wakil rektor, Quraish juga mengajar (dosen) dan melakukan beberapa penelitian ilmiah, diantaranya "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Selama menjabat di IAIN Alaudin Makassar kurang lebih 10 tahun Quraish mengabdikan dirinya. Semangatnya untuk melanjutkan doktor tambah membara terlebih ketika teringat pesan ayahnya, maka ia sembari menyiapkan judul disertasi yang akan diajukanya demi meraih gelar doktor. Ia merasa hutangnya belum lunas walapun meraih gelar doktor bukanlah paksaan. Tepatnya tahun 1980, ia melanjutkan study-nya di almamater yang sama, Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada jenjang doktoral. Ketika meraih gelar doktor, suasananya berbeda dengan sebelumnya dimana ia sudah menikah dengan Fatmawaty dan dikaruniai 2 anak bayi Najelaa dan Najwa yang masih lucu-lucu. Maka, Quraish membawa istri dan kedua anak kecilnya tersebut ke negeri piramida untuk menemaninya melanjutkan study. Biaya pendidikan sudah ada yang menanggung (beasiswa), namun biaya hidup untungnya punya koneksi dengan orang Arab Saudi berkat adiknya Alwi.

Keberadaan istri dan 2 anak bayinya bagi Quraish menjadi vitamin penyemangat belajar. Menurut Quraish, istrinya berperan besar dalam menyelesaikan study-nya, karena menyediakan makanan yang lezat dan bergizi dan akibatnya banyak tamu berdatangan ke rumahnya untuk membantu menuliskan disertasi. Dalam waktu 2 tahun, Quraish berhasil memperoleh gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan judul disertasi yang berhasil dipertahankanya *"Nazm ad-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah"*. Ujian doktoralnya dianugerahi *Mumtaz Ma'a Martabah Asy –Syaraf Al-'Ula* atau *Summa cum laude* (predikat tertinggi) dan dia merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang mendapat peringkat tersebut. Ia merupakan orang ketiga

dari Indonesia yang meraih gelar Doktor di Mesir, sebelumnya adalah Nahrawi Abdussalam dan Zakiah Darajat.[14]

Dengan diraihnya gelar Doktor, Quraish merasa sudah melunasi hutang kepada ayahnya dan merasa di puncak keberhasilan. “jangan pulang sebelum doktor” itulah pesan kuat ayahnya yang turut menyemangatinya dalam meraih gelar doktor. Selain ayahnya yang sangat berjasa baginya adalah habib Abdul Qadir dan syekh Abdul Halim Mahmud. Quraish belajar keikhlasan dalam setiap langkahnya mencari ilmu dari habib Abdul Qadir pengasuh pondok pesantren al-Faqihiyah Malang yang menjadi guru kedua setelah ayahnya. Baginya, habib bukan hanya sebatas guru secara fisik tapi juga *mursyid* secara batin yang teladan dan ajaran agamanya selalu membayangi Quraish. Karakternya yang berwibawa, rendah hati dan selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama.

Syekh Mahmud, walaupun beliau pernah tinggal di Prancis, salah satu negara yang penuh kemewahan dan keglamoran tapi hidupnya penuh dengan kesederhanaan dan kejeniusan padahal menjabat sebagai dekan fakultas ushuluddin. sehingga Syekh Mahmud dijuluki “Imam al-Ghazali abad XX”, darinya Quraish belajar kesederhanaan dalam menjalani kehidupan. Dari ayah dan guru-gurnya tersebut, Quraish mencintai al-Qur’an dengan beragam keilmuanya khususnya tafisr. Presiden Mesir Gamal Abdul Nasser pernah memberikan penghargaan langsung kepada Quraish karena kejeniusanya selama study di al-Azhar.

D. Karier Jabatan

Gelar doktor telah disandang, Quraish pulang ke Indonesia kembali mengabdi di IAIN Alauddin Ujung Pandang Makassar. Keahlian menulisnya sudah mulai tampak, terbukti dia menuliskan lagi karya tulis dengan judul *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahanya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984). Dua tahun berlalu, tepatnya tahun 1984 ia dihubungi oleh rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Prof. Dr. Harun Nasution dan ditawari

[14]Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 6.

untuk mengajar di sana, karena sedang membutuhkan pakar tafsir. Akhirnya Quraish menerima tawaran tersebut dan bertugas di fakultas ushuluddin, mengajar mata kuliah '*Ulum al-Qur'an* dan Tafsir pada program sarjana dan pascasarjana, dari S1 sampai S3. Suasana akademis di metropolitan Jakarta berbeda dibandingkan dengan di Ujung Pandang, dan tentu berbeda dengan al-Azhar Mesir. Jakarta lebih menantang dan membuka peluang untuk untuk pengembangan keilmuan serta dinamika intelektual. Quraish bergaul dan bersosial dengan siapa saja tanpa pandang bulu dan pilah pilih untuk wacana pemikiran ke-Islam-an.

Delapan tahun berlanjut (1984-1992) Quraish menjalankan tugas pokoknya sebagai dosen Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin IAIN Syahid Jakarta. Ia juga menduduki sejumlah jabatan lainya, seperti Ketua Majelis Ulama Inonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Quraish juga diamanahi jabatan rektor IAIN Syahid Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998).

Kehadiran Quraish di ibu kota membawa suasana baru, karena ciri khasnya yang mana ia menempuh gelar doktor di Timur Tengah. Sedangkan kebanyakan orang pada zamanya untuk meraih gelar doktor, mereka melancong ke Barat. Selain jabatan penting, Quraish juga aktif di berbagai organisasi profesional, seperti Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesia journal for Islamic Studies, Ulum al-Qur'an, Mimbar Ulama dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat.[15]

Setelah menjabat sebagai rektor IAIN Syahid Jakarta, presiden Soeharto mengangkat Quraish untuk bergabung di Kabinet Pembangunan VII (1998) dengan memberikanya jabatan sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Hanya berlangsung dua bulan ia menjabat sebagai Menag RI, karena

[15]Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 6-7.

lengsernya presiden Soeharto bersamaan dengan berakhirnya rezim orde baru. Kemudian tahun 1999 era reformasi di masa kepemimpinan Presiden Abdurraman Wahid (Gus Dur), Quraish diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir dan merangkap negara Republik Djibouti serta Somalia, yang bertempat di Kairo Mesir.

Quraish juga aktif mengikuti atau mengisi kegiatan lain seperti diskusi, seminar dan symposium baik di dalam maupun luar negeri, baik akademis aupun non akademis. Ia juga kerap mengisi pengajian di masjid atau majelis, seperti masjid at-Tin, Fathullah dan Istiqlal. Ia juga mengisi tausiah di televisi, seperti RCTI dan Metro khusunya ketika selama bulan Ramadhan. Aktif menulis di berbagai media elektronik dan cetak serta mengasuh majelis kajian ke-Islam-an di berbagai tempat. Quraish memiliki jiwa sosial tinggi, ia ingin terus mengabdi kepada ummat dengan bekal keilmuanya khususnya al-Qur'an. Keilmuan yang mendalam, pengetahuan yang luas serta penyampainya yang lugas dan moderat sehingga mudah diterima oleh masyarakat luas.

Pada tahun 2014, ia mendirikan Pusat Studi al-Quran (PSQ) bagian dari Yayasan Dakwah Lentera Hati Indonesia yang beralamat di Jalan Kertamukti Nomor 63 Pisangan Ciputat Tangerang Selatan. Tujuan utama mendirikan PSQ adalah ingin mencetak ahli tafsir al-Qur'an profesional yang mampu membumikan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Motivasi pendirian PSQ dirasa pengetahuan kebanyakan orang tentang al-Qur'an sangat minim, cara pengajaranya kurang tepat dan pesan-pesan yang disampaikan orang tidak sejalan dengan sikap moderasi yang selalu dikedepankan oleh Quraish, tidak mudah menyalahkan orang lain dan menghormati keragaman. Moderasi inilah yang menjadi misi utama PSQ merujuk kepada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 "dan kami telah jadikan kalian umat yang berada di tengah". Misi moderasi ini sangat pas diterapkan di Indonesia yang bangsanya sangat plural dan majemuk, diperlukan adanya toleransi dan keterbukaan.

Kegiatan PSQ sebenarnya sudah mulai sejak tahun 2002 sepulang Quraish dari Kairo Mesir sebagai Dubes. Pengelolaan PSQ dibantu oleh orang-orang hebat pilihan yang berkompeten di bidang al-Qur'an. Quraish sendiri sebagai Direkturnya dan Wakil Direktur diisi oleh Nasarudin Umar, pakar tafsir yang dulu pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono pernah menjabat sebagai Wakil Menteri Agama RI dan sekarang menjadi Imam Masjid Istiqlal Jakarta. Salman Harun, Yunan Yusuf, Ahmad Thib Raya, Muchlis Hanafi, Darwis Hude dan lainya merupakan sejumlah guru besar dan doktor bidang ilmu tafsir dan studi Islam yang menjadi dewan pakarnya.[16]

Diantara program yang diadakan PSQ adalah pesantren pasca tahfidz bayt al-Qur'an yang berlokasi di kawasan Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Program ini diperuntukan bagi yang sudah hafal 30 juz al-Qur'an, memiliki kemampuan bahasa Arab dasar, minimal lulusan Madrasah Aliyah, usia minimal 18 tahun dan maksimal 30 tahun. Program ini mulai berjalan pada tahun 2009 dengan beberapa materi diantaranya ke-Islam-an seperti tafsir, bahasa Asing (Arab dan Inggris), teknologi, *public speaking*, penelitian ilmiah dan kewirausahaan. Hanya 30 santri terpilih yang bisa mengikuti program pasca tahfidz ini setiap periodenya dan setiap periodenya selama 6 bulan. Program ini merupakan beasiswa penuh, mulai dari pemberangkatan, biaya hidup, bahan ajar, kegiatan dan kepulangan. Motivasi diadakanya program pasca tahfidz ini adalah melihat lembaga-lembaga tahfidz mendidik santrinya hanya hafalan ayat-ayat al-Qur'an saja, kurang dibekali keilmuan al-Qur'an seperti tafsir dan 'Ulum al-Qur'an serta keterampilan berwirausaha.

Program lainya dari PSQ yang tidak kalah bergengsi adalah Pendidikan Kader Mufassir (PKM) yang diperuntukan bagi bagi mahasiswa yang sedang menempuh Magister dan Doktoral dengan riset atau penelitian di bidang tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Sama halnya dengan program pasca tahfidz, PKM berlangsung selama 6 bulan setiap periodenya dengan pendampingan dan tutorial penelitian dan penyusunan tesis/disertasi. Setiap 1

[16]Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 293.

periode diikuti oleh 40 mahasiswa terpilih yang lolos seleksi secara ketat. Program ini dibiayai sepenuhnya oleh PSQ, artinya mahasiswa memperoleh beasiswa tanpa membayar sepeserpun, mulai dari tempat tinggal, biaya hidup, buku/kitab referensi dan pembelajaran/pendampingan. Mahasiswa yang berprestasi dalam program ini akan diberi kesempatan untuk menyelesaikan penelitiannya di Universitas al-Azhar Kairo Mesir dan dibimbing langsung oleh guru besar (profesor) di bidang tafsir yang sudah bekerjasama (MoU) dengan PSQ.

Dalam situs themuslim5000.com, Quraish disebut sebagai salah satu dari 500 muslim paling berpengaruh di dunia. Ia disebut-sebut berkat jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu ke-Islam-an dalam berbagai kegiatan. Dalam *Popular Indonesia of the Qur'an* Howard M. Prederspiel menuturkan bahwa Quraish merupakan pakar tafsir lebih baik dibandingkan dengan pengarang lainya, karena latar belakang pendidikan dan keluarga sehingga memiliki kompetensi yang menonjol di bidang tafsir al-Qur'an.[17] Karya-karyanya yang kontekstual dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga pembaca lebih mudah memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an, terlebih Quraish menyusun buku dengan model *maudhu'i* (tematik), berdasarkan tema-tema yang fenomenal.

E. Karya Intelektual

Quraish sudah mulai terlatih menulis ketika nyantri di al-Faqihiyah Malang dengan menulis materi yang disampaikan serta nasehat habib Abdul Qadir, hanya kala itu tulisnya disimpan dan dinikmati sendiri, tidak dipublikasi dan dinikmati khalayak umum. Ketika di al-Azhar Kairo Mesir, keterampilan menulisnya lebih terasah lagi, ia termotivasi karena di sana penerbitan karya tulis para ilmuan dan cendekiawan sangat tumbuh subur dan produktif di banding di Indonesia. Tahun 1966 umurnya tepat 22 tahun, ia menuangkan ide-idenya dengan menulis dalam bahasa Arab sejumlah 60 halaman. Karyanya tersebut ia beri judul *al-Khawatir* yang memilki arti "yang terlintas dalam

[17]Howard M. Frederspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab,* Ter. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 295.

pikiran". Berpuluh-puluh tahun karyanya hanya dinikmati oleh dirinya dan sesekali oleh orang-orang terdekatnya, akhirnya tahun 2005 oleh Ahmad al-Attas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan diberi judul "Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam".

Kreatifitas menulisnya bermula dari kegemarannya dalam membaca. Dengan uang pasnya, Quraish selalu mendahulukan membeli buku. Bahkan ketika dia belum mampu membeli buku yang diinginkanya, ia rela berjam-jam di perpustakaan untuk membaca sampai melupakan waktu makan dan hanya berhenti ketika waktu sholat tiba. Ia juga berlangganan majalah dan koran Mesir, dari situ ia kreatif membuat kliping disusun dalam satu buku. Tiga koran langgananya yaitu: *al-Arham, Akhbar al-Yaom* dan *al-Jumhuriyyah.* Quraish membuka kembali kliping hasil kreatifitasnya dan tahun 2007 hasil klipingnya tersebut, diterbitkan oleh Lenter Hati dalam bentuk buku dengan berbahasa Indonesia, yang diberi judul "Yang Ringan dan Jenaka" dan "Yang Sarat dan Yang Bijak".[18]

Semasa di Mesir, Quraish mengagumi sejumlah penulis, diantaranya gurunya sendiri yakni Syaikh Halim Mahmud (1919-1978). Syaikh Halim merupakan salah satu syaikh al-Azhar yang memiliki banyak karya dan mudah dipahami oleh semua kalangan pembaca, beliau merupakan alumni Universitas Sorbon, Prancis. Menurut Quraish, keilmuan syaikh Halim lebih kepada taSAWuf, terlihat dari sikapnya yang tawadlu' dan akhlaknya terpuji. Tokoh lainya adalah Abbas Mahmud al-Aqqad (1889-1964) yang memiliki beragam keahlian seperti jurnalsitik, sastra, penyair, filosof, kritikus sastra, pengamat politik dan sejarawan. Al-Aqqad menulis buku lebih dari 100 dalam berbagai bidang, padahal dia tidak menyenyam pendidikan formal. Kehebatannya itulah yang membuat Quraish jatuh hati padanya.

Ia juga menggemari Anis Mansour (1925-2011) merupakan seorang filosof, jurnalis dan sastrawan dan pernah memimpin redaksi pada 10 besar media besar di Mesir. Dalam sehari, Mansour hanya tidur 2 jam sehingga

[18]Mauluddin Anwar dan lainya, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 269.

mampu menulis koran atau majalah sampai 8/10. Wafat pada usia 86 tahun, ia menerbitkan bukunya lebih dari 180 dalam berbagai bidang. Bukti kegemaran Quraish kepada Mansour ialah ia rajin mengkliping tulisan-tulisnaya yang termuat di koran atau media, yang kelak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan salah satu judulnya "Yang Sarat dan Yang Baik".

Sepulang dari Mesir dan kembali berkhidmah di IAIN Alauddin Makassar, Quraish melanjutkan hobinya menulis untuk bahan kuliah, ceramah dan media. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahanya merupakan karya utuh pertamanya yang dibukukan dan diterbitkan pada tahun 1984 oleh IAIN Alauddin. Pustaka al-Hidayah bandung menerbitkan kembali buku tersebut pada tahun 1994 dengan perubahan judul menjadi "Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha". Tahun 2005 diterbitkan kembali oleh Lentera Hati Jakarta dengan judul "Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar".

Buku berikutnya diterbitkan oleh Mizan Bandung pada tahun 1992 dengan judul "Membumikan al-Qur'an" yang mana merupakan kumpulan artikel-artikelnya yang tercecer di media antara 1975-1992. Kemudian buku "Lentera Hati" yang berisi 153 esainya diterbitkan oleh Mizan Bandung pada tahun 1994. Materi ceramahnya selama di Masjid Istiqlal dikumpulkan kemudian diterbitkan oleh Mizan Bandung pada tahun 1996 dengan judul "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat". Semua bukunya yang diterbitkan oleh Mizan Bandung tersebut menjadi *best seller,* sehingga menambah pemasukan royalti bagi Quraish.

Setelah sukses penerbitan bukunya oleh Mizan Bandung, akhirnya Quraish memiliki percetakan buku sendiri dengan nama "Lentera Hati" yang berdiri tahun 1988, diambil dari salah satu judul bukunya yang sudah diterbitkan. Percetakan tersebut merupakan inisiatif anak-anaknya karena melihat ayahnya intens membuat buku. Quraish kerap juga menulis apa yang sedang dipersoalkan umat dengan sudut pandang bidangnya, tafsir al-Qur'an. Sebagai contoh bukunya yang berjudul "Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat" diterbitkan tahun 1999 oleh Lentera Hati, merupakan tanggapan

Quraish atas isu tentang makhluk halus. Buku "Ayat-ayat Fitna" terbit tahun 2008 oleh Lentera Hati, merupakan tanggapan atas film Fitna karya politikus Belanda, Geert Wilders.

Lagi buku "Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya" diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2020 dimana dunia sedang dilanda wabah corona yang berdampak besar terhadap kehidupan manusia baik bidang ekonomi, politik, sosial dan agama. Bukunya yang menggambarkan pergulatan pemikiranya seperti "Jilbab Pakaian Wanita Muslimah" (2004) merupakan ragam pendapat ulama terkait jilbab sebagai pakaian khas seorang muslimah. "Sunni-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?" (2007) menggambarkan kegalauanya akan sikap intoleransi umat beragama. "Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW." (2011) adalah kritikan yang ia buat atas sejumlah buku sirah Nabi.

Karakter lain yang digunakan Quraish dalam menulis buku adalah sudut pandang (*angle*). Seperti contoh bukunya yang berjudul "Birrul Walidain: Wawasan al-Qur'an Tentang Berbakti Kepada Ibu dan Bapak" (Lentera Hati: 2014). Dalam buku tersebut disebutkan ayat yang artinya *"jangan menyekutukan Allah dan berbaktilah kepada orang tua",* Quraish menafsirkan bahwasanya mendurhakai orang tua sama halnya dengan menyekutukan Allah SWT. dalam hal larangan dan dosanya. Hal ini merupakan penafsiran (sudut pandang) baru yang sebelumnya tidak terduga.

Ada lima buku yang Quraish buat sebagai persembahan khusus untuk kado pernikahan putra-putrinya dan juga oleh-oleh buat para tamu undangan. Muchlis M. Hanafi (Manajer PSQ) dalam bukunya "Berguru Kepada Mahaguru" (Lentera Hati: 2014) mengungkapkan bahwa Quraish sangat menghargai dan menggunakan waktu sebaik mungkin, di tengah kesibukanya dan padatnya kegiatan sebagai pendidik (dosen), birokrat dan penceramah, ia masih bisa menyempatkan untuk menulis dengan istiqamah. Hal ini ia tiru dari

kebiasaan para ulama terdahulu dalam mewariskan khazanah intelektual mereka. [19]

Hingga usinya kini 78 tahun (16 Februari 2022), tulisanya yang sudah dibukukan dan diterbitkan mencapai 60-an lebih dan sebagian banyak berulang kali dicetak ulang dan menjadi *best seller*. Maka, sangat pantas Quraish dinobatkan sebagai tokoh perbukuan Islam pada *Islamic Book Fair* 2009, karena dianggap berkontribusi besar dalam perkembangan perbukuan nasional bidang agama. Walaupun karya-karya merupakan kategori serius, namun banyak diminati oleh para pembaca karena bahasa yang digunakan ringan sebagaimana bahasa sehari-hari ketika ngobrol. Terkadang, ia selipkan humor atau jenaka sebagai ilustrasi untuk mencairkan keadaan.

Berikut ini judul buku karya Quraish yang diurutkan berdasarkan tahun terbitnya:

1) Tafsir Al-Manar; Kestimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
2) Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987)
3) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
4) Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir surat al-Fatihah (Jakarta: Untagama, 1988)
5) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1990)
6) Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992)
7) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994)
8) Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996)
9) Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1997);
10) Tafsir al-Qur'an; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

[19]Mauluddin Anwar dan lainya, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 274.

11) Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (Bandung: Mizan, 1997)
12) Menyingkap Tabir Ilahi; Asmaul Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 1998)
13) Untaian Permata Buat Anakku; Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai (Bandung: Mizan, 1998)
14) Haji Bersama M. Quraish Shihab; Panduan Praktis Menjadi Haji Mabrur (Bandung: Mizan, 1998)
15) Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an dan Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini (Tangerang: Lentera Hati, 1999)
16) Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
17) Hidangan Ilahi; Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Bandung: Mizan, 1999)
18) Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)
19) Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999)
20) Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999)
21) Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)
22) Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999)
23) Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
24) Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2000)
25) Perjalan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Tangerang: Lentera Hati, 2000)
26) Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an 15 Volume (Tangerang: Lentera Hati, 2000)
27) Anda Bertanya, M. Quraish Shihab Menjawab: Berbagai Masalah Ke-Islaman (Bandung: Mizan, 2002)
28) Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2003)
29) Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah (Tangerang: Lentera Hati, 2003)
30) Dia Dimana-mana; Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena (Tangerang: Lentera Hati, 2004)

31) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Tangerang: Lentera Hati, 2004)
32) Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam (Tangerang: Lentera Hati, 2005)
33) Perempuan (Tangerang: Lentera Hati, 2005)
34) Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a (Tangerang: Lentera Hati, 2006)
35) Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar (Tangerang: Lentera Hati, 2006)
36) Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Tangerang: Lentera Hati, 2006)
37) 40 Hadis Qudsi Pilihan (Tangerang: Lentera Hati, 2007)
38) Secercah Cahaya Ilahi (Tangerang: Lentera Hati, 2007)
39) Sunnah – Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Tangerang: Lentera Hati, 2007)
40) Yang Bijak dan Yang Jenaka dari M. Quraish Shihab (Tangerang: Lentera Hati, 2007)
41) Asmaul Husna; Dalam Perspektif Al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2008)
42) Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al- Fatihah dan Juz 'Amma (Tangerang: Lentera Hati, 2008)
43) Al-Asmaul Husna; Mengenal Nama-Nama Allah (Tangerang: Lentera Hati, 2008)
44) Ayat-Ayat Fitna (Tangerang: Lentera Hati, 2008)
45) Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Tangerang: Lentera Hati, 2008)
46) Hidangan Ilahi dalam Ayat-Ayat Tahlil (Tangerang: Lentera Hati, 2008)
47) Kehidupan Setelah Kematian (Tangerang: Lentera Hati, 2008)
48) Lentera Al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2008)
49) Menjemput Maut (Tangerang: Lentera Hati, 2008)

50) M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Tangerang: Lentera Hati, 2008)
51) Do'a Harian Bersama M. Quraish Shihab (Tangerang: Lentera Hati, 2009)
52) Pengantin Al-Qur'an; 8 Nasihat Perkawinan untuk anak-anakku (Tangerang: Lentera Hati, 2009)
53) Membumikan al-Qur'an 2; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Tangerang: Lentera Hati, 2010)
54) M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Perlu Anda Ketahui (Tangerang: Lentera Hati, 2010)
55) Seri Yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2010)
56) Seri Yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam Al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2010)
57) Seri Yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2010)
58) Al-Qur'an dan Maknaya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Tangerang: Lentera Hati, 2010)
59) Do'a Al-Asmaul Husna (Do'a yang Disukai Allah SWT) (Tangerang: Lentera Hati, 2011)
60) Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW., dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih (Tangerang: Lentera Hati, 2011)
61) Yasin dan Tahlil (Tangerang: Lentera Hati, 2012)
62) Ibu (Tangerang: Lentera Hati, 2012)
63) Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2012)
64) Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Perlu Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
65) Kematian adalah Nikmat (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
66) M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam (Tangerang: Lentera Hati, 2014)

67) Mutiara Hati; Mengenal Hakikat Iman, Islam dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (Tangerang: Lentera Hati, 2014)
68) Birrul Walidain; Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti Kepada Bapak-Ibu (Tangerang: Lentera Hati, 2014)
69) Kumpulan 101 Kultum tentang Akhlak (Tangerang: Lentera Hati, 2016)
70) Yang Hilang dari Kita: Akhlak (Tangerang: Lentera Hati, 2016)
71) Islam yang Saya Anut; Dasar-Dasar Ajaran Islam (Tangerang: Lentera Hati, 2017)
72) Islam yang Saya Pahami; Keragaman itu Rahmat (Tangerang: Lentera Hati, 2018)
73) Islam yang Disalahpahami; Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan (Tangerang: Lentera Hati, 2018)
74) Jawabanya adalah Cinta; Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
75) Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
76) Shihab dan Shihab; Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
77) Shihab dan Shihab Edisi Ramadhan; Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
78) Al-Maidah 51; Satu Firman Beragam Penafsiran (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
79) Kosakata Keagamaan; Makna dan Penggunaanya (Tangerang: Lentera Hati, 2020)
80) Khalifah; Peran Manusia di Bumi (Tangerang: Lentera Hati, 2020)
81) Corona Ujian Tuhan; Sikap Muslim Menghadapinya (Tangerang: Lentera Hati, 2020)
82) Islam dan Kebangsaan; Tauhid, Kemanusiaan dan Kewarganergaraan (Tangerang: Lentera Hati, 2020)
83) Lentera Hati; Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan (Tangerang: Lentera Hati, 2021)

Semua karya-karyanya bertajuk tafsir yang merupakan pemikiran, namun Quraish dalam menulisnya mudah dicerna oleh khalayak umum karena bahasa yang digunakan ringan dan sehingga banyak diminati dan digemari, karena mempunyai karakteristik rasional dan moderat. Diantara sekian banyak karyanya yang paling monumental adalah Tafsir al-Misbah. Sehingga sangat pantas, Quraish disebut sebagai *mufassir* Indonesia dengan berbagai penghargaan yang diperolehnya, baik dari dalam maupun luar negeri. Kontribusinya dalam ilmu tafsir sangat patut diapresiasi, banyak sarjana dan peneliti tafsir yang lahir dari bimbingan langsung dan dari karya-karyanya.

Dari sejumlah karyanya, banyak pujian yang diberikan oleh sejumlah tokoh atau ilmuan kepada Quraish. Diantaranya, Howard M. Federspiel ketika membaca buku membumikan al-Qur'an, ia mengatakan buku ini mengungkap ringkasan nilai-nilai agama yang mutakhir, buku Lentera Hati meletakan dasar terhadap kepercayaan dan praktik Islam yang benar, dan buku Wawasan al-Qur'an menjelaskan prilaku al-Qur'an. Tajul Arifin menerjemahkan karyanya Howard dengan judul "Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari Muhammad Yunus hingga Muhamad Quraish Shihab" mengatakan bahwa Quraish merupakan *mufassir* Indonesia yang terdidik dengan baik diantara *mufassir* lainya.

Muhammad Arkoun intelektual muslim Aljazair ketika mengetahui Quraish akan membuat buku tentang tafsir tematik, menyampaikan pesan melalui Soetjipto Wirosardjono supaya tetap rendah hati.[20] Ir. Shahnaz Haque setelah membaca karya-karyanya Quraish mengatakan, betapa beruntungnya kita memiliki intelektual seorang Quraish yang telah membuka karang sekaligus menunjukan mutiara-mutiaranya yang ada di dalamnya kepada kita. Hal yang memang sedang dibutuhkan umat yang sedang dahaga.

[20] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), xiz.

BAB IV
KONSEP MODERASI BERAGAMA
PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

A. Kata yang Memiliki Arti Moderasi Menurut Muhammad Quraish Shihab

Ada beberapa kata yang menurut Muhammad Quraish Shihab memiliki arti atau substansi moderasi, yakni *wasath, sadad, qashd,* dan *istiqamah,* berikut ini penjelasanya.

1. *Wasath*

Menurut Muhammad Quraish Shihab kata *wasath* yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 143 merupakan kata utama yang dijadikan makna moderasi, berikut ini ayat lengkapnya

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا[1]

> *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil (dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Kalimat وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا yang dijadikan dasar tema besar "moderasi beragama" sehingga dalam Islam moderasi sering disebut dengan istilah *wasathiyyah,* walaupun sebenarnya kata tersebut belum mengandung keseluruhan hakikat moderasi. *Wasath* pada ayat di atas diartikan dengan "adil" (seimbang), karena menjadi umat Islam pilihan harus berlaku adil (baik). Selain diartikan adil, kata *wasath* juga dapat diartikan "pertengahan" antara berlebihan dan berkekurangan. Umat Islam adalah umat yang bersikap pertengahan, tidak seperti umat Nasrani yang ekstrem dalam keyakinan terhadap nabi Isa AS. dan dalam beribadah, serta tidak seperti umat Yahudi yang membunuh para nabinya dan berani merubah kitab sucinya.

Selain makna adil dan pertengahan sebagaimana dijelaskan di atas, kata *wasath* juga dapat diartikan "yang terbaik" artinya umat Islam

[1]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 122.

merupakan umat terbaik umat yang paling baik pilihan Allah SWT. karena Allah SWT memberikan beberapa keistimewaan kepada mereka. Dengan demikian, mereka memiliki potensi untuk menjadi tanda atau teladan bagi semua pihak. Selain itu, mereka mampu melihat atau menyaksikan siapapun dan dimanapun yang ada di sekelilingnya karena berada di posisi tengah.[2]

2. *Sadad*

Dalam sebuah hadist, Rasul SAW. pernah menyampaikan pesan kepada para sahabatnya bahwasanya tidak ada seorangpun -termasuk beliau- yang masuk surga sebab amalnya kecuali mendapat limpahan rahmat Allah SWT. kemudian untuk menghindari salah paham pendengar bahwasanya tidak perlu beramal, cukup berharap rahmat Allah SWT. beliau melanjutkan sabdanya:

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَرُوحُوا وَاغدُوا وَشيء مِنَ الدُلجَةِ وَالقَصْدَ القَصدَ تَبْلُغُوا

> "*Berusahalah melakukan (ibadah) dengan sempurna, (kalau tidak mampu) maka lakukan hal yang mendekati (sempurna). Istirahatkanlah (perjalanan), berangkatlah di pagi hari, setelah tergelincirnya matahari atau malam hari dan pilihlah jalan yang lurus (tepat) miscaya akan sampai".*(H.R. Bukhari)[3]

Kata *sadaad* pada hadits di atas memiliki arti tepat dan benar atau bisa juga diartikan sempurna, mengandung arti jangan terlalu memaksakan diri dalam beragam kegiatan kendati berupa ibadah, paksaan yang berakibat letih dan bosan bagi pelakunya. Jika tidak mampu mencapai *sadaad* (sempurna) maka *muqarabah* (mendekati sempurna), karena Allah SWT. menghendaki kemudahan bagi hambanya bukan kesulitan. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW. bersabda:

---

[2]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 12.

[3]Hadits tersebut memberikan perumpamaan tentang pelaksanaan ibadah dengan perjalanan yang tidak boleh melelahkan. Jika perjalanan dilakukan sepanjang hari tanpa ada istirahat dan diterpa terik matahari pasti sangat melelahkan dan berdampak bagi sang musafir. Maka, panda-pandailah dalam memilih waktu perjalanan agar tidak terlalu letih dan tersengat terik panas matahari serta lakukan istirahat, begitupun dengan beribadah tidak terus menerus tanpa ada istirahat atau jeda sampai berdampak pada kesehatan fisik. Artinya harus bersikap seimbang dalam melakukan ibadah, selain memenuhi kebutuhan rohani juga harus memperhatikan jasmani juga.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هذا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوغِلُوا فِيْهِ بِرِفقٍ وَلاَ تُبَغِّضُوا إِلَى أَنفُسِكُم عِبَادَةَ اللهِ فَإِنَّ المُنبَتَّ لاَ بَلَغَ بُعدًا وَلاَ أَبْقَى ظَهرًا[4]

"*Sesungguhnya agama ini kukuh maka laksanakanlah tuntunanya dengan lemah lembut. Jangan mengundang kebencian ke dalam dirimu dalam beribadah kepada Allah SWT. siapa yang mencederai kendaraanya maka tidak akan diantar olehnya menuju tujuan dan akan membinasakan kendaraanya*". (H.R. Ahmad dan Baihaqi)

3. *Qashd*

Berikutnya kata *qasd* mengandung arti moderasi dan konsistensi, bisa juga berarti jalan yang lurus. Jika sosok seseorang atau sesuatu digambarkan dengan kata tersebut maka berarti sedang tidak kurus dan tidak gemuk, tidak kecil dan juga tidak besar, tidak sedikit tidak juga banyak. Dalam Q.S. Luqman (31): 19 Allah SWT. berfirman وَاقصِد فِيْ مَشْيِكَ ditafsiri dengan *ketika berjalan jangan terlalu cepat memberi kesan angkuh dan jangan terlalu lambat memberi kesan lemah, yang sedang saja.* Dari sini kata *qashd* dipahami dengan arti moderasi dan seimbang.[5]

Pada surah Fathir: 32 Allah SWT. berfirman

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖ ۚ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِالْخَيْرٰتِ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ ۗ[6]

"lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."

Ayat di atas menjelaskan tentang peringkat para hamba. Peringkat pertama yang merupakan terbawah adalah *dzalimun li nafsihi* orang yang menganiaya diri seniri. Orang tipe seperti ini seringkali lalai dalam melakukan kewajiban dan sering melakukan hal-hal yang terlarang.

[4]Abu Sa'id, *Mu'jam ibn al-A'rabi* (Maktabah Syamilah, No.1883, vol. 3, tt), 899.

[5]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 20.

[6]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 439.

Peringkat kedua yang merupakan pertengahan adalah *muqtasid,* yakni orang yang melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan, terkadang meninggalkan perkara sunah dan melakukan perkara makruh. Peringkat ketiga *sabiq bi al-khairat* yaitu orang-orang yang lebih unggul dibanding dua golongan sebelumnya, yakni orang yang bersegera melakukan kebaikan, melaksanakan kewajiban dan sunah serta meninggalkan semua yang haram dan makruh bahkan sebagian hal yang mubah.

Dari ketiga peringkat di atas diharapkan mayoritas umat Islam menganut yang moderat, yakni *muqtasid* agar terjadi keseimbangan serta sebagian lainya di atas rata-rata atau *sabiq bi al-khairat.* Dalam istilah lain mereka disebut sufi atau aristokrat dalam bidang agama. Kepribadianya digambarkan dalam Q.S. Ali 'Imran: 134 berikut ini

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ[7]

"(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan,"

4. *Istiqamah*

Kata lainya yang menggambarkan hakikat moderasi adalah *istiqamah.* Allah berfirman dalam Q.S. Hud (11): 112 sebagai berikut:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلاَ تَطغَوا إِنَّهُ بِمَا تَعمَلُونَ بَصِيْرٌ[8]

"*Konsistenlah sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia (Allah) maha melihat terhadap apa yang kamu lakukan*".

Kata *istaqim* merupakan bentuk perintah untuk mendirikan sesuatu sehingga menjadi sempurna, tidak ada kekurangan, keburukan dan kesalahan. Perintah *istaqim* ini juga mengandung arti untuk selalu menjaga dan

[7]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 68.
[8]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 235.

memelihara moderasi, berada di posisi tengah dari dua kutub ekstrem, melampaui batas dan kekurangan, karena keduanya mengakibatkan agama menyimpang dari prinsipnya yang Allah SWT. kehendaki.

B. Makna Moderasi Menurut Muhammad Quraish Shihab

Moderasi menurut Muhammad Quraish Shihab memiliki beberapa kandungan makna, diantaranya:

1. Seimbang (*'Adil*)

Hal yang dipandang sama belum tentu sejatinya berada dalam posisi yang sama, adil tidak selalu diartikan sama. Adil diartikan keseimbangan atau memposisikan sesuatu sebagaimana mestinya. Moderasi bukanlah sikap netral yang pasif, sikap tidak tegas ataupun tidak jelas terhadap sesuatu, bukan selalu bersikap lemah lembut sehingga tidak diperkenankan bersikap tegas ketika diperlukan. Bukan sebagaimana pemahaman sebagian orang yang diartikan pertengahan matematis. Bukan sikap pertengahan yang diduga tidak menganjurkan manusia untuk berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif seperti ibadah, ilmu, dan sebagainya.[9]

Ketegasan terhadap orang kafir atau munafik tidak selalu diharuskan dalam semua keadaan dan permasalahan. Abdullah bin Ubay bin Salul yang sangat jelas kemunafikanya serta menggangu Islam dan umatnya pernah tidak diberi hukuman oleh Nabi SAW.. Beliau menolak menjatuhkan hukuman mati kepadanya atas usulan sahabat Umar berdasarkan pertimbangan yang pernah disampaikan Nabi SAW. "Nanti orang akan berkata bahwa Muhammad membunuh sahabatnya" (HR. Bukhari).

Bersikap santun terhadap orang yang perangainya buruk atau nonmuslim terkadang dianggap (oleh salah satu pihak) sebagai penyimpangan karena sikap santunya itu. Pihak tersebut menuntut si buruk perangainya atau nonmuslim diperlakukan dengan keras dan kasar dengan mengutip dalil untuk membenarkanya. Sebagai contoh firman Allah SWT.

---

[9]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), xi.

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۗوَمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ[10]

> *"Wahai Nabi! perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (Q.S. At-Taubah: 73).

Mereka tidak menyadari bahwa sikap keras seperti disebutkan pada ayat di atas berkaitan dengan sasaran dan situasi tertentu. Sikap yang semestinya diambil oleh orang yang moderat adalah melihat konteks dan menyesuaikan kondisi yang ada. Paham mereka adalah perintah bersikap keras itu menjadikan dalil berlaku umum, mengharuskan ucapan kasar, serta tindakan brutal, kapan pun, di mana pun, dan siapa pun.[11]

Moderasi bermakna keseimbangan yang dimaksud adalah mencakup keseimbangan dalam segala aspek kehidupan baik pandangan, sikap dan cara mencapai tujuan. Diperlukan upaya yang berkesinambungan untuk memperoleh kebenaran dalam arah dan pilihan. Tidak berkelebihan dan tidak berkekurangan, tidak melampaui batas dan pengurangan batas, mengambil sikap tengah yang berbeda dari dua sisi tersebut dengan pertimbangan dan mengambil sekian unsurnya yang baik kemudian dipertemukan lahirlah keseimbangan. Ia merupakan yang terbaik, yang paling utama dan paling sempurna.

Hal yang demikian senada dengan firman Allah SWT.:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ[12]

> *"dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi…dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. sesungguhnya*

[10]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 200.

[11]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), xiii.

[12]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 395.

allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Al-Qasas: 77)

Pada ayat di atas, Allah SWT. menegaskan perintah untuk bersungguh-sungguh dan sekuat tenaga dalam meraih kebahagiaan akhirat dengan bentuk redaksi yang bersifat aktif, yakni *carilah*. Sedangkan terkait meraih kebahagiaan dunia, Allah SWT. menggunakan redaksi pasif, yakni *jangan lupa*. Hal demikian menurut pemahaman sebagian orang dianggap sebagai bentuk ketidakseimbangan antara dunia dan akhirat. Mereka menguatkanya dengan ayat lain seperti

اَرَضِيْتُمْ بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا مِنَ الْاٰخِرَةِۚ فَمَا مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا قَلِيْلٌ[13]

"Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan kehidupan dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) akhirat hanyalah sedikit." (Q.S. at-Taubah: 38)

Dan Q.S. al-Hadid: 20

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ

كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُه ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ[14]

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur."

Tidak dapa dibenarkan anggapan sebagian kelompok dengan landasan dalil di atas menganggap tidak seimbang antara dunia dan akhirat atau ruh dan jasad. Faktor dunia lebih kuat daya tariknya karena lebih nampak akibatnya dan lebih nyata, terlebih ketika setan ikut mencampuri manusia untuk tergoda dengan dunia. Kerohanian atau akhirat lebih ditonjolkan dalam konteks pengajaran dan tuntunan semata-mata agar dalam praktiknya terjadi keseimbangan antara dunia dan akhirat.

[13]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 194.
[14]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 541.

Dari penjelasan di atas, Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa moderasi adalah menyikapi segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi dengan seimbang (adil), berpedoman dengan petunjuk agama serta kondisi objektif yang sedang dialami dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Moderasi tidak sekedar memilih yang tengah dari dua kutub atau sisi, juga keseimbangan dengan prisnip tidak berkelebihan dan berkekurangan. Moderasi adalah keseimbangan antara jasad dan ruh, dunia dan akhirat, negara dan agama, ide dan realitas, individu dan kelompok, akal dan *naql* (teks keagamaan), klasik dan modern dan seterusnya. Ia harus terus menerus ditemukan dan diterapkan karena bukan satu resep yang sudah tersedia rincianya.[15]

2. Pertengahan

Pertengahan dalam moderasi tidak boleh dipahami secara matematis, mengabaikan nilai ruhani dan faktor psikologis, -sebagaimana dipahami oleh sebagian orang-. sebagai contoh kebenaran adalah hal yang tidak ada pertengahanya, ia tidak berada di posisi tengah karena yang ada hanya kebenaran dan kebatilan. Demikian pula keadilan, ia tidak selalu berada di posisi tengah karena ia hanya berlawanan dengan kedzaliman, yang mana diantara keduanya tidak ada sikap yang menengahi.[16]

Di samping contoh di atas, ada keutamaan yang berada di posisi tengah namun lebih mendekati salah satu dari dua keburukan seperti kedermawanan dan keberanian. Kedermawanan merupakan sikap tengah-tengah diantara pemborosan dan kekikiran, namun ia lebih dekat pada pemborosan daripada kekikiran. Sedangkan keberanian merupakan sikap tengah-tengah antara kecerobohan dan ketakutan, namun ia lebih dekat pada kecerobohan daripada ketakutan. Dengan demikian pertengahan yang merupakan makna dari moderasi tidak boleh dipahami secara matematis.

---

[15]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

[16]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 29.

Penjelasan lebih lanjut bahwa sikap dermawan tidak bisa lepas dari kedua ujungnya yang saling bertentangan. Satunya adalah boros dan satunya lagi adalah kikir (pelit). Kedermawanan tidak mengambil seluruhnya pemborosan tapi sebagianya dan tidak juga mengambil seluruhnya kekikiran tapi sebagianya. Sehingga disatukan bertemu dan lahirlah kedermawanan, yang sifatnya mengandung sebagian pemborosan sebagaimana mengandung sebagian kekikiran. Contoh lainya adalah sikap berani, ia merupakan gabungan dari unsur ceroboh dan juga unsur takut (pengecut). Keberanian tercipta dengan mengambil sebagian unsur dari kedua hal yang bertolak belakang tersebut kemudian dipertemukan. Berani diartikan sebagai sikap maju tanpa ragu dengan pertimbangan, perhitungan serta kehati-hatian.

Dengan contoh tersebut dapat dimengerti bahwa moderasi tidak menolak keseluruhan unsur dari kedua kutub atau ujung. Penolakanya ialah ketika menggunakan sebelah mata, artinya memilih dan memihak salah satunya sehingga keberpihakan secara berlebih terhadap kutub yang dipilihnya serta mengabaikan sepenuhnya kutub yang lainya. Secara harmonis, moderasi menghimpun unsur-unsur yang baik yang diperlukan dari kedua kutub sehingga lahir sikap baru yang berbeda yang tidak berkelebihan dan berkekurangan. Maksud dari dua kutub yang saling berhadapan, kadarnya tidak harus sama, dalam situasi dan kondisi tertentu bisa jadi yang satu berlebih dan satunya berkurang.

Dengan demikian moderasi beragama menurutnya adalah bersikap pertengahan dalam hal ke-Tuhan-an (keyakinan), kehidupan dan kemanusiaan. Dalam Islam Tuhan hanya satu dan menolak Politeisme (banyak tuhan), memandang serta menjalankan kehidupan dengan seimbang antara urusan duniawi dan ukhrawi. Keselamatan akhirat disebabkan keyakinan yang benar serta amal saleh semasa hidup di dunia. Manusia tidak boleh terlena dalam lingkaran materialisme, tidak pula melambung tinggi dalam spiritualisme. Pandangan boleh jauh tinggi ke langit, tapi ingat kaki masih tetap berpijak di bumi. Dalam memperoleh hal-hal duniawi, mencari uang misalnya harus tetap menggunakan cara-cara yang dibenarkan

ukhrawi. Dengan demikian, dunia dan akhirat dipandang sebagai satu kesatuan yang berkesinambungan, semakin baik dan banyak memperoleh nilai-nilai kehidupan dunia, semakin besar potensi untuk memperoleh kebahagiaan akhirat.[17]

C. Hakikat Moderasi Menurut Muhammad Quraish Shihab

Islam sebagai agama, ajaranya sudah sempurna dan moderasi karena telah diterapkan oleh Nabi SAW. dan dikuti oleh para sahabatnya. Sehingga orang disebut moderat adalah ketika ucapan dan perbuatanya sudah sesuai dengan apa yang telah dicontohkan Nabi SAW. dan para sahabatnya, ketika tidak sesuai maka tidak dapat disebut moderat. Moderat dalam keyakinan dan pandangan, moderat dalam perasaan dan pemikiran, serta moderat dalam keterikatan-keterikatanya.

Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa moderasi adalah menyikapi segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi dengan seimbang (adil), berpedoman dengan petunjuk agama serta kondisi objektif yang sedang dialami dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Moderasi tidak sekedar memilih yang tengah dari dua kutub atau sisi, juga keseimbangan dengan prisnip tidak berkelebihan dan berkekurangan. Moderasi adalah keseimbangan antara jasad dan ruh, dunia dan akhirat, negara dan agama, ide dan realitas, individu dan kelompok, akal dan *naql* (teks keagamaan), klasik dan modern dan seterusnya. Ia harus terus menerus ditemukan dan diterapkan karena bukan satu resep yang sudah tersedia rincianya.[18]

Moderasi juga memiliki peran penting untuk menyelesaikan persoalan atau isu-isu universal seperti liberal, ekstrem, radikal, justis kafir, teror, dan lainya. Ketika sudah terbentuk peradaban, keharmonisan, kerukunan, dan toleransi antar umat manusia maka sejatinya sudah moderasi. Moderasi mewujudkan kehidupan yang damai, harmonis dan menghargai terhadap perbedaan. Moderasi sangat menentang sikap keras dan fanatik buta yang dapat menimbulkan kekacauan.

---

[17]Muhammad Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 109.

[18]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

Untuk mewujudkan moderasi menurut Muhammad Quraish Shihab ada tiga syarat yang harus dipenuhi. *Pertama,* memiliki pengetahuan, untuk mengerti dan memahami orang atau sesuatu diperlukannya pengetahuan atau wawasan. *Kedua,* mengendalikan emosi, pandai dalam mengatur dan mengontrol emosi yang timbul akibat merespon sesuatu. *Ketiga,* berhati-hati, artinya bersikap hati-hati dalam melangkah dan membuat keputusan. Dengan tiga syarat tersebut, seseorang akan bersikap moderat dalam bersosial dan beragama.[19]

Dari penjelasan moderasi di atas, dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah proses memahami ajaran agama sekaligus mengamalkanya agar tidak bersikap *ghuluw* atau berlebihan saat mengimplementasikanya. Agama memang tidak perlu dimoderasi, karena hakikatnya agama sudah mengandung prinsip moderat hanya orang yang beragama terkandang atau sebagian berperilaku tidak mencerminkan ajaran agama maka perlu adanya upaya menyadarkan akan prinsip dan perilaku moderat dalam beragama.

D. Asas-Asas Moderasi Menurut Muhammad Quraish Shihab

Agar lebih mudah memahami moderasi, maka perlu mengetahui asas-asasnya (pokok-pokok) terlebuh dahulu secara gamblang, sehingga semakin menjadi jelas makna dari moderasi. Penjelasan asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ekstrem (*Ghuluw*)

Ada pepatah mengatakan "sesuatu dapat dipahami dengan memahami lawanya". Kalau sulit memahami hal gaib karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki maka dapat memahaminya dengan cara memahami lawanya, yakni hal yang nyata (nampak). Demikian juga untuk memahami moderasi dapat memahami lawanya terlebih dahulu, yakni ekstrem atau dikenal dengan istilah lain dengan *ghuluw* dan *tatharruf.*

Kata ekstrem diambil dari kata ekstrem yang berasal dari Bahasa Inggris *extreme,* oleh beberapa kamus Bahasa Inggris diartikan dengan *the*

[19]Romadany, "Ini Tiga Syarat Wujudkan Moderasi Beragama Menurut KH. Quraish Shihab", *Kemenag*, Jum'at, 14 Juni 2019 (diakses 20 Maret 2022).

greatest degree dan *very great*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikannya dengan artian sebagai berikut: (1) paling ujung (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya), (2) sangat keras dan teguh, fanatik: keekstreman adalah hal yang memang keterlaluan atau melampaui batas kewajaran.

Dalam bahasa Arab, kata ekstrem biasa dipersamakan dengan tatharruf (تطرف) yang diambil dari kata (طرف) yang artinya pinggir/ujung sesuatu. Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan kata *ghuluw* (غلو) yang menggambarkan arti pelampauan batas dalam agama. Kata *ghuluw* dalam berbagai bentuknya mengandung makna, ketinggian yang tidak biasa. Inilah dua ayat Al-Qur'an yang menggunakan akar kata *ghuluw*, yaitu:

يٰاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّۗ[٢٠]

> *"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."* (An-Nisa: 171)

Dan dalam Al-Maidah: 77 Allah SWT. menjelaskanya:

قُلْ يٰاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْٓا اَهْوَاۤءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ

وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَاۤءِ السَّبِيْلِ ﴿٧٧﴾[٢١]

> *"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."*

Ghuluw atau ekstrem memiliki ragam penafsiran, disebabkan perbedaan norma dan adat istiadat yang berlaku di suatu kelompok masyarakat. Ada yang mengartikan ekstrem merupakan menyimpangan norma, nilai dan adat yang dianut dan berlaku di sekelompok masyarakat, baik dengan cara menampakan sesuatu yang berlawanan denganya maupun tidak. Sebagai contoh di Barat, tidak dikatakan ekstrem atau berlebihan

[20]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 106.
[21]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 122.

orang yang melakukan tindakan kriminal, selagi menyampaikan atau melakukannya tidak melanggar hak asasi manusia (HAM) dan menimbulkan kekerasan.

Pakar muslim mengartikan ekstrem dengan sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqarah: 229 menekankan pentingnya tidak melampaui batas-batas-Nya/*hudud.*

اَلطَّلَاقُ مَرَّتٰنِ ۖ فَاِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌۢ بِاِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَأْخُذُوْا مِمَّآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْـًٔا اِلَّآ اَنْ يَّخَافَآ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۙ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيْمَا افْتَدَتْ بِهٖ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ۚ وَمَنْ يَّتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

> *"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim."*

Ada juga jangankan melampaui batas mendekatinya saja tidak boleh (Q.S. Al-An'am: 151-152 dan Al-Isra': 32-34). Pepatah lama benar adanya "siapa yang berada di pinggir jurang maka dia berpotensi terjerumus ke dalamnya".[22]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam Islam hal larangan bersifat lebih tegas dan ketat. Sehingga bisa dilihat perbedaan penafsiran ekstrem menurut Barat dan Islam. Kalau Barat menganggap hal buruk jika sudah mencapai ujung/maksimal/batas akhir, sedangkan dalam pandangan Islam sesuatu yang dianggap buruk atau terlarang adalah ketika

[22]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 109.

berlebihan atau melampaui batas walaupun belum sampai ujung atau batas akhirnya.

Allah SWT. menjadikan segala sesuatu memiliki kadarnya masing-masing (Q.S. Al-Furqan: 2 dan Q.S. Ath-Thalaq: 3) artinya ada waktu, tempat, dan ukuran. Kadar tersebut dapat dijangkau oleh manusia dengan pengetahuan, pengalaman, serta penelitiannya. Ada kadar yang ditetapkan-Nya secara terperinci seperti ritual ibadah dan kadar yang ditetapkan tidak secara terperinci namun secara global sebagaimana hal-hal yang bukan berbentuk ibadah. Tidak seyogyanya manusia mengurangi atau menambahi kadar yang sudah ditetapkan-Nya. Bersedekah adalah hal yang sunah tapi ketika berlebihan bahkan sampai kebutuhanya terancam maka menjadi tidak baik.

Faktor penyebab terjadinya sikap ekstrem diantaranya adalah psikolog, sosial, ketimpangan sosial, dan keberagamaan. Namun menurut Muhammad Quraish Shihahb faktor keberagamaanlah yang menjadi pemicu besar terjadinya sikap ekstrem. Sikap tersebut lahir dari pribadi mereka yang mendalami atau mempelajari ajaran agama dan tekun mengamalkanya namun terdapat kesalahpahaman dalam memahaminya. Kesalahpahaman yang tidak disadari itulah yanh seringkali menyertai pelaku dalam melampaui batasnya. Sering menggunakan dalil Al-Qur'an dan Hadits untuk membenarkan pemahaman dan perilakunya namun hanya tekstual tidak melihat konteksnya. Selain itu juga menggunakan argumen ulama-ulama terdahulu yang sudah tidak relevan diterapkan pada zaman sekarang karena perubahan yang dinamis, kelompok ini sering disebut fundamental. Tidak kalah ekstremnya yaitu kelompok yang terlalu berlebihan menggunakan logikanya sehingga melupakan teks agama sebagai dasar atau landasanya, kelomok ini sering disebut liberal.

Gejala di atas pada saat ini sering terjadi pada perkembangan dan kemajemukan pemikiran yang selalu dinamis seiring bertambah luasnya interaksi ajaran Islam dengan teknologi dan peradaban. Perkembangan dan kemajemukan pemikiran ini sering berbenturan satu dengan lainnya. Secara

garis besarnya, benturan yang terjadi terpolarisasi pada dua kelompok yang sama-sama ekstrem.

Kelompok pertama pemikiran over-tekstualis, pemikiran ini mengakibatkan kejumudan dan bahkan cenderung mengabaikan jauh peran akal dikarenakan tidak memberi ruang untuk bernalar kritis dengan melihat fenomena alam yang terjadi. Dinamisasi serta interaktif Islam dengan kemajuan teknologi dan perkembangan peradaban manusia akan mengalami kesulitan karena kecenderunganya terhadap teks. Citra Islam juga menjadi buruk disebabkan pemikiran ini, karena romantisme berlebihan pada masa lalu dengan mengabaikan realitas masa kini. Moderasi yang merupakan karakter Islam dan spirit mengamalkanya akan menjadi terkendala dikarenakan pemikiran semacam ini yang dinamis dan kaku.

Kelompok pemikiran kedua over-rasionalis, pemikiran ini seolah menuhankan akal karena menganggap teks sebagai sesuatu yang sudah berlalu. Penggunakan akal yang berlebihan mengakibatkan kenakalan terhadap teks. Tujuan awal dari pemikiran ini adalah memaksa teks untuk menyesuaikan zaman namun pada akhirnya teks terabaikan dan akallah yang diterimanya. Akibatnya liberalisme muncul dengan berbagai pandangan yang menyimpang jauh dari teks dan gugatan-gugatan terhadap kebenaran teks. Ujung daripada liberlasime ini adalah ketidakpercayaan bahwa teks juga mampu berkomodasi dengan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi. Pemikiran ini sangat berbahaya karena dapat menghilangkan orisinalitas Islam dan moderasinya.

Dari rahim pendekatan pemikiran semacam ini telah melahirkan liberalisme pemikiran yang dahsyat yang sering kali bukan hanya tidak sesuai dengan teks namun juga berisi gugatan-gugatan. Liberalisme pemikiran ini berujung pada adanya ketidak percayaan bahwa teks-teks suci itu mampu mengakomodasi perkembangan dunia modern yang serba kompleks. Pendekatan semacam ini juga membahayakan Islam dan akan membuat Islam kehilangan orisinalitas dan pada saat yang sama akan melahirkan gelombang-gelombang gugatan terhadap teks.

Ragam bentuk dan tanda ekstremitas dapat terdeteksi dengan jelas dalam tiga bentuk berikut ini: *Pertama* dalam bentuk ucapan seperti memberikan atau menyebarkan informasi bohong atau hoax, perkataan kasar seperti makian dan cacian serta hinaan, dan penyebaran isu negatif. *Kedua* dalam bentuk tindakan, seperti melebih-lebihkan ibadah yang sudah ada ketentuan kadarnya atau tindakan lain yang bukan ibadah namun sampai fanatik berlebihan. *Ketiga* dalam bentuk perasaan, seperti kepercayaan yang menyimpang atau emosi yang tidak terbendung dan terkontrol serta rasa cinta yang berlebihan sehingga melampaui batas.[23]

Pelaku ekstrem biasanya tidak mau diajak diskusi; jikapun mau ia hanya ingin pendapat dan pandanganyalah yang didengarkan dan tidak mau mendengarkan pandangan penganut moderasi. Pelaku ekstrem mengklaim bahwa ucapan dan tindakannyalah yang benar, pihak lainya salah. Menganggap persoalan kehidupan sudah final, kalaupun belum maka harus merujuk hanya ke Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan penganut moderasi berpandangan masih ada persoalan kehidupan yang harus dicari solusinya dari Al-Qur'an dan Hadits serta argumen ulama-ulama yang relevan dengan dinamika kehidupan yang terjadi.

Ekstrem sudah menjadi suatu penyakit yang diperlukan diagnosis penyebab dan pengobatan untuk mencegahnya. Ajaran Islam perlu penjelasan yang bijaksana, lebih sulit mengisi benak seseorang yang sebelumnya sudah pernah terisi pemahaman yang keliru karena harus mengeluarkan benaknya yang keliru terlebih dahulu, daripada mengisi benak yang masih kosong karena memang belum terisi hal-hal yang keliru. Akan semakin kesulitan memberikan pemahaman ajaran agama yang benar ketika orang tersebut pembawaanya intoleran dan eksklusif.

Agar Islam bisa terjaga orisinalitasnya dan sekaligus mampu beradaptasi dan mengakomodasi perkembangan zaman maka diperlukan pemikiran yang menengahi atau menjembatani dua kutub pendekatan

[23]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 113.

pemikiran ekstrim ini secara benar dan proporsional. Moderasi merupakan pilihan yang tepat karena tetap menjadikan teks sebagai tumpuan awal namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad. Tuntunan teks dijadikan sebagai panduan awal dan jika tidak didapatkan dalam teks maka rasio diberi peluang seluas-luasnya untuk menentukan ketetapan.

Dengan pendekatan pemikiran semacam ini maka munculah moderasi beragama yang diartikan sebagai pertengahan atau adil untuk menengahi gejala-gejala seperti itu. Karena posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil. Sedangkan kalau dalam hal-hal yang bersifat ibadah ritual Allah telah menentukan kadar dan juga batas-batasnya, maka kadar yang berkaitan dengan aktivitas non-ibadah adalah posisi tengah.

2. Meremehkan (*Tafrith*)

Di atas tadi adalah pembahasan tentang *ghuluw* (ekstrem) atau berlebihan maka sekarang ini pembahasan tentang *tafrith* (menggampangkan/meremehkan). Moderasi sangat bertentangan dengan kedua hal tersebut. Islam memang agama yang menghendaki kemudahan dalam menjalankan ajaranya, akan tetapi lain halnya dengan mempermudah atau menggampangkan. Kemudahan adalah melakukan ajaran dengan mudah yang sesuai dengan norma agama, sedangkan mempermudah atau menggampangkan adalah mengurangi dari apa semestinya dilakukan, artinya melakukan ajaran tidak mencapai 100%.

Kata *faratha* disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, diantaranya pada Q.S. Al-An'am: 31

قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاۤءِ اللّٰهِ ۗحَتّٰٓى اِذَا جَاۤءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوْا يٰحَسْرَتَنَا عَلٰى مَا فَرَّطْنَا فِيْهَا ۙ وَهُمْ يَحْمِلُوْنَ اَوْزَارَهُمْ عَلٰى ظُهُوْرِهِمْ ۗ اَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ[٢٤]

[24]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 132.

> *"Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang Kiamat itu," sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu."*

Dengan dibaca *mufrith* maka berarti berlebihan dalam beramal, namun jika dibaca *mufarrith* dengan menggunakan tasydid, maka maknanya adalah menyia-nyiakan atau meremehkan sehingga terbengkalai atau bahkan lepas tertinggal. Dengan demikian *tafrith* bermakna meremahkan, menyia-nyiakan dan meninggalkan.

Islam menghendaki kemudahan, tetapi kemudah dengan penggampangan merupakan hal yang berbeda. Kemudahan berarti melaksanakan ajaran agama dengan mudah sesuai tuntunan atau aturan yang berlaku, sedangkan penggampangan berarti mengurangi atau mengabaikan sesuatu yang dilakukan semestinya. Banyak kemudahan yang Allah SWT. izinkan dalam agama bahkan disukai-Nya, namun ada sebagian yang tidak tahu atau beranggapan jika melakukanya maka nilainya lebih rendah daripada melakukanya tanpa kemudahan. Sebagimana dalam sabda Nabi SAW.

إن الله يحب أن تؤتى رخصه كما يحب أن تؤتى عزائمه

> *"Sesungguhnya Allah mencintai tatkala diambil rukhshah dari-Nya sebagaimana ia mencintai ketika dilaksanakan perintah-perintah-Nya"* (H.R. Ahmad)

Sebagaimana Allah SWT. menyukai hambanya dalam kondisi normal dengan menjalankan puasa dengan sempurna, shalat dengan sempurna, Allah SWT. juga menyukai hambanya yang dalam kondisi tertentu seperti dalam perjalanan untuk melaksanakan kemudahan yang Allah berikan, seperti tidak berpuasa (jika tidak kuat), mengqashar dan menjamak shalat ketika memenuhi syarat.

Rasul SAW. pernah melakukan shalat jamak antara dzuhur-ashar serta maghrib-isya.

إن النبي صلى الله عليه وسلم جمع بين الظهر والعصر والمغرب والعشاء بالمدينة من غير خوف ولا مطر

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan pada hadits lain, beliau bersama sahabat-sahabatnya melaksanakan shlat jamak di Madinah, padahal tidak dalam posisi melakukan perjalanan serta tidak dalam kondisi takut ataupun hujan.

Dalil di atas dapat diterapkan oleh umatnya baik pada zaman dahulu ataupun zaman sekarang. Seperti pada zaman sekarang, misalnya rapat penting yang harus berkelanjutan tidak dapat diputus, pasien yang akan melakukan operasi yang membutuhkan waktu berjam-jam, kemacetan lalu lintas, mendampingi orang yang sedang sakit dan butuh pendampingan, menjaga keamanan acara atau tempat, menyambut tamu penting yang segera meningglakan tempat serta bertayamum ketika sakit yang tidak boleh terkena air.

Hal-hal di atas bukanlah termasuk meremehkan atau menggampangkan sebuah ibadah, akan tetapi merupakan kemudahan yang diberikan Allah SWT. kepada hambanya pada momen dan waktu tertentu yang tidak lazim. Justru adanya kemudahan (*rukhsah*) dalam melaksanakan ibadah merupakan wujud keharusan bagi setiap hamba untuk tetap melaksanakan kewajibanya dan taat kepada Tuhanya. Tidak ada alasan untuk meninggalkan selagi akal sehat dan hayat masih di kandung badan.

Selain *ruksah* ada lagi istilah *al-ma'fu anhu* (hal yang ditoleransi), seperti najis kotoran atau darah yang kadarnya sedikit yang terdapat dalam tubuh atau pakaian ketika shalat, maka shalatnya tetap sah. Tidak ada toleransi meninggalkan kewajiban disebabkan hal yang masih dapat diatasi dengan solusi yang sudah ditawarkan oleh *syariat.* Dapat ditarik benang merah bahwa mengabaikan kemudahan dapat menyebabkan berat atau

sulitnya melakukan dan mempermudah atau meremehkan dapat menyebabkan cedera (cacat) dalam beragama.[25]

E. Aspek-Aspek Moderasai Menurut Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi ada dalam beragam aspek kehidupan manusia, diantaranya sebagai berikut ini:

1. Akidah

Akidah adalah keyakinan tentang Tuhan dan segala hal yang sudah ditetapkan-Nya yang merupakan aspek terpenting dalam agama Islam dan menjadi landasan keabsahan syariat. Artinya menjalankan syariat yang sudah ditetapkan harus disertai akidah yang benar. Dengan demikian akidah dan syariat adalah kesatuan yang saling melengkapi dan menyempurnakan serta tidak bisa dipisahkan. Keislaman tidak dapat terwujud tanpa akidah yang benar. Akidah yang benar adalah yang berdasar pada firman Allah SWT. dan sabda Nabi Muhammad SAW. sebagaimana disebutkan

قال: أخبرني عن الإيمان، يعني: عن أصوله، قال :أن تُؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره[٢٦]

> *"Jibril berkata, "beritahukan aku tentang Iman. Lalu Nabi bersabda, Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk".*

Akidah Islam merupakan akidah yang paling moderat karena meyakini hanya Tuhan Yang Maha Esa, menjadi titik pertengahan dari golongan ekstrem yang meyakini tidak adanya Tuhan dan meyakini Tuhan berjumlah lebih dari satu. Ajaran ketuhananya bukan merupakan dogma melainkan sesuai dengan fitah manusia yang mengajak kepadanya untuk memperhatikan alam semesta berserta kejadian-kejadianya serta dikuatkan dengan *dalil burhan.* Dengan demikian akan mempercayai adanya Tuhan

[25]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 120.

[26]Muslim, *Kitab Al-Iman, Bab Al-Iman bi Al-Qadar,* (Maktabah Syamilah, no. 8, tt.), 38.

dengan hati dan cahayanya walaupun mata kepala tidak lagi mampu membaca lembarn alam semesta.

Akidah Islam itu sejalan dengan fitrah manusia, berada di antara mereka yang mempercayai khurafat dan mempercayai sesuatu meskipun tanpa dasar, mereka mengingkari semua hal yang metafisik. Selain mengajak manusia untuk beriman kepada yang ghaib, Islam juga mengajak akal manusia untuk membuktikannya secara rasional. Allah berfirman,

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ[٢٧]

> *"Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar"*. (Q.S. Al-Baqarah: 111)

Perihal keimanan, ajaran Islam tidak sampai mempertuhankan para utusan Allah, karena mereka itu manusia biasa yang diberikan wahyu. Namun Islam juga tidak menyepelekan, atau sampai membunuh mereka, seperti yang dilakukan umat Yahudi kepada nabi-nabi yang diturunkan kepada mereka. Puncak dari akidah Islam adalah pengakuan wujud Tuhan. Dalam hal ini, ajaran Islam berada di antara mereka yang mengingkari wujud Tuhan dan mereka yang menyembah banyak tuhan (politeisme).

Islam datang dengan akidah yang moderat, sehingga ada banyak sekali ajarannya yang terjangkau nalar tapi ada juga yang tidak terjangkau. Memang dalam hidup ini ada hal-hal yang bersifat rasional dan ada juga yang irasional, dan ada pula yang di tengah keduanya, yakni supra rasional. Yang jenis inilah yang dikenal oleh Islam, bersama yang rasional, sedangkan yang irasional ditolaknya.

Dalam akidahnya, Islam menggabungkan masalah gaib yang tidak dapat dijangkau indra manusia dengan kenyataan yang dapat dijangkau, kemudian mempertemukan keduanya melalui fitrah manusia yang menginginkan kepuasan akal sekaligus kerinduan bathin kepada yang gaib. Dalam konteks keseimbangan, Islam menegaskan pentingnya memercayai akidah, tetapi meskipun demikian, orang yang dalam keadaan terpaksa

[27]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 18.

karena berbagai hal sehingga muncul keraguan, maka itu dapat ditolerir dan tetap menganjurkan untuk terus belajar, berusaha menampiknya, dan menguatkan hatinya.[28]

2. Syariah

Syariah merupakan ketentuan yang diterapkan Allah dan Rasul-Nya dalam aktivitas kehidupan manusia. Aktivitas manusia ini dapat berupa ibadah murni maupun ibadah yang non-murni. Sebagai zat pemilik sifat kesempurnaan, Allah tidak mungkin membiarkan manusia terpenjara dalam kebingungan. Karenanya harus ada lampu yang menerangi. Lampu itu adalah syariat yang dibawa oleh para utusan-Nya untuk mengajak manusia agar dapat selamat di dunia dan di akhirat. Di antara tujuan diturunkannya syariat adalah untuk mengatur tata cara beribadah dan penghambaan sebagai pernyataan pengagungan dan rasa syukur atas semua nikmat Allah yang tidak terbatas.

Islam merupakan amalan suci dalam bentuk ritual-ritual agama, amalan-amalan ini merupakan simbol penghambaan manusia di hadapan Allah SWT. Sebenarnya yang disebut ibadah tidak terbatas pada praktik vertikal hubungan antara hamba dan Tuhan. Konsep ibadah juga menjangkau semua jenis amalan sosial sesama hamba-Nya, selama amalan tersebut ditransendenkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan dengan niat yang manusiawi dan bijaksana. Ibadah menyentuh setiap aspek kehidupan. Tidak terbatas pada ritual yang biasa dilakukan, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Namun juga meliputi seluruh aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan manusia.

Islam mengatur jenis-jenis ibadah sehari-hari, seperti shalat minimal lima kali sehari dan semalam (*al-shalawât al-mafrûdhah*) yang dalam QS. al-Ankabut ayat 45 dijelaskan mempunyai fungsi untuk mencegah perbuatan keji dan munkar; ada pula ibadah tahunan, misalnya puasa Ramadhan, yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas keimanan dan

[28]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 47-48.

ketaqwaan yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 183; pembayaran zakat sebagai bentuk tegaknya keadilan ekonomi di tengah ketimpangan sosial akibat sulitnya pemerataan sistem distribusi; serta beberapa ritual keagamaan lain baik yang memiliki hukum wajib maupun sunnah.

Ketentuan Ilahi ini melahirkan kemudahan dan moderasi sekaligus menghasilkan larangan menambah-nambahi ibadah murni serta memberatkan diri dengan memilih yang sulit, jika masih ada pilihan yang mudah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Aisyah Ra. (H.R. Muslim) bahwa Nabi ketika dihadapkan dua pilihan maka beliau memilih yang mudah selagi tidak berdosa. Di samping itu, semua ajaran agama diperintahkan untuk dilakukan sesuai kemampuan.

Contoh lebih jelas tentang bentuk keseimbangan Islam antara aspek ibadah dan segi-segi lain yang mesti dijalankan ummat manusia sebagai makhluk sosial dijelaskan dalam QS. Al-Jumu'ah: 9-10:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ[٢٩]

> *"Wahai orang-orang beriman, apabila datang panggilan shalat jum'at maka bersegeralah kafian untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahuinya. Kemudian setelah shalat selesai ditunaikan, menyebarlah kalian di muka bumi dan carilah keutamaan Allah; dan sering-seringlah mengingat Allah agar supaya kalian beruntung."* (QS. Al-Jumu'ah: 9-10)

Sekian banyak juga hadis Nabi yang melarang melebih-lebihkan segala hal walau berupa aneka kegiatan positif. Beliau mengecam mereka yang memberatkan diri. Karena itu, siapa yang mengalami kesulitan dan rasa berat dalam melaksanakan sesuatu yang disyariatkan Allah, maka syariat Islam memberikan jalan keluar dengan meringankannya, yakni menggantikan dengan yang lain, bahkan dapat mencapai gugurnya tuntunan itu bagi yang bersangkutan.[30]

---

[29]"Al-Quran al-Karim" (Kudus: Menara Kudus, 1974), 555.

[30]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 54.

3. Akhlak

Ajaran Islam mengutamakan moralitas, yaitu akhlak yang sesuai dengan pedoman dan syari'at hukum Islam. Akhlak dalam Islam memiliki banyak dimensi yang mengatur bagaimana pola hubungan antar manusia, tidak hanya antar sesama manusia saja, tetapi berhubungan juga dengan Tuhan dan lingkungan sekitar. Dalam Al-Qur‘an disebutkan bahwa manusia terdiri dari dua unsur; yaitu ruh dan jasad. Pada proses penciptaan manusia pertama (Adam) dijelaskan bahwa Allah menciptakan Adam dari tanah liat kemudian meniupkan ruh ke dalam tubuhnya. Allah berfirman,

اِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ فَاِذَا سَوَّيْتُهٗ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ[٣١]

> *“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah (71) Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".* (Q.S. Shad: 71-72)

Dua unsur tersebut mempunyai hak yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW. sangat mengecam sahabat yang berlebihan dalam beribadah dengan mengenyampingkan hak tubuhnya, keluarganya, dan masyarakat.

Unsur tanah mendorong manusia untuk senantiasa menikmati keindahan dan kenikmatan yang dikeluarkan oleh bumi/tanah. Sementara unsur ruh mendorong manusia untuk memperoleh petunjuk dari langit. Unsur jasad mendorong manusia untuk mengemban tugas memakmurkan dan menjadi khalifah di muka bumi. Jika hanya unsur ruh yang lebih dominan, seperti halnya malaikat, maka manusia tidak akan mempunyai keinginan melakukan aktivitas mencari isi kandungan bumi dan bekerja untuk memakmurkannya. Dan dengan unsur ruh yang dimilikinya, manusia siap untuk menuju alam kesempurnaan dan menjadi paripurna. Selain mengajak manusia untuk beraktivitas di muka bumi, Al-Qur‘an juga

[31]Al-Qur’an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 458.

memerintahkan agar manusia mempersiapkan kehidupan akhiratnya, yaitu dengan keimanan, ibadah, dan menjalin hubungan sedekat mungkin dengan Allah SWT.

Tuhan memberikan dua unsur tambahan kepada manusia sebagai simbol kesempurnaan, yaitu akal dan nafsu. Realitas ini berbeda dengan makhluk Allah lainnya. Contohnya, malaikat hanya dianugerahi akal tapi tidak dianugerahi nafsu; hewan hanya dianugerahi nafsu tapi tidak diberi akal; serta tumbuh-tumbuhan dan jenis makhluk lain yang tidak dianugerahi keduanya. Keseimbangan unsur-unsur yang terdapat dalam diri manusia, pada saat yang bersamaan akan melahirkan karakter keseimbangan pada perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan. Dalam konteks ini, inti ajarannya adalah bagaimana unsur akal dapat menundukkan nafsu pada setiap manusia sehingga potensi nafsunya lebih mengarah pada *nafsu muthmainnah* yaitu nafsu yang mengajak pada perbuatan yang baik; bukan *nafsu ammarah* yang mengajak pada perbuatan buruk.

Banyak ritual-ritual keagamaan dalam Islam yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial. Misalnya, shalat Jum‘at yang wajib dilakukan berjamaah satu kali dalam seminggu, ini menyiratkan bahwa kedudukan semua manusia sama di dalam masjid; ibadah haji hanya wajib dilakukan sekali seumur hidup itu pun hanya bagi yang mampu, umat Islam sedunia berkumpul di satu tempat yang suci; shalat ‘ied yang sunnah dilakukan setahun sekali, dan lain sebagainya. Jenis-jenis ibadah tersebut tidak berdimensi ritual sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, tetapi sekaligus mencerminkan nilai etika dan sosial bahwa di hadapan Allah swt semua manusia diperlakukan sama. Yang dapat membedakannya adalah sifat dan amal perbuatannya.

4. Hukum

Moderasi yang diajarkan Islam di bidang hukum yaitu dengan adanya apa yang dinamai Maqashid Asy-Syari’ah, yaitu dengan tujuan yang mana mestinya tuntunan-tuntunan agama itu selalu diperhatikan dalam konteks memahami agama Islam serta menetapkan hukum-hukumnya.

Tujuan tersebut dirumuskan dalam lima hal pokok. Agama disyariatkan Allah agar terpelihara (1) agama itu sendiri, (2) jiwa, (3) akal, (4) harta benda, dan (5) kehormatan manusia. Di samping Maqashid yang harus selalu menjadi perhatian dalam penetapan dan penegakan hukum, dan prinsip-prinsip dasar rincian hukum-hukumnya juga harus diperhatikan.

Dalam Islam, disamping menegakkan keseimbangan antara akidah dan syariahnya, juga keseimbangan antara prinsip-prinsip dasar syariah yang bersifat pasti dan ketentuan umum terkait penerapan rinciannya. Ketentuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

المشقة تجلب التيسير

"*Kesulitan melahirkan kemudahan*."

Ini antara lain terlihat ketetapan hukum yang berkaitan dengan safar/bepergian atau sakit, terpaksa, lupa, tidak tahu, atau lelah tersebabnya sesuatu yang amat sulit dihindari. Demikian Islam yang menyeimbangkan antara ketentuan-ketentuan hukum yang pasti lagi tidak boleh berubah, dengan ketentuan-ketentuan khusus yang berkaitan dengan rincian suatu penerapannya.

5. Sosial

Dalam bidang sosial, Islam menetapkan bahwa setiap orang bebas melakukan kegiatan sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaannya sambil menghormati kepercayaan para penganut agama lainnya. Dalam pandangan Islam, semua manusia itu bersaudara, hanya saja berbeda suku atau agama, yakni saudara sekemanusiaan (Q.S. Al-A'raf: 65, 73, 85, dan lainya). Dalam konteks persaudaraan seagama, maka perlakukan saudara dengan baik dengan cara membantu atau memenuhi kebutuhanya. Sedangkan terhadap nonmuslim, mereka harus diperlakukan dengan baik pula atas dasar kemanusiaan.

Allah SWT. menegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat: 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ[٣٢]

> *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."*

Saling mengenal merupakan tujuan awal untuk mencapai tujuan akhir yaitu saling membantu untuk saling melengkapi dan terciptanya kehidupan yang harmonis. Allah mengecam penghinaan terhadap orang lain yang berbeda, karena setiap orang mempunyai pandangan dan pilihan masing-masing yanag harus dihormati. Nonmuslim dipersilahkan mengamalkan ajaran dan kepercayaanya. Moderasi dalam interaksi antar umat beragama menekankan perlunya toleransi.

Al-Qur'an menghendaki agar individu-individu yang hidup dalam satu masyarakat hendaknya hidup dalam satu ikatan umat yang disadari oleh akidah dan syariatnya. Umat yang dikehendakinya adalah umat yang kebutuhan kemanusiaannya secara pribadi dan kebutuhan sosialnya diakui dan tidak dipertentangkan. Kebutuhan individu yang tidak mengorbankan kepentingan masyarakat, dan kebutuhan masyarakat tidak mengorbankan kebutuhan individu. Islam juga memperhatikan keduanya tanpa harus mengorbankan salah satunya. Ada hak masyarakat yang harus dipelihara, ada juga hak individu yang harus diperhatikan.

Meletakkan keseimbangan antara hak perorangan dan ha-hak masyarakat merupakan prinsip dasar dalam membina umat. Dan masing-masing memiiki hak yang harus dihormati. Hak yang mereka miliki itu harus diimbangi dengan kewajiban yang ditunaikan oleh mereka. Masyarakat harus dibina agar kepentingan keduanya itu dapat berjalan seiring. Sesama manusia baik terhadap muslim maupun nonmuslim, harus

[32]Al-Qur'an al-Karim (Kudus: Menara Kudus, 1974), 518.

kita perlakukan sebagai saudara sekemanusiaan. Sebagaimana pesan Islam yang telah dirumuskan oleh Sayyidina Ali r.a: "siapa yang anda temui maka dia adalah saudara anda seagama atau saudara anda sekemanusiaan".

6. Ekonomi

Ayat yang berbicara perihal ekonomi adalah manajemen harta dalam pandangan Islam. Dalam Q.S. Ali Imran: 14 dijelaskan bahwa harta dicintakan kepada manusia, manusia diberi naluri untuk mencintai beragam harta benda dengan maksud agar manusia sebagai khalifah di bumi mampu membangun peradaban dunia dengan baik. Harta dan pengembanganya adalah sesuatu yang diciptakan Allah SWT. untuk membersamai manusia dalam mengarungi kehidupan. Harta adalah sesuatu yang netral, bisa dimanfaatkan dengan dalam kebaikan atau sebaliknya digunakan untuk sesuatau yang terlarang. Moderasi Islam begitu nampak tentang harta, ia hendaknya dimiliki tetapi jangan larut mencintainya berlebihan, ia digunkan dalam kebaikan, bukan kebaikan yang sifatnya duniawi (sementara) yang mudah habis tapi kebaikan yang orientasinya masa depan (akhirat).[33]

Prinsip dasar Islam terkait harta dan pengembanganya antara lain bahwa "harta merupakan sumber utama tegaknya kehidupan" (Q.S. An-Nisa: 5). Hal demikian dapat dipahami jika dalam sebuah masyarakat terdapat kekurangan maka kebutuhan hidup serba kekurangan pula. Jika dalam sebuah negara anggaran belanja dan pendapatan rendah maka pendapatan per kapita warganya rendah pula dan akibatnya kemiskinan melanda. Dengan demikian harta harus dijaga dan diolah dengan baik supaya tidak hilang dan menimbulkan kekacauan.

Selain prinsip di atas, Islam juga menekankan bahwa "harta harus beredar di tengah masyarakat" (Q.S. Al-Hasyr: 7). Agar harta tidak habis begitu saja maka harus dikelola dengan baik agar berkembang. Harta tidak boleh hanya disimpan saja atau menggunakanya berlebihan (boros), dengan mengembangkanya maka akan bertambah dan memperoleh keuntungan.

[33]Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 72.

Tanah misalnya, dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik seperti sayuran, pepohonan, dan lain-lain sehingga menghasilkan keuntungan. Dengan demikian harta akan terus berputar dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat.

Prinsip lainya adalah "harta memiliki fungsi sosial" (Q.S. Adz-Dzariyat: 19) yang menjelaskan kewajiban zakat bagi orang yang memiliki harta mencapai batas ketentuan dan zakat tersebut diberikan kepada orang berhak mendapatkannya. Di sini begitu nampak keharusan orang yang memiliki harta berlebih untuk peduli terhadap saudaranya yang membutuhkan. Ketika tercipta kesadaran yang tinggi bagi orang-orang yang berkelebihan harta untuk mengeluarkan zakat sebagaimana mestinya, maka akan mengurangi kesenjangan sosial dan kemiskinan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi dalam persoalan ekonomi adalah tentang kepemilikan harta dan pengelolaanya. Manusia sebagai khalifah dituntut untuk memakmurkan bumi dengan memanfaatkan harta yang dianugrahkan Allah SWT. Jangan menyimpan atau menimbunya tanpa dikembangkan dan jangan pula boros dalam menggunakanya. Harta harus dikelola dan dikembangkan agar produktif dan terjadi keseimbangan ekonomi. Tidak ada salah manusia memiliki dan mencari harta, dengan catatan tidak terlena mencintainya berlebihan, harta yang diperoleh hendaknya dimanfaatkan untuk kemaslahatan demi masa depan yang abadi (akhirat).

7. Politik

Hal pertama yang perlu diteliti dalam konteks pemahaman moderasi terkait politik dan pengelolaan negara adalah menyangkut keterlibatan agama dalam politik serta hubungan agama dan negara. Sementara orang menegaskan bahwa Islam tidak mengenal politik. Ungkapan populer mereka adalah "*jka politik dikaitkan dengan agama maka politik lumpuh, sebaliknya jika agama dikaitkan dengan politik maka agama akan runtuh*".

Selanjutnya, jika kita berbicara tentang hubungan Islam dan Negara, maka jika itu dipahami sebagai ketetapan-ketetapan terperinci yang telah

ditetapkan sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi SAW. Dan para Khulafa Ar-Rasyidin sesudah kepulangan beliau, maka ini adalah sesuatu yang perlu juga didudukkan untuk didiskusikan. Dalam pandangan menganut moderasi, persoalan politik dalam Islam lebih-lebih dalam rinciannya diserahkan kepada pemikiran pakar-pakar guna menyesuaikan rincian itu dengan perkembangan masyarakat dan kemaslahatannya sambil memperhatikan ajaran-ajara pokok agama Islam (*usuluddin*).

Perlu digarisbawahi bahwa kaum muslimin sebagai umat terbaik dilukiskan oleh Al-Quran dengan dua ciri pokok yang keduanya harus tercermin dalam kegiatan kemasyarakatan mereka termasuk dalam bidang politik. Pertama, amar ma'ruf/memerintahkan kepada yang makruf dan nahy munkar/mencegah yang munkar (QS. Ali Imran [3]:110). Kedua, persoalan mereka (diselesaikan) dengan musyawarah antar mereka (QS. Asy-Sura [42]: 38). Musyawarah bukan saja dianjurkan dalam urusan kenegaraan dan politik melainkan juga dalam soal-soal pibadi seseorang dianjurkan untuk bermusyawarah kepada orang terpercaya.

8. Pemikiran

Kehidupan dahulu bahkan sampai sekarang ada sebagian pemikir yang perhatianya hanya terpusat pada aspek spiritual sampai mengesampingkan peranan akal. Sedangkan kehidupan modern sekarang banyak sekali ragam pemikiran manusia, ada diantaranya yang sangat mengandalkan logika (akal), terutama mereka yang orang-orang Barat yang kini juga sudah mempengaruhi orang-orang Timur. Dalam penelitianya mereka hanya fokus pada material dan tuntutan nafsu sehingga lahirlah pragmatisme yang menuntut agar akal harus memberi manfaat berupa materi. Mereka melupakan aspek spiritual bahkan enggan membawanya ke ranah keilmuan atau penelitian ilmiah. Hal ini membuat sebuah pedoman bahwa kebenaran hanya diukur berdasarkan akal semata, padahal sejatinya manusia tidak hanya dianugerahi akal tapi juga jiwa (hati) yang mendampinginya.

Islam membawa ajaran moderasinya dengan menekankan pentingnya penggunaan akal untuk berpikir secara logis dan sistematis. Berpikir merupakan hal yang pasti dialami oleh setiap manusia dan ketika manusia mengelaknya maka kedamaian tidak dapat tercipta. Al-Qur'an berulangkali memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya memikirkan fenomena yang terjadi di alam semesta. Namun ada beberapa hal yang mana akal manusia tidak dapat memikirkan dan menjangkaunya, bahkan semua indra yang manusia miliki. Dalam hal ini, Islam memerintahkan untuk menggunakan spiritual (keyakinan) akan keberadaanya.

Selain fenomena di atas, dalam perkembangan pemikiran umat Islam sendiri terjadi dua pandangan yang berbeda. Pertama menetapkan bahwa hasil pemikiran masa lalu harus tetap dipertahankan secara utuh walaupun dinamika kehidupan berubah sehingga enggan menerima pemikiran-pemikiran yang baru. Kedua terbuka dengan aneka ragam pemikiran baru yang menurutnya sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia, hanya seringkali melanggar kaidah-kaidah umum dan melampaui batas. Moderasi tidak menerima semua pemikiran baru yang dirasa cukup liberal, pada saat yang sama menerima yang belum pernah dicetuskan sebelumnya. Paham moderasi mempertahankan pemikiran terdahulu yang masih relevan dengan menerima yang baru yang baik dan tidak menyalahi prinsip dasar.

F. Implementai Moderasi Menurut Muhammad Quraish Shihab

Moderasi yang dibutuhkan bukan hanya ide atau kesadaran tentang perlunya saja, apalagi semua menyadari bahwa betapa pentingnya moderasi bahkan mendukung dan menerapkannya, walau kenyataannya tidak semua berhasil bahkan ada yang salah langkah sehingga ekstrem dianggap sebagai moderasi. Dalam menerapkan moderasi, kita membutuhkan pengetahuan-pengetahuan diantaranya sebagai berikut:

1. *Fiqh Al-Maqasid* (فقه المقاصد) yang menuntun penelitian tentang illah (latar belakang atau sebab) dari satu ketetapan hukum. Bukan hanya sekedar pengetahuan tentang bunyi teksnya.

2. *Fiqh Al-Awlawiyat* (فقه الأولويات) yaitu sebuah kemampuan memilih apa yang terpenting dari yang penting dan memilih yang penting dari yang tidak penting.
3. *Fiqh Al-Muwazanat* (فقه الموازنات) yaitu kemampuan membandingkan mana kadar kebaikan/kemaslahatan untuk dipilih mana yang lebih baik. Dan demikian juga membandingkan antara kemaslahatan dan kemadharatan yang atas dasarnya diterapkan dalam kaidah "menampik kemadharatan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan".
4. *Fiqh Al-Ma'alat* (فقه المألات) yang tujuannya adalah meninjau dampak dari pilihan, apakah mencapai target yang diharapkan atau justru sebaliknya menjadi kontra produktif dan lain-lain yang berkaitan dengan dampak kebijakan. Seperti yang telah ditulis oleh Imam Asy-Syathibi (w. 1388 M) dalam kitab Muwafaqat-nya, yaitu:

   > "*Boleh jadi agama menetapkan sesuatu yang disebabkan oleh kemaslahatan yang diharapkan darinya atau kemudahan yang mesti ditangkal, tetapi kendati demikian diperlukan perimbangan menyangkut dampak pilihan karena bisa jadi pilihan tersebut bertentangan dengan tujuan awal dari ketetapan itu. Demikian juga halnya dengan ketetapan tentang larangan agama*"

Itulah sebagian pengetahuan-pengetahuan yang sangat perlu dipertimbangkan sebelum menetapkan dan menerapkan moderasi beragama.

Langkah-langkah utama dalam mewujudkan moderasi antara lain:

1. Pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci Al-Quran dan Sunnah dengan memperhatikan *Maqashid Asy-Syari'ah* (tujuan kehadiran agama), dan upaya penyesuaian antara ajaran Islam yang pasti dan tidak berubah dengan adanya perkembangan zaman dan masyarakat yang terus berubah.
2. Kerja sama dengan semua kalangan umat Islam dalam hal-hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan serta menghimpun antara kesetiaan terhadap sesama orang mukmin dengan toleransi terhadap nonmuslim.

3. Menghimpun dan mempertemukan ilmu dengan iman, demikian juga dengan sebuah kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral.
4. Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Seperti halnya keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab, dan hak-hak asasi manusia.
5. Mengajak kepada pembaruan sesuai dengan tuntunan agama serta menuntut dari pada ahlinya untuk melakukan ijtihad pada tempatnya.
6. Memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan bukan perbedaan dan juga perselisihan serta pendekatan bukan penjauhan, sambil memperlihatkan kemudahan dalam sebuah fatwa yang dirumuskan serta mengedepankan berita gembira dalam berdakwah.
7. Memanfaatkan sebaik mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama, diantaranya adalah logika para teologi muslim, kerohanian para sufi, keteladanan para pendahulu, serta ketelitian para pakar hukum dan juga ushuluddin.

Untuk menerapkan moderasi dalam kehidupan pribadi dan masyarakat diperlukan upaya serius yang dilakukan oleh: (a) pengetahuan dan pemahaman yang benar, (b) emosi yang seimbang dan terkendali, dan (c) kewaspadaan dan kehati-hatian yang bersinambung. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar, maka wasatiyyah dapat diterapkan dengan baik dan juga benar. Bagaimana moderasi dapat terwujud kalau kita tidak mengetahui tentang apa yang dibenarkan dan dilarangnya atau dalam istilah alquran “Hudud Allah” atau batas-batas yang ditetapkan Allah. Karena dengan adanya moderasi, umat Islam dinilai *khaira ummah* (umat terbaik) maka seharusnya yang ditampilkannya adalah sesuatu yang baik sesuai dengan setiap waktu dan tempat.

Dengan pengendalian emosi, seseorang terhindar dari menerapkan ajaran agama secara berlebihan. Emosi yang menggebu-gebu dapat menjadikan seseorang bersemangat melebihi batas sehingga memaksa diti atau orang lain melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan-Nya. Tidak jarang juga

pengetahuan telah sempurna, dan ketika akan bersikap situasi belum mengizinkan. Disinilah diperlukan adanya tempat pengendalian emosi. Agar tindakan dilaksanakan pada waktunya dan bukan saja untuk memberi kesempatan kepada yang bersalah agar bersiap untuk memperbaiki diri, melainkan juga agar yang akan bertindak juga mempersiapkan diri dengan kemampuan yang cukup, agar tindakannya sesuai lagi dan tidak melampaui batas/ekstrem.

Dengan kewaspadaan dan kehati-hatian, seseorang akan melakukan chek and recheck, siapa tahu pengetahuan tersebut sudah kadaluwarsa atau pandangannya sudah rabun. Kewaspadaan juga berkaitan dengan situasi yang sedang dihadapi, karena itu dalam tuntunan agama ada istilah adab al-waqt, yaitu kemampuan untuk memilih apa yang terbaik dilakukan pada setiap waktu dan juga situasi. Kehati-hatian memang sangat dibutuhkan karena godaan untuk menyimpang dari wasatiyyah yang mengajak pada pelampauan batas.

Dengan adanya moderasi, ajaran Islam menjadi terpelihara akan tetapi pada saat pemeliharaannya ia datang membawa rahmat dan sesuai dengan jati diri manusia dan perkembangan masyarakat. Dengan moderasi, Islam hadir ditengah-tengah masyarakat majemuk atau plural untuk berdialog dengan berprinsipkan nilai-nilai kemanusiaan, dan keadilan tanpa memaksa yang menolaknya atau mengikutinya, sedangkan yang menerimanya diberi kesempatan untuk melaksanakannya secara bertahap sesuai dengan kemampuannya tanpa mempergampang penahapan itu. Maka dengan demikian pada akhirnya ajaran Islam akan terlaksana secara baik dan benar.

Dengan demikian, moderasi tidak mengenal penghindaran dari suatu kewajiban, tidak juga mengedepankan penggampangan atau sikap netral dan pasif, tetapi keseimbangan yang telah mendorong lahirnya sikap aktif lagi arif. Moderasi adalah sistem yang menuntut pemahaman agama dan pengamalannya, dan menuntut pengamalannya agar menjauhi ekstrem terhadap diri sendiri dan juga pihak lain, sebagaimana menuntunnya juga menghindari sikap pengampangan dalam segala bidang kehidupan. Karena itu, sekali lagi, bahwa menerapkan moderasi beragama memerlukan ijtihad (mencurahkan

tenaga), ijtihad (mengolah pikiran), dan mujahadah (mengendalikan diri), karena moderasi bukanlah sebuah pakaian yang bisa langsung dipakai oleh umat Islam.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Moderasi menurut Muhammad Quraish Shihab berasal dari kata *wasath, sadad, qashd,* dan *istiqamah* yang dartikan pertengahan dan seimbang (adil). Moderasi bermakna keseimbangan yang dimaksud adalah mencakup keseimbangan dalam segala aspek kehidupan baik pandangan, sikap dan cara mencapai tujuan, keseimbangan antara jasad dan ruh, dunia dan akhirat, negara dan agama, ide dan realitas, individu dan kelompok, akal dan *naql* (teks keagamaan), klasik dan modern dan seterusnya. Penganut moderasi menyikapi segala persoalan hidup dengan seimbang (adil), berpedoman dengan petunjuk agama serta kondisi objektif yang sedang dialami dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi.

Pemikiran Quraish Shihab tidak lepas dari pengaruh gurunya di Al-Azhar Mesir, yakni Syekh Abdul Halim Mahmud. Merupakan guru idola dan teladanya, sering membersamainya ketika berangkat ke Al-Azhar. Pandangan-pandanganya yang progresif tentang kehidupan dan keragaman serta pola hidup yang sederhana turut mewarnai sikap dan pandangan Quraish. Berkat kesahajaan dan kealminya, syekh Mahmud dijuluki "Imam al-Ghazali abad XX". Walaupun lulusan kampus ternama di Prancis tidak menjadikanya berfikir sekuler dan berperilaku hedon. Sering Quraish menukil dan mencantumkan argumen gurunya tersebut dalam karya-karyanya.

Asas atau dasar dari moderasi itu sendiri adalah sikap berlebihan (ekstrem) dan menggapangkan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama. Aspek atau ruang lingkupnya mencakup semua bidang, diantaranya: akidah, syariah, akhlak, hukum, sosial, politik, ekonomi, dan pemikiran. Untuk mewujudkan moderasi menurutnya ada tiga syarat yang harus dipenuhi. *Pertama,* memiliki pengetahuan, untuk mengerti dan memahami orang atau sesuatu diperlukannya pengetahuan atau wawasan. *Kedua,* mengendalikan emosi, pandai dalam mengatur dan mengontrol emosi yang timbul akibat

merespon sesuatu. *Ketiga*, berhati-hati, artinya bersikap hati-hati dalam melangkah dan membuat keputusan.

B. Saran

Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, pembahasan bisa dikatakan kurang kritis dan mendetail. Penulis hanyalah manusia biasa yang tak terlepas dari kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tesis ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya masukan, dan kritikan yang membangun. Semoga pada tesis atau penelitian selanjutnya ada yang membahas dan mengembangkan kajian moderasi beragama yang lebih objektif dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

‘Ali, Dzul Faqqar. *Mu’jam al-Wasith.* Damaskus: Maktabah Nuri, 1972.

‘Asyur, Ibnu. *at-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.

Ali, Moh. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi.* Bandung: Angkasa, 1987.

Al-Asfahani, Raghib. *Mufradât Alfâzh Al-Qur’ân*, Damaskus, Dar Al-Qalam, tt.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Syarah Sahih al-Bukhari*, al-Maktabah al-Islamiyah, V. 6, No. 3161.

Al-Farabi, Ismail bin Hammad Al Jauhari. *Ash Shihhah*, 1167.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumiddin*, Kairo: Al-Maktabah at-Taufiqiyah, Vol. 2, 2003.

_____, *Ayyuhal Walad*, Surabaya: Al Hidayah. tt.

Al-Qur’an al-Karim, Kudus: Menara Kudus, 1974.

Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad. *Tafsir al-Qurthûbi*, Kairo: Dar al-Royan li al-turast, t.t.

Amin, Abd. Rauf Muhammad. “Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam” *Jurnal Al-Qalam* Volume 20, Edisi Khusus Desember 2014.

Anwar, Mauluddin dan lainya. *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Ash Shallabi, Ali Muhammad. *Washatiyyah dalam al-Qur’an.* Terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020.

As-Shawiy, Ahmad, *Hasyiyah ‘ala Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

At-Thabari, Abi Ja’far Muhammad Ibnu Jarir. *Tafsir Al-Thabari: Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil Ayat Al-Qur’an*, Juz II, Kairo: Markaz al-Buhus wa ad-Dirasat al-‘Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 1422-2001.

At-Thabrani, Abul Qosim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthoir Al-Lakhmi Asy-Syami *https://islamarchive.cc/H_470600*, No. Hadits 7618.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

Choir, Tholhatul, dan lainya. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Semarang: FITK UIN Walisongo, 2018.

Darwis, Amri. *Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Dimas, Bayu. "Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam", *DataIndonesia.id.* Rabu, 16 Februari 2022 (diakses 21 Maret 2022).

Dimyati, A. "Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri" Tesis. Jakarta: IPTIQ Jakarta, 2021.

El-Fadl, Khlaed Abou. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi, 2005.

Erlangga, Ade. "Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*", Disertasi*, Lampung: UIN Raden Intan, 2021.

Faizin, Muhammad. "Moderasi Beragama dan Urgensinya", *Nuonline,* Rabu, 16 Desember 2020 (diakses 08 Maret 2022).

Faris, Ibnu. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Libanon: Daar al-Fikr, tt.

Frederspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Ter. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.

Habibie, M. Luqmanul Hakim, dan lainya, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01 No. 1. 2021.

Hanafi, Mohd. Shukri. (2014). "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemologi: A Case Study of its Implementation in Malaysia" Journal of Humanities and Social Science, Vol. 4 No. 9(1). (Juli, 2014).

Harahap, Syharin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, Jakarta: Kencana, Cet. II, 2014.

Harto, Kasinyo dan Tastin. "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama peserta didik" Jurnal at-Ta'lim, Vol. 18 No. 1. (Juni, 2019).

Irama, Yoga dan Liliek Channa AW, "Moderasi Beragama dalam Perspetif Hadis" *Jurnal Mumtaz* Volume 5, No. 01, 2020.

Katsir, Ibnu. *Tafsîr Al-Qur`ân al-Adzim*, Arab: Dar Thayyibah, Cet. ke-2, Vol. 5, 1420/1990.

Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Latipah, Eva. *Metodologi Penelitian Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.

Maheswar, Ida Bagus Alit Yoga. "Kasus Penendang Sesajen di Gunung Semeru Ditinjau dari Perspektif Hukum Pidana", *Hukum dan Kebudayaan*, 1.4 (2021).

Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, (Sunnah.com) V. 4, No. 3277, 27. (diakses 18 Juli 2022).

Misrawi, Zuhairi. *Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Ketamaan dan Kebangsaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Muslim, *Sahih Muslim*, Beirut: Dâr al-Jayl, V. 3, No. 2041, tt.

Mutawakkil, Mochamad Hasan. "*Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib"* Tesis. Malang: UIN Malang, 2020.

Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Nasa'i, *Al-Mujtaba min al-Sunan*, Halb: al-Matbu'at al-Islamiyah, V. 5, No. 3057, tt.

Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah).* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Pernada Media Group, 2015.

Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Qardhawi, Yusuf. *Dirâsah fi Fiqh Maqâshid Asy-Syari'ah, Baina al-Maqasid Al-Kulliyyah wa An-Nushûh Al-Juziyyah*, Mesir: Dar Asy-Syuruq, 2006.

_____. "*al-Khasaaish al-'Amanah fi al-Islam"* dalam *Pendidikan Washatiyyah dalam al-Qur'an.* Guepedia, 2020.

Quthub, Sayyid. *Khasâ'ish at-Tathawwuri al-Islâm wa Muqawwamatuhu*, Kairo: Dar Bayt al-Kutub al-Arabiyah, 1968.

_____*Tafsir Fi Zhilâlil Qur'an,* Beirut: Darusy Syuruq, Vol. 1, 1992.

Rahmah, Mawaddatur. "Moderasi Beragama dalam al-Qur'an" Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.

Rofik, Muhamad Nur. "Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah*"* Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021.

Romadany. "Ini Tiga Syarat Wujudkan Moderasi Beragama Menurut KH. Quraish Shihab". *Kemenag*, Jum'at, 14 Juni 2019 (diakses 20 Maret 2022).

Rosmayanti. "Sebut Hanya Untungkan Arab Saudi, Pendeta Saifuddin: Kalau Saya Menag, Ibadah Haji Dilarang!", *Wartaekonomi,* Kamis, 17 Maret 2022 (diakses, 22 Maret 2022).

Saddam, Ilmiawan Mubin, dan Dian Eka Mayasari SW., "Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural", *Historis*: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah 5.2 (2020).

Sa'id, Abu. *Mu'jam ibn al-A'rabi*. Maktabah Syamilah, no. 1883, vol. 3, tt.

Shihab, Alwi. *Islam Inklsuif,* Bandung: Mizan, 1997.

Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.

_____. *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2001.

_____. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001

_____. *Logika Agama,* Jakarta: Lentera Hati, 2005.

_____. *Sunni-Syi'ah Bergandeng Tangan Mungkinkah? Kajian dan Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2007.

_____. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.* Tangerang: Lentera Hati, 2019.

_____. *Islam yang Saya Anut*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.

_____. *Tafsir Al-Mishbâh*, Ciputat: Lentera Hati, Cet. I, Vol. I, 2000.

Siregar, Lili Herawati. "Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*"* Skripsi. Riau: UIN Suska, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Sutrisno, Edy. *Bunga Rampai Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: GUEPEDIA, 2021.

Sya'rawi, M. Mutawalli. *Tafsir As-Sya'rawi*, Kairo: Akhbar al-Yaum, Vol.1, 1991.

Tapingku, Joni. "Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa", *Iainpare*, 15 September 2021 (diakses 03 Maret 2022).

Timdetikcom. "Pendeta Saifuddin Bikin Geger, Menag Hingga Mahfud Angkat Suara". *detiknews*, Kamis, 17 Maret 2022 (diakses, 22 Maret 2022).

Ulinnuha, Muhammad dan Mamluatun Nafisah. "Moderasi Beragama Perspektif Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihhab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Misbah", *Jurnal Suhuf*, Vol. 13 No. 1. (Juni, 2020).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Wahab, Abdul Jamil. "Resolusi Konflik Struktural dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar", *Harmoni*, 20.2 (2021).

Wicaksono, Nur Hadi. "Lanjutan Kasus Penendang Sesajen Semeru yang Kini Huni Polres Lumajang", *detiknews*, Jum'at, 21 Januari 2022 (diakses, 19 Maret 2022).

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 487 TAHUN 2022
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Menimbang :
a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. H. Suwito, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Imron Falak NIM 201766008** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.

Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.

Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.

Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.

Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 24 Mei 2022
Direktur,

Sunhaji

TEMBUSAN:
1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK

BIODATA PENULIS

Nama	Imron Falak
NIM	201766008
Program Studi	Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir	Cilacap, 22 Mei 1996
Pendidikan S1	Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri (STAIS) Majenang
Pekerjaan	Guru
Tempat Kerja	Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Madrasah Aliyah El-Bayan Majenang
Abstrak Tesis (Bahasa Indonesia)	Problematika yang dihadapi oleh manusia khusunya umat Islam semakin kompleks, baik internal maupun eksternal. Hal tersebut ditandai dengan seiring berkembannya zaman dan kemajuan teknologi serta gaya hidup manusia. Diantara problem yang terjadi adalah munculnya sikap berlebihan dan menggampangkan dalam mengamalkan ajaran agama, karena pemahaman yang kurang benar. Moderasi yang sejatinya merupakan karakter dari agama itu senidiri perlu dikampanyekan kembali supaya penganutnya dalam beragama memiliki sikap moderat. Moderasi sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang dialami oleh manusia supaya tercipta kehidupan yang harmonis dan damai. Moderasi menurut Muhammad Quraish Shihab berasal dari kata *wasath, sadad, qashd,* dan *istiqamah* yang dartikan pertengahan dan seimbang (adil). Moderasi bermakna keseimbangan yang dimaksud

	adalah mencakup keseimbangan dalam segala aspek kehidupan baik pandangan, sikap dan cara mencapai tujuan, keseimbangan antara jasad dan ruh, dunia dan akhirat, negara dan agama, ide dan realitas, individu dan kelompok, akal dan *naql* (teks keagamaan), klasik dan modern dan seterusnya. Penganut moderasi menyikapi segala persoalan hidup dengan seimbang (adil), berpedoman dengan petunjuk agama serta kondisi objektif yang sedang dialami dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Asas atau dasar dari moderasi itu sendiri adalah sikap berlebihan (ekstrem) dan menggapangkan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama. Aspek atau ruang lingkupnya mencakup semua bidang, diantaranya: akidah, syariah, akhlak, hukum, sosial, politik, ekonomi, dan pemikiran. Untuk mewujudkan moderasi menurutnya ada tiga syarat yang harus dipenuhi. *Pertama,* memiliki pengetahuan, *kedua*, mengendalikan emosi, dan *ketiga,* berhati-hati. Kata Kunci: Moderasi Beragama; Muhammad Quraish Shihab
Abstrak Tesis (Bahasa Inggris)	*The problems faced by humans, especially Muslims, are increasingly complex, both internally and externally. This is marked by the development of the times and advances in technology and human lifestyles. Among the problems that occur are the emergence of excessive attitudes and make it easy to practice religious teachings, because of an incorrect understanding. Moderation which is actually a character of religion itself needs to be campaigned again so that its adherents in religion have a moderate attitude. Moderation is needed to solve the problems of life experienced by humans in order to create a harmonious and peaceful life.* *Moderation according to Muhammad Quraish Shihab comes from the words wasath, sadad, qashd, and istiqamah which means middle and balanced (fair). Moderation means that the balance in question includes balance in all aspects of life, both views, attitudes and ways to achieve goals, balance between body and spirit, world and the hereafter, state and religion, ideas and reality, individuals and groups, reason and naql (religious texts). , classic and modern and so on. Adherents of moderation respond to all life problems in a balanced (fair) manner, guided by religious instructions and the objective conditions being experienced in adjusting to the situation at hand. The*

	principle or basis of moderation itself is excessive (extreme) attitude and exaggeration in practicing religious teachings. The aspect or scope covers all fields, including: creed, sharia, morals, law, social, political, economic, and thought. To realize moderation, according to him, there are three conditions that must be met. First, having knowledge, second, controlling emotions, and third, being careful. *Keywords: Religious Moderation; Muhammad Quraish Shihab*

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 562/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 6/ 2022 Purwokerto, 8 Juni 2022
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:
Prof. Dr. AG. K.H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A.
Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama	:	Imron Falak
NIM	:	201766008
Semester	:	4
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	:	2020/2021

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian	:	8 Juni 2022 s.d 7 Agustus 2022
Judul Penelitian	:	Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab
Lokasi Penelitian	:	Jalan Jeruk Purut Nomor 53A, Kelurahan Cilandak Timur, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001